

PENGARUH PEMBELAJARAN DARING DAN KESEHATAN MENTAL
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 6
KOTA TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
MUIZZATUL HASANAH
NIM :182520111

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M./1443 H.

ABSTRAK

Muizzatul Hasanah: Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data- data empirik terkait pengaruh pembelajaran daring dan kesehatan mental siswa terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 80 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/*kuesioner*. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif dengan menggunakan *software* pengolah data statistik SPSS versi 26. Hasil penelitian adalah:

Pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa. Hal ini dapat di lihat dari koefisien korelasi (r) sebesar 0,466 dan koefisien determinasi atau besarnya pengaruh (R^2) R square sebesar 21,8%. Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 59,750 + 0,503 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembelajaran daring (X_1) akan memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa (Y) sebesar 0,503..

Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh kesehatan mental terhadap minat belajar siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,435 dan koefisien determinasi atau besarnya pengaruh (R^2) R square sebesar 18,9%. Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 64,092 + 0,480 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kesehatan mental (X_2) akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat belajar siswa (Y) sebesar 0,480.

Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh pembelajaran daring dan kesehatan mental siswa terhadap minat belajar siswa. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,604 sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 36,5%. Analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 17,200 + 0,455 X_1 + 0,426 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan skor pengaruh pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara bersama-sama atau simultan, akan

memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa (Y) sebesar 0,881.

Kata Kunci: Pengaruh Pembelajaran Daring, Kesehatan Mental, Minat Belajar Siswa.

الملخص

معزة السنة: تأثير التعلم عبر الإنترنت والصحة العقلية على اهتمام الطلاب بموضوعات التربية الإسلامية في مدرسة ثانوية عليا بلد ستة مدينة جنوب تانجراڨ

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وفحص البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير التعلم عبر الإنترنت والصحة العقلية للطلاب على طلبات تعلم الطلاب في موضوعات التربية الدينية الإسلامية في مدرسة ثانوية عليا بلد ستة مدينة جنوب تانجراڨ. في هذه الدراسة ، يستخدم المؤلف طريقة المسح مع نهج الارتباط والانحدار للبيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، أي طلاب الفصل الحادي عشر علم الطبيعة مدرسة ثانوية عليا بلد ستة مدينة جنوب تانجراڨ. عينة هذا البحث ثمانون مبحوث. تم جمع البيانات باستخدام أسلوب الاستبيان / الاستبيان. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الموصوف وصفيًا باستخدام برنامج معالجة البيانات الإحصائية SPSS الإصدار ستة و عشرون. نتائج الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام للتعلم عبر الإنترنت على اهتمام الطلاب بالتعلم. يمكن ملاحظة ذلك من معامل الارتباط (r) البالغ صفر فاصلة أربعة ستة ستة ومعامل التحديد أو حجم التأثير R square (R_2) البالغ ٢١.٨٪. يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار البسيط ، والذي يُظهر معادلة انحدار خطي بسيطة (المعاملات غير المعيارية B) = $0.0503 + 59.750 X_1$ مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجة التعلم عبر الإنترنت (X_1) سيكون لها تأثير على اهتمام الطلاب بالتعلم (Y) من 0,503.

ثانيًا ، هناك تأثير إيجابي وهام للصحة النفسية على اهتمام الطلاب بالتعلم بمعامل ارتباط (r) يبلغ ٤٣٥.٠٠٠ ومعامل تحديد أو حجم تأثير R square (R_2) قدره ١٨.٩٪. يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار البسيط ، والذي يُظهر معادلة انحدار خطي بسيطة (المعاملات غير المعيارية B) = $64.092 + 0.480 X_2$ ، مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجة الصحة العقلية (X_2) سيكون لها تأثير على زيادة اهتمام الطلاب بدرجات التعلم (Y) البالغة 0,480.

ثالثًا ، هناك تأثير إيجابي وهام على تأثير التعلم عبر الإنترنت والصحة العقلية للطلاب على اهتمام الطلاب بالتعلم. معامل الارتباط (ص) هو ٠.٦٠٤ بينما معامل التحديد (R_2) هو ٣٦.٥٪. يُظهر تحليل الانحدار المتعدد معادلة الانحدار (المعاملات غير المعيارية B) = $17.200 + 0.426 X_1 + 0.455 X_2$ مما يعني أن كل زيادة في درجة تأثير التعلم عبر الإنترنت (X_1) والصحة العقلية (X_2) معًا أو في وقت واحد ، سيكون لها تأثير على زيادة اهتمام الطلاب بالتعلم (Y) بمقدار 0,881.

الكلمات المفتاحية: تأثير التعلم عبر الإنترنت ، الصحة النفسية ، اهتمام الطالب بالتعلم.

ABSTRACT

Muizzatul Hasanah: The Influence Of Online Learning And Mental Health On Student Interest In Islamic Religious Education Subjects At Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.

This study aims to determine and examine empirical data related to the effect of online learning and students' mental health on students' learning requests for Islamic religious education subjects at SMA Negeri 6 Tangerang Selatan City. In this study, the author uses a survey method with a correlational and regression approach to quantitative data obtained from the object of research, namely students of class XI IPA SMA Negeri 6 Tangerang Selatan City. The sample of this research is 80 respondents. Data was collected using a questionnaire/questionnaire technique. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively using SPSS statistical data processing software version 26. The results are:

First, there is a positive and significant influence on the influence of online learning on students' interest in learning. This can be seen from the correlation coefficient (r) of 0,466 and the coefficient of determination or magnitude of influence (R^2) R square of 21,8%. The direction of influence can be seen from the results of simple regression analysis, which shows a simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) = $59,750 + 0,503 X_1$ which means that every increase in one unit of online learning score (X_1) will have an effect on student interest in learning (Y) of 0,503.

Second, there is a positive and significant effect of mental health on students' interest in learning with a correlation coefficient (r) of 0,435 and a coefficient of determination or magnitude of influence (R^2) R square of 18,9%. The direction of influence can be seen from the results of simple regression analysis, which shows a simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) = $64,092 + 0,480 X_2$, which means that every increase in one unit of mental health score (X_2) will have an effect on increasing students' interest in learning scores (Y) of 0,480.

Third, there is a positive and significant influence on the influence of online learning and students' mental health on students' interest in learning. The correlation coefficient (r) is 0.604 while the coefficient of determination (R^2) is 36,5%. Multiple regression analysis, shows the regression equation (unstandardized coefficients B) = $17,200 + 0,455 X_1 + 0,426 X_2$ which means that any increase in the score of the influence of online learning (X_1) and mental health (X_2) together or simultaneously, will have an effect on an increase in student interest in learning (Y) of 0,881.

**Keywords: Effect Of Online Learning, Mental Health, Student Interest
In Learning.**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muizzatul Hasanah
NIM : 182520111
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Muizzatul Hasanah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH PEMBELAJARAN DARING DAN KESEHATAN MENTAL
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 6
KOTA TANGERANG SELATAN**

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun oleh:
Muizzatul Hasanah
NIM: 182520111

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 18 Desember 2021

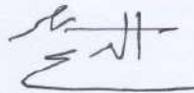
Menyetujui:

Pembimbing I,



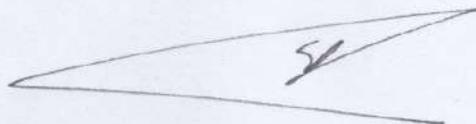
Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.

Pembimbing II,



Dr. Saifuddin Zuhri, M. Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.

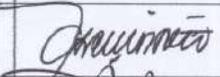
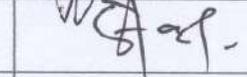
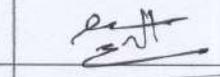
TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH PEMBELAJARAN DARING DAN KESEHATAN MENTAL
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 6
KOTA TANGERANG SELATAN

Disusun oleh :

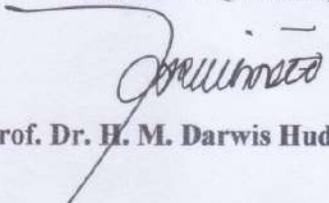
Nama : Muizzatul Hasanah
NIM : 182520111
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
29 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2	Dr. H. Siskandar, M. A	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M. Pd. I	Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I	Pembimbing I	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M. Ag	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I	Penitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Desember 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	,	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	,	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M. A selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta yang dengan kebijakannya, penulis bisa menyelesaikan program S2 ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi yang telah meluangkan waktunya, serta memberikan motivasi dan dorongan moril kepada penulis sehingga tesis ini bisa selesai dengan tepat waktu.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I dan Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, M. Ag, yang telah menyediakan waktu,

- pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
 6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, pada dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
 7. Ibunda dan ayah tercinta, ibu Maknah, ibu Hj. Safinatunnajah dan bapak H. M. Zainuddin, terima kasih atas doamu yang senantiasa mempermudah setiap langkah dan cita-citaku.
 8. Orang yang senantiasa membuatku jatuh cinta setiap hari suamiku tersayang Budi Suhartawan yang senantiasa memberikan dukungan terbaik baik moril maupun materil dalam meraih cita-cita yang mulia ini.
 9. Kakak dan adikku Fathul Hadi, Maksun, Hasan Basri, Zuhrotul Wahidah, M. Isnul Afandi, Husnul Maab, Sri Ilmayanti, Ida Syahro'aini, beserta keponakan, seluruh keluarga besar, terima kasih atas kehangatan terbaik yang telah kalian berikan.
 10. Para sahabat dan teman yang telah mewarnai kegiatan hidup dikampus dengan ilmu-ilmu yang di diskusikan.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 18 Desember 2021

Muizzatul Hasanah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Lampiran	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II PEMBAHASAN.....	9
A. Landasan Teori	9
1. Minat Belajar Siswa.....	9
a. Pengertian Minat Belajar.....	9
b. Indikator Minat Belajar	23
c. Ciri-Ciri Minat Belajar.....	23

	d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar ...	24
	e. Gaya Dalam Meningkatkan Minat Belajar.....	35
	2. Pembelajaran Daring.....	38
	a. Pengertian Pembelajaran Daring.....	38
	b. Model Pembelajaran Daring.....	41
	c. Media Pembelajaran Daring.....	43
	3. Kesehatan Mental.....	46
	a. Pengertian Kesehatan Mental.....	46
	b. Prinsip Dalam Kesehatan Mental.....	48
	c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	50
	d. Tolok Ukur Dan Indikator Kesehatan Mental.....	52
	B. Penelitian Relevan	58
	C. Asumsi, Paradigma, Dan Kerangka Penelitian.....	61
	D. Hipotesis	62
BAB III	METODE PENELITIAN	65
	A. Populasi Dan Sampel.....	65
	B. Sifat Data	72
	C. Variabel Penelitian Dan Skala Pengukuran.....	72
	D. Instrumen Data.....	73
	E. Jenis Data Penelitian.....	74
	F. Sumber Data	74
	G. Teknik Pengumpulan Data	74
	H. Kisi-Kisi Instrumen Data.....	75
	I. Uji Coba Dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	77
	J. Teknik Analisis Data	82
	K. Teknik Pengujian Hipotesis Penelitian.....	83
	L. Pengujian Hipotesis	84
	M. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	88
	N. Jadwal Penelitian	88
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
	A. Deskripsi Objek Penelitian	89
	B. Analisis Butir Data Hasil Penelitian	98
	C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	132
	D. Pengujian Persyaratan Analisis.....	142
	E. Pengujian Hipotesis Penelitian	151
	F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	160
	G. Keterbatasan Penelitian	162

BAB V	PENUTUP	165
	A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	165
	B. Implikasi Hasil Penelitian.....	166
	C. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	ANGKET SISWA
LAMPIRAN B	UJI VALIDITAS DAN REALIBEL MINAT BELAJAR
LAMPIRAN C	UJI VALIDITAS PEMBELAJARAN DARING (X1)
LAMPIRAN D	UJI VALIDITAS KESEHATAN MENTAL (X2)
LAMPIRAN E	ANALISIS BUTIR Y, X1,X2
LAMPIRAN F	Z TABEL UJI NORMALITAS GALAT TAKSIRAN
LAMPIRAN G	TABEL F UJI LINIERITAS PERSAMAAN REGRESI
LAMPIRAN H	TABEL T UNTUK UJI T PARSIAL DALAM ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA
LAMPIRAN I	TABEL F UJI F SIMULTAN DALAM ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 banyak mengubah kehidupan serta tatanan masyarakat. Segala aktivitas dan keseharian menjadi berubah, rasanya seperti semua orang dipaksa keluar dari zona nyamannya secara serentak tanpa ada persiapan. Dengan penularan Covid-19 proses pembelajaran telah berubah yang semula dilakukakan secara berhadapan langsung menjadi pembelajaran melalui internet atau daring, namun dalam kondisi seperti saat ini pengajar masih terus melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik, sebab pengajar harus menguatkan siswa untuk mempunyai semangat/minat belajar yang tinggi sehingga bisa memperoleh informasi/ilmu pengetahuan.

Minat belajar akan senantiasa menjadi persoalan yang selalu menarik untuk dibicarakan. Sebab secara tidak langsung minat belajar menjadi pendorong/motivasi dalam diri siswa untuk senantiasa aktif ataupun keterlibatan/ketertarikan dengan suatu pelajaran/materi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Tidak tertarik/suka terhadap mata pelajaran tertentu dapat pula menjadi penyebab minat belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan karena siswa beranggapan kalau mata pelajaran yang sedang dipelajari tidak berkaitan dengan cita-cita yang mereka impikan, sehingga ketertarikan/minat untuk mengikuti pelajaran tersebut menjadi rendah.

Adapun minat belajar siswa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar baik

dari yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa, dimana kedua faktor tersebut senantiasa berkaitan dalam menumbuhkan semangat dalam pembelajaran.

Berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh ataupun daring maka penting penguasaan IPTEK bagi seorang guru agar proses pembelajaran yang dilakukan tetap berjalan dengan efektif disaat pandemi seperti ini. Konsekuensi dari penutupan Lembaga Pendidikan secara fisik dan mengganti proses pembelajaran dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar. Pengelola sekolah, siswa, orangtua, dan tentu saja guru harus bermigrasi ke sistem pembelajaran digital atau *online*, yang lebih dikenal dengan istilah *e-learning* atau dikenal dengan istilah pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring yang dipandu oleh guru masing-masing.

Di sisi lain perkembangan IPTEK begitu cepat. Perkembangan IPTEK ini juga berdampak di dunia pendidikan. Pendidik dituntut memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan media teknologi yang dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Memang diperlukan juga para pengajar untuk memiliki kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran yang akan dipakai jika media daring belum tersedia.

Bahkan dalam dunia pendidikan kegiatan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh para pengajar dan siswa dengan memanfaatkan alat/media yang telah disediakan untuk mendapatkan pencapaian hasil belajar secara optimal.¹ Pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal apabila ada komunikasi yang baik antara para pengajar serta siswa, siswa dengan siswa ataupun sumber belajar yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran sehingga efektivitas berlangsung sesuai dengan yang diperlukan, karena efektivitas kegiatan pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan dalam meningkatkan pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan media sebagai sarana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dengan situasi yang terjadi sekarang dengan adanya wabah Covid-19, para siswa dari bermacam tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah bawah, menengah awal, menengah atas, serta perguruan tinggi sudah diarahkan pada sistem pembelajaran berbasis internet (daring). Riset terkini yang dicoba oleh Ria Yunitasari serta Umi Hanifah² mengatakan walaupun belajarnya dengan pembelajaran daring namun siswa juga tetap

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hal. 178.

² Ria Yunitasari dan Umi Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2020, hal. 235.

semangat tidak mengeluh serta tidak bosan, namun ada kalanya siswa bosan dengan pembelajaran ini tapi harus diikuti oleh siswa sebab bila tidak mengikuti pembelajaran daring dianggap tidak hadir. Untuk jangka waktu pendek hal tersebut pastinya tidak jadi permasalahan namun, dalam jangka panjang akan membuat anak jadi bosan serta tertekan, sehingga perihal tersebut mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu mulai dari takut hingga permasalahan tekanan mental. Siswa melaksanakan pembelajaran daring serta berkomunikasi dengan guru memakai sebagian aplikasi yang di gunakan seperti *Google Classroom*, *google form*, *Zoom*, *Google Meet*, *Whatsapp Group* serta lain sebagainya yang dijadikan media penunjang dalam kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Perihal ini sependapat dengan hasil riset Pancojari Wahyono et al ialah, ada sebagian hambatan yang dirasakan bagi guru, siswa serta orang tua pada aktivitas pembelajaran daring yakni kemampuan IPTEK masih rendah, akumulasi anggaran kuota internet, terdapatnya tugas ekstra untuk orang tua dalam menemani anak belajar, komunikasi serta sosialisasi antar guru, siswa, serta orang tua jadi menurun serta waktu kerja jadi tidak terbatas untuk guru sebab wajib berbicara serta berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah. Tidak hanya itu, seiring berjalannya waktu banyak kasus bermunculan dalam penerapan pendidikan online. Di antara masalah tersebut merupakan banyaknya tugas guru serta keluhan tentang kuota serta jaringan internet yang serba terbatas.³

Keadaan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kementerian Pemberdayaan Wanita serta Proteksi Anak pada bulan Maret 2020 dengan subyek peserta didik umur 14- 17 tahun (69% wanita serta 31% pria) berjumlah 717 dari 29 provinsi di seluruh Indonesia. Hasil menampilkan kalau 58% siswa kurang senang menempuh program belajar dari rumah. Aspek penyebabnya yaitu siswa menyangka kalau kedekatan dengan sahabat jadi kurang, mereka hadapi keterbatasan teknologi, berbentuk sarana internet, gawai, serta novel elektronik. Mereka pula mengangap kalau sekolah tidak mempunyai program yang baik buat sistem belajar di rumah. Sekolah serta guru cuma berikan tugas secara beruntun yang cocok dengan rencana pelajaran serta modul pelajaran dalam keadaan non- pandemi/ keadaan biasa.⁴

³ Pancojari Wahyono, et al, "Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring, "dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 01 No 1. Tahun 2020, hal. 56.

⁴ Sahira Kartika Sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*, Banten: Media Madani, 2020, hal. 72.

Pada saat wawancara dengan salah satu guru PAI di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan mengakui bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif dan berdampak juga terhadap minat belajar siswa bahkan terhadap mental siswa juga bila dibandingkan dengan secara bertemu, sebab beberapa alasan, yaitu, pertama, bahan ajar yang disampaikan dengan daring belum tentu bisa dimengerti oleh seluruh siswa. Sebab materinya ada yang disajikan dalam bentuk power point, video pembelajaran dan sebagainya. Mungkin materi dapat dipahami akan tetapi pemahaman siswa tidak komprehensif. Sehingga masih terdapat siswa yang malas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Penugasan dalam daring lebih mengarah dalam bentuk via aplikasi.

Kedua, kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi artinya sebagian guru ada yang belum bisa mengoperasikan komputer maupun *gadget* sebagai pendukung pada proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran masih monoton yang mengakibatkan siswa kurang interaksi dalam pembelajaran.

Ketiga, keterbatasan guru dalam mengontrol siswa saat pembelajaran melalui daring sehingga waktu pembelajaran terdapat siswa yang kurang bersemangat mengamati materi yang dijelaskan/dipaparkan dan memunculkan kebosanan, kemalasan, sehingga pembelajaran tetap dilakukan atas dasar keterpaksaan. Serta keaktifan siswa mengikuti pembelajaran melalui media zoom rendah.

Keempat, kurangnya motivasi dan ketidakpedulian dari lingkungan terdekat siswa yang mengakibatkan kesehatan mental terganggu seperti kejenuhan, kemalasan bahkan kurang perhatian terhadap pembelajaran.

Dengan demikian siswa yang mampu menyesuaikan diri berarti mempunyai jasmani dan rohani yang sehat. Kesehatan anak tersebut sebaiknya didukung oleh lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keadaan jasmani dan rohani yang kurang sehat merupakan hambatan untuk meningkatkan minat belajar siswa, sebab setiap aktivitas membutuhkan kemampuan serta mental yang sehat dalam aktivitasnya. Sebab kondisi fisik pada umumnya sangat mempengaruhi terhadap proses serta minat belajar seseorang/siswa. Sebagaimana Anisatul Mufarokah berpendapat bahwa, Orang yang dalam keadaan sehat serta bugar (*fit*) akan berbeda belajarnya dengan siswa yang sakit ataupun lelah sehingga mudah mengantuk serta sulit memahami/menyerap pelajaran.⁵

Melihat berbagai fakta yang terjadi dilapangan, tenaga pendidik telah berupaya dalam memacu semangat ataupun motivasi belajar siswa yang semakin hari semakin membutuhkan rencana pembelajaran yang

⁵Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Teras, 2009, hal. 29

sesuai dengan kondisi para siswa saat ini dengan adanya penerapan pembelajaran daring ditunjang oleh berbagai media pendukung dalam mengurangi kejenuhan para siswa dalam belajar dengan kondisi yang terjadi sekarang dengan beragam kecanggihan yang sudah berkembang dalam IPTEK, tentu para pengajar mengharapkan proses pembelajaran dapat terealisasi secara efektif serta efisien dalam membangkitkan semangat belajar siswa.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengetahui sejauh mana *Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul sejumlah masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran daring mengakibatkan komunikasi serta sosialisasi dengan guru, siswa serta orang tua jadi menurun.
2. Adanya anggapan bahwa pembelajaran daring mengakibatkan siswa kurang memahami materi pembelajaran, karena tidak ketemu langsung.
3. Pembelajaran daring belum efisien bila dibanding dengan pembelajaran secara langsung/bertemu yang berdampak kesehatan mental terhadap minat belajar siswa.
4. kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi artinya tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau *gadget* sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran masih monoton yang mengakibatkan siswa kurang interaksi dalam pembelajaran yang mengakibatkan minat belajar menurun.
5. Kurangnya motivasi dan ketidakpedulian dari lingkungan terdekat siswa yang mengakibatkan kesehatan mental terganggu seperti kejenuhan, kemalasan sehingga kurang perhatian terhadap pembelajaran.
6. Sekolah serta guru cuma memberikan tugas secara bersambung sesuai rencana pembelajaran serta materi pembelajaran dalam keadaan non-pandemi/kondisi biasa yang mengakibatkan kesehatan mental terganggu yang mengakibatkan kejenuhan, kebosanan, bahkan kemalasan.
7. Materi yang dijelaskan secara daring belum tentu dapat dimengerti oleh seluruh siswa yang mengakibatkan kejenuhan serta bosan.
8. Kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi sebagai media dalam pembelajaran daring yang menyebabkan kurang minat belajar siswa.

9. Mereka beranggapan kalau sekolah tidak mempunyai program yang baik untuk metode belajar di rumah.
10. Keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsung pembelajaran daring.
11. Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran melalui media zoom rendah.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang di identifikasikan di atas tidak mungkin dijawab semuanya, maka penulis membatasi penelitian ini hanya dilakukan pada kelas XI IPA, sementara diluar kelas XI IPA tidak dibahas dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan “pengaruh pembelajaran daring dan relevansi kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan”.

Pembelajaran daring menjadi variabel bebas pertama (X_1), kesehatan mental menjadi variabel bebas kedua (X_2), serta minat belajar menjadi variabel terikat (Y).

D. Perumusan Masalah

Untuk mengarahkan proses penelitian selanjutnya, maka disusun perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan?.
2. Apakah ada pengaruh kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan?.
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran daring dan kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan?.

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini di maksudkan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.

2. Untuk menganalisis pengaruh kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring dan kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan supaya mendapatkan suatu yang bermanfaat untuk peneliti sendiri serta dunia keilmuan pada umumnya. Adapun manfaat diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat penambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan hubungan pembelajaran daring dan kesehatan mental dalam membangun minat (*interest*) belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini, dapat membagikan informasi serta stimulan pada orang tua, siswa, sekolah serta tenaga pengajar yang terkait pada penyelenggaraan pembelajaran supaya tercapai minat belajar yang optimal.
- c. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menyampaikan keterangan serta masukan kepada guru untuk mengetahui keadaan siswa dalam meningkatkan minat belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. untuk siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan minat belajar siswa dengan berbagai media yang digunakan.
- b. Untuk guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam pendidikan agama islam.
- c. Untuk orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami serta memberikan dukungan kepada anak dalam meningkatkan minat belajarnya.
- d. Untuk peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan serta wawasan dalam memahami bermacam permasalahan yang berkaitan tentang minat belajar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang global serta mempermudah mengkaji tesis ini, maka berikut ini diuraikan isi dari tesis tersebut. Tesis ini terbagi dalam tiga bab yang masing-masing lengkap serta

terkonsolidasi (terstruktur) sekaligus sebagai penunjang kesimpulan. Ketiga bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang desain tesis yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori. Pada bab ini membahas teori-teori tentang pembelajaran daring serta ruang lingkupnya (cakupannya), kesehatan mental serta ruang lingkupnya (cakupannya), serta minat belajar siswa. Selain itu, dipaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan ditutup dengan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian sebagai kesimpulan sementara yang akan(dapat) diuji kebenarannya melalui penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, yang membahas mengenai ragam metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrument data, jenis data penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, uji coba serta kalibrasi instrumen penelitian, Teknik analisis data, pengujian hipotesis penelitian, tempat penelitian, jadwal penelitian, dan ditutup dengan daftar Pustaka.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mengenai deskripsi objek penelitian, analisis butir data hasil penelitian, analisis deskriptif data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup, membahas kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat Belajar

Belajar mengajar adalah aktivitas yang memiliki nilai edukatif yang diwarnai adanya interaksi antara pengajar dengan siswa.¹ hubungan tersebut terjadi sebab adanya kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Proses belajar diarahkan guna mendapatkan sesuatu yang dituju sesuai dengan apa yang direncanakan dan dirumuskan sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Ketika berbicara tentang minat maka akan menemukan berbagai macam definisi dari para ahli. Dimana Minat memegang peranan yang sangat *urgen* pada proses pembelajaran karena, dengan adanya minat siswa mampu memberikan solusi yang baik kepada dirinya dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dengan sungguh-sungguh dan berusaha mencapai apa yang diinginkan.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, Hal.1.

Dalam KBBI minat adalah kecondongan hati yang tinggi (berlebihan) terhadap suatu keinginan (*pretensi*).² Minat berarti ada daya tarik tersendiri untuk mendapatkan suatu yang sinkron dengan ukuran yang ditetapkan pada dirinya untuk bergerak melakukan sesuatu. Bisa dikatakan minat tersebut sebagai motivasi yang berkaitan dengan keinginan terhadap sesuatu.

Perihal ini menunjukkan minat ialah kecondongan hati seseorang pada suatu tujuan, biasanya nampak dengan perasaan antusias sebab terdapat kebutuhan yang jelas pada objek tersebut. Bisa dikatakan minat tidak muncul secara sengaja ataupun *natural* tanpa ada kaitannya dengan hal yang lain seperti, adanya ketertarikan, pengalaman, pembiasaan dan berbagai latihan-latihan pada saat belajar atau bekerja. Artinya minat senantiasa berkaitan dengan kebutuhan serta ketertarikan yang jelas.³

Sedangkan Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, minat dimaknakan sebagai kesediaan jiwa yang aktif dalam menerima sesuatu yang datang dari luar. Setiap materi pelajaran mesti bisa membantu minat siswa sebab minat ialah suatu kaidah utama pada teknik pembelajaran⁴. Sementara Mikarsa, et.al, dalam Wiwin Sunarsih Minat adalah suatu stimulan dalam diri seseorang ataupun suatu komponen yang menyebabkan minat secara *diskriminatif* hingga mengakibatkan kesukaan pada suatu objek ataupun usaha yang bernilai, mengasyikkan dan akibatnya menjadi kesenangan tersendiri baginya, sebaliknya apabila kesenangan berkurang maka kesenangan pada objek akan berkurang.⁵

Menurut Winkel, minat adalah perasaan bahagia ini didukung dengan perilaku positif.⁶ Sesuai dengan pendapat Slameto mengenai minat, bisa juga diartikan sebagai kecenderungan hati ataupun jiwa manusia untuk memperhatikan suatu aktivitas ataupun kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu pekerjaan dan diamati secara tetap (stabil) serta diikuti rasa senang.⁷ Minat ialah aspek yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa. Secara

² Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 168.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 58.

⁴ Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hal. 214.

⁵ Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach dan Learning) Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*, Jawa Barat: Adab, 2020, hal. 7.

⁶ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2005, hal. 151.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 180.

umum pengertian minat ialah kecenderungan yang konstan untuk memperhatikan serta mengenang sebagian aktivitas yang diminati seseorang, diamati secara konsisten yang disertai dengan rasa puas.⁸

Minat adalah sesuatu yang harus diasah secara berkesinambungan diikuti dengan rasa suka (riang) dengan tetap fokus terhadap apa yang menjadi tujuan dan berkaitan dengan sesuatu yang memberikan kepuasan tersendiri untuk siswa. Kesenangan merupakan bagian minat yang sifatnya sementara sedangkan minat sifatnya tetap serta ada faktor yang memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Sehingga makin kuat minat diekspresikan pada aktivitas akan berpengaruh pada minat tersebut.

Nurhasanah dan Sobandi menyatakan pendapatnya mengenai minat belajar yang termasuk perilaku kepatuhan belajar, baik menyangkut perencanaan agenda belajar ataupun usaha melakukan upaya tersebut dengan sungguh-sungguh.⁹ Minat bisa dikaitkan dengan perilaku yang tampak dari siswa baik menyangkut kepatuhan dalam belajar maupun keinginan yang kuat dalam melakukan hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Pendapat The Liang Gie¹⁰ mengenai berartinya minat dalam belajar ialah:

- 1) Mampu menciptakan ketertarikan yang lebih terhadap sesuatu.
- 2) Menolong siswa berkonsentrasi dalam belajar.
- 3) Mencegah rintangan dari luar.
- 4) Berupaya membuat bahan pelajaran lebih meresap dalam ingatan serta
- 5) Mengurangi rasa jenuh dalam proses pembelajaran.

Minat berarti adanya keinginan untuk memberikan perhatian yang lebih pada sesuatu yang dapat membantu dalam kefokuskan dan mencegah segala yang mengganggu konsentrasi yang menyebabkan timbulnya rasa malas, rasa jenuh bahkan kebosanan dalam belajar. Sehingga dibutuhkan cara yang baik dalam menangani hal tersebut ketika dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan apa yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dicerna dengan baik.

Menurut Super & Krites dalam Hirida Nuraini. Z. R dan Wildan Saugi¹¹ mengklasifikasikan minat menjadi empat (4) tipe berdasarkan cara pengekspresian dari minat diantaranya ialah:

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,..., hal. 57.

⁹ S. Nurhasanah & Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa, "dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 01 No.1 Tahun 2016, hal. 130.

¹⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Liberti, 1994, hal. 29.

- 1) *Expressed interest* ialah minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu tertarik ataupun tidak terhadap suatu tujuan ataupun aktivitas.
- 2) *Manifest interest* ialah minat yang terindikasi dari partisipasi seorang individu pada suatu kegiatan tertentu.
- 3) *Tested interest* merupakan minat yang diketahui dari hasil tes pengetahuan ataupun keterampilan dalam suatu kegiatan serta
- 4) *Inventoried interest* ialah minat yang diungkapkan melalui inventori minat ataupun susunan acara serta kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Minat adalah sesuatu yang diungkapkan melalui ucapan yang menyatakan bahwa ada suatu objek atau kegiatan tertentu yang menunjukkan ketertarikan sehingga seseorang berperan aktif atau keterlibatan seseorang dapat diperhatikan atau diketahui melalui kemampuan baik dalam bentuk pemahaman dan keterampilan terhadap aktivitas yang dilakukan.

Menurut Djamarah¹² menyatakan kalau minat bisa diekspresikan anak didik ialah:

- 1) Pernyataan lebih condong pada suatu hal
- 2) Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan serta
- 3) Fokus atas hal yang diminatinya.

Minat dapat diungkapkan dengan ketertarikan yang lebih terhadap suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang berusaha berperan aktif dan memfokuskan terhadap apa yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat pakar diatas tentang minat penulis dapat menyimpulkan bahwa, minat merupakan sesuatu yang menjadi tujuan (ketertarikan, keinginan) seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan seseorang itu berusaha untuk menggapai apa yang mereka minati tersebut dengan cara apapun. Artinya dengan adanya minat tersebut dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain sehingga dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan belajar merupakan proses yang sangat kompleks yang berlangsung pada setiap individu. Proses belajar itu terjadi sebab terdapatnya hubungan/keterkaitan antara seseorang dengan lingkungannya yang melahirkan pengetahuan baru sebagai hasil

¹¹ Hirda Nuraini. Z. R dan Wildan Saugi, "Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIN Samarinda, "dalam *Jurnal El Buhuth*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 125.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 25.

pengalamannya sendiri.¹³ Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan kapan saja serta di manapun dalam waktu yang berbeda selama hal tersebut dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik atau bermanfaat. Maka salah satu kekhasan belajar adalah perubahan (*metamorfosis*) perilaku/kepribadian pada diri seseorang yang dapat disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan dan keterampilannya serta perbuatannya.

Maka bisa dikatakan tiap dimensi kehidupan senantiasa bersentuhan dengan permasalahan belajar. Belajar bukan hanya penguasaan sekumpulan keahlian terkini/aktual ataupun hal yang bersangkutan dengan akademik saja, namun belajar juga mengaitkan pertumbuhan emosional, kemasyarakatan, serta perkembangan keperibadiaannya. Belajar merupakan perilaku ataupun kinerja dengan beragam aktivitas yang dilakukan baik melalui membaca, mendengarkan, mengamati dan meniru¹⁴ Sebagai contoh bagaimana seorang anak cara berkenalan, bagaimana cara menikmati dunia sekitarnya, bagaimana mengidentifikasi jenis kelaminnya sendiri, bagaimana mengontrol perilakunya menurut pandangan orang tua, gurunya, dan sebagainya.

Dengan demikian, seseorang yang sedang belajar harus mampu memahami bagaimana bersikap yang seharusnya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Belajar dimaksudkan sebagai *transformasi* tabiat/watak yang relatif tetap/stabil sebagai hasil dari latihan maupun pembiasaan yang terus diasah secara baik.¹⁵ Belajar ialah adanya korelasi antara stimulus serta reaksi. Dimana dengan korelasi yang seimbang antara guru dan siswa akan memberikan pemahaman baru terhadap lawan bicaranya.¹⁶

Belajar bisa diartikan sebagai suatu proses perubahan individu baik dari segi afektif maupun kognitifnya sebagai hasil dari pengalaman. Belajar dan pembelajaran dua konsep yang berhubungan satu dengan yang lain. Dua rencana/konsep ini menjadi satu aktivitas dimana dalam konsep tersebut berlaku

¹³ Siskandar, "Keefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 16 No. 3 Tahun 2009, hal. 179.

¹⁴ Samsul Bahri Tanrere, et.al, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Manajemen Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Mengajar," dalam *Statement*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2019, hal. 99.

¹⁵ Eva Latifah, *Psikologi Dasar Bagi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 63.

¹⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017, hal. 125.

interaksi baik interaksi antara guru dan siswa, siswa bersama siswa, serta siswa dengan sarana yang ada pada waktu terjadi pembelajaran. Bagi Gagne dalam Ahmad Susanto, belajar dimaksudkan seperti suatu cara untuk mendapatkan stimulan atas pemahaman, kemahiran, kepandaian, serta perilaku. Selain itu, belajar sebagai suatu usaha untuk mendapatkan wawasan maupun keahlian lewat instruksi. Instruksi yakni titah/mandat ataupun pengarahan serta edukasi dari tenaga pengajar ataupun gurunya kearah yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁷

Kata belajar diartikan usaha memperbaiki sikap dengan menggunakan beragam aktivitas seperti membaca, menyimak, mengamati, meniru dan sebagainya. Atau pun istilah lain belajar menjadi kegiatan *psikofisik* yang berorientasi pada pengembangan langsung yang menyeluruh. Artinya belajar yaitu usaha yang bermanfaat untuk mengambil tempat kegiatan pembelajaran serta melibatkan transfer pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai interaksi pendidikan memiliki norma.¹⁸

kata belajar dan pembelajaran dapat diartikan menjadi konsep ta'lim dalam Islam. Taklim berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman*.¹⁹ kata taklim pada umumnya berkonotasi menggunakan tarbiyyah, tadrīs dan ta'dīb, meskipun demikian Jika ditelusuri secara mendalam maka istilah tadi akan terjadi *disparitas* makna. Perintah buat taklim sangat banyak dalil yang menggambarkan, baik dari sumber Al-Qur'an ataupun hadis Rasulullah saw.

Al-Qur'an menjadi sebuah sumber ajaran yang sudah ditetapkan di dalam ajaran agama kita. Maka secara normatif aturan

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*,..., hal. 1.

¹⁸ Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran: Pembahasan, Materi, Metode, Media dan Teknologi Pembelajaran," dalam *Journal Education and Learning*, Vol. 01. No. 1 Januari 2020, hal. 82-92.

¹⁹ Dalam hal ini penulis mengatkan bahwa ternyata banyak hal-hal yang berkaitan tentang mana belajar dalam arti umum dalam agama islam bahkan digunakan pada sumber hukum dalam islam yaitu al-qur'an dan hadis. sebagaimana yang kita ketahui bahwa kata ta'lim dalam proses pengajaran disebutkan bebrapa term yang cukup dikenal oleh insan pengajar dan pembelajar sebagaimana yang tercantum dalam buku karya Abd. Rahman Assegaf, mengutip pendapat al-Attas, dimana pendidikan lebih tepat disebut *ta'dib* karena struktur konseptualnya telah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ta'lim*), pengajaran (*at-ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) artinya istilah ta'lim lebih melekat kepada hal yang berkaitan tentan belajar mengajar. Syed Al-Naqib Al-Attas, *Aims and Obcetive of Islamic Education*, Jedah King Abdul Aziz, t.th, hal. 37 dan baca juga buku Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 72.

tentang belajar itu sudah dicantumkan di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Islam juga mempunyai pandangan yang unik dan komperhensif tentang belajar. Dimana manusia agung yang diciptakan Allah diperintahkan untuk belajar. Walaupun pada saat yang sama apa yang harus dipelajari. Al-Quran memberikan banyak isyarat tentang belajar, antara lain:

Pertama, Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat al-Alaq/96: 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas, mengandung pesan ontologis perihal belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw, yang ummi (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Ia diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, dan ayat-ayat yang tertulis (*ayat al-qur'aniyah*), serta ada juga ayat-ayat yang tidak tertulis (*ayat al-kawniyah*).

Konsep belajar dalam Al-Qur'an berbeda dengan konsep belajar yang biasa ditemukan dalam dunia pendidikan selama ini. Hal ini bisa dilihat pada ayat pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw ketika bertahanus di Gua Hira'. Di dalam iqra' terkandung makna yang tinggi karena tidak harus dipahami sebagai sekedar perintah "membaca" saja. Tetapi lebih dari itu, iqra' mempunyai makna membaca asma dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca.²⁰ Karena tuntunan pada manusia sebenarnya tidak hanya diharapkan mampu menangkap fenomena, tetapi juga nomena. Pengetahuan dan penangkapan tentang fenomena, ditempuh dengan rasio, dan untuk itu diperlukan kegiatan berpikir. Akan tetapi dalam realitas hidup

²⁰ Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996, hal. 17

dan kehidupan banyak ditemukan kejadian yang tidak masuk akal.²¹ Kata-kata dalam Al-Qur'an, seperti *yaddabbaru*, *yatadabbaru*, *ta'qilun* serta *tafakkur* merupakan anjuran-anjuran untuk mempelajari, mendalami, merenungkan dan mengambil kesimpulan dalam memahami Al-Qur'an (agama), alam semesta dan diri manusia sendiri yang semuanya bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.²²

M. Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan kata *iqra'*. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan muqayyad (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus "Bi Ismi Rabbika" (dengan/ atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.²³

Begitu berharganya sebuah proses belajar mengajar dalam islam. bahkan para ulama menjelaskan kepada kita berbagai macam cara dalam mempelajari segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa begitu berharganya belajar dalam islam. bahkan Nabi muhammad saw selalu mendorong dan memotivasi umatnya untuk terus belajar. Karena dengan belajar harkat dan martabat seorang muslim akan lebih berkualitas.

Maka dalam hal ini umat islam dituntut untuk terus belajar dan belajar. dan sarana yang diberikan dalam islam untuk belajar adalah dengan membaca Al-Qur'an sendiri tidak hanya memerintahkan satu dua kali dalam hal belajar membaca tetapi, terus menerus. Untuk mengajak kepada manusia jangan sampai ketinggalan dalam hal belajar apalagi kehilangan minat belajar.

Maka di era pandemi ini, seorang muslim hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam hal belajar. karena seorang muslim dituntut untuk menggali potensi diri dalam dirinya guna mendapatkan ilmu yang berkualitas. Al-Qur'an telah menegaskan dengan isyarat yang termaktub dalam surat al-Allaq tersebut.

²¹ H.A. Ludjito, et, al, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 285.

²² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 17-18.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 168.

Kedua, Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat al-Nahl/ 16: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut mengajak bagaimana terdapat tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran: *al-Sam'u*, *al-Bashar*, serta *Fu'ad*. Bahkan, kata *al-sam'u* berarti indera pendengaran untuk merekam suara, untuk memahami dialog, dan sebagainya.²⁴ Penyebutan *al-Sam'u* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan penglihatan visual serta emosional, menunjukkan hubungan antara berbagai alat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.²⁵

Ayat ini juga berbicara tentang Potensi diri yang begitu sempurna yang harus digunakan di dalam belajar. Artinya adalah Allah menciptakan manusia sebagai manusia yang alamiah dengan unsur-unsur yang ada di alam, tetapi tetap dengan yang paling sempurna, bahkan penuh dengan potensi-potensi yang mengikat dalam dirinya. Sehingga secara fisik maupun psikis dapat mengatasi dan mampu menguasai lingkungan dan memperdayakan potensi yang ada pada dirinya. Bahkan Allah melengkapinya hidup dan potensinya dengan unsur roh yang murni berasal dari Allah Swt. Roh adalah unsur pokok diri manusia yang bisa membedakan makhluk-makhluk alamiah lainnya, dan menyebabkan manusia mampu menerima tanggung jawab.²⁶

Al-Qur'an menggunakan empat (4) kaidah dalam penyebutan manusia yakni, *Bashar*, *An-Nas*, *bani Adam*, serta *al-Insan*. Keempat kaidah tersebut memiliki perbedaan makna yang bervariasi sesuai dengan keadaan yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an. pertama, kata *bashar* diulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1

²⁴ Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid V, Baerut: Daar Al-Fikr, t.th, hal, 118. Bandingkan dengan Muhammad Ali al-Shaibuni, *Shafwa Al-Tafasir; Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Jilid II, Bairut: Daar Al-Fikr, 1996, hal. 16

²⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 540. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam Surat al-Isra'/17: 36; Surat al-Mu'minun/23: 78; Surat as-Sajadah/22: 9 dan Surat al-Mulk/67: 23.

²⁶ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, hal. 33.

dengan derivasinya. Penggunaan kata bashar untuk menggambarkan bahwa manusia itu sebagai manusia yang dikategorikan sebagai makhluk biologis. Sedangkan kata an-Nas diulang sebanyak 240 kali.²⁷ Artinya kalau dikaitkan dengan pengaruh terhadap minat. Manusia memang memiliki potensi yang bisa dilakukan dengan menggerakkan potensi diri yang ada pada dirinya.

Sementara Ahmad Mustafa al-Maraghi merinci makna kata البصار al-bashar dapat diartikan mengetahui ataupun memandang sesuatu. diidentikkan pemaknaannya dengan term (راي (ra'ā) yakni “melihat”²⁸. Dalam pandangan, Dawam Rahardjo mengatakan bahwa mendengar, melihat, dan hati umumnya merupakan indera untuk memperoleh pengetahuan dan dapat dikembangkan melalui aktivitas pedagogi. Ketiga komponen ini merupakan indera potensial yang insan gunakan pada kegiatan belajar dan pembelajaran.²⁹

Relevansi ketiga komponen tersebut yakni, bahwa mendengar mempunyai tugas mempertahankan pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar serta mengajar, visual memiliki tugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan melakukan studi tentang itu. Hati mempunyai tugas memurnikan pengetahuan tentang semua kualitas yang kurang baik. Sehingga hati dapat dikaitkan pada teori belajar dan mengajar pada aspek aqidah dan akhlak.

Ketiga, Proses tentang pematapan aqidah dan akhlak dalam belajar dan pembelajaran Firman Allah dalam Surat al-Luqman/31:17-19.

يُبْنَىٰ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا

²⁷ Muhammad Fu'ad Abd Al Baq, *Al-Mu'jam Al-Mufahrus Li Alfaz Al-Qur'an*, Beirut Al-Fikr, 1997, hal. 152-153.

²⁸ Abd Bin Nuh, et al, *Kamus Indonesia- Arab dan Arab-Indonesia*, Jakarta: Bentara Antar Asia, 1991, hal. 112. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam Surat al-A'rāf/7: 185; Surat Yūnus/10: 101; Surat as-Sajadah/32: 27 dan selainnya. Sedangkan الفطنة fu'ād adalah nama lain dari kata qalbu. Al-fu'ād atau al-qalb merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; dalam surat al-Hajj/22: 46; Surat asy-Syuarā/26: 192-194; dan Surat Muhammad/47: 24.

²⁹ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 540.

تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada QS. Luqmān/31: 17-19 adalah Ayat tentang pendidikan. Dalam ayat 12-16 beliau berbicara tentang mengajar dalam iman yang dimulai dengan mengajarkan keunikan Tuhan, lalu pada ayat 17 yang disebutkan di atas, beliau berurusan menggunakan ajaran doa disertai anjuran untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkar. Dengan ayat-ayat tersebut, dipahami bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah aqidah yang meliputi ibadah, adalah masalah akhlak, yakni sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Luqman mengajar anaknya dengan bentuk nasihat. Ia berkata: wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia, dan bila engkau melangkah janganlah engkau angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembut dan penuh wibawa. Bersikap sederhana dalam langkahmu, jangan tergesa-gesa. Lunakkanlah suara-mu sehingga tidak terdengar kasar seperti keledai, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk.

Ayat 18 di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yakni larangan bersikap sombong, karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu sikap jelek yang dibenci Allah swt. Selanjutnya, pada ayat 19 adalah perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagaimana Rasulullah saw, menjadi

teladan utama dan paling mulia akhlak yang ditegaskan oleh Allah swt.

Tujuan pembentukan penanaman akidah serta pembentukan akhlak al-mahmūdah adalah bagian yang sangat urgen dalam pendidikan islam. berkaitan dengan ini, al-Saybani menyatakan diantaranya bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah untuk membantu pembentukan budi pekerti yang baik.³⁰ Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada proses pembelajaran terutama pada aspek akidah, ibadah, serta akhlak menjadi hal yang fundamental dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Pada hakikatnya perintah untuk belajar bisa ditinjau ulang pada kitāb Allah Swt mengenai perintah ber-iqra' sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya serta perintah dalam mengajar dapat ditinjau kembali dalam Al-Qur'an surat al-Nahl/16: 78. Sebaliknya dalam implementasi/pengamalan bisa ditelaah lagi dalam surat Luqmān/31: 12-19. Pada dasarnya ayat-ayat diatas berkaitan atas komitmen untuk mencari ilmu serta pengkajian melalui proses bimbingan.

Dari beberapa pendapat para pakar diatas tentang belajar penulis bisa menyimpulkan kalau belajar ialah kegiatan yang kompleks serta luas sehingga dapat digambarkan dari berbagai perspektif. Oleh karena itu belajar dapat dilakukan oleh siapa saja dengan terencana dalam keadaan sadar/sehat untuk mendapatkan suatu pemahaman ataupun pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Artinya belajar bukan hanya sekedar ingin tahu akan tetapi lebih cenderung belajar adalah untuk mengolah diri, mengaca diri, memperbaiki diri bahkan mengolah diri. Untuk terjadinya sebuah keseimbangan di dalam belajar dibutuhkan perhatian dalam membaca sesuatu yang dibaca kemudian diolah dengan baik.

Adapun definisi operasional variabel minat belajar merupakan pengendali dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran lebih terarah sehingga terjadi hubungan yang baik pada proses pembelajaran antara guru, siswa serta sumber belajar. Adapun minat belajar dapat diperhatikan dari keinginan untuk belajar, perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan, perhatian dan kebiasaan.

³⁰ Umar Muhammad al-Taumiy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 416.

Adapun bentuk-bentuk belajar yang mendasar menurut Thorndike dalam Yenny Suzana & Imam Jayanto ialah trial & error ataupun *selecting and connecting*, sementara Gagne berpendapat ada delapan bentuk-bentuk belajar, diantaranya:³¹

- 1) Belajar Isyarat (*Signal Learning*) yaitu, belajar melakukan sesuatu yang disebabkan adanya isyarat. Bentuk belajar seperti ini tanpa disadari oleh individu, biasanya respon begitu saja.
- 2) Belajar Stimulus Respon yaitu, belajar yang terjadi dengan adanya rangsangan dari luar.
- 3) Belajar Merangkai Perilaku (*Behavior Chaining Learning*), rangkaian dalam chaining merupakan hubungan antar stimulus-respon yang bersifat spontan. Hal ini terjadi pada aspek motorik. Contohnya ketika seseorang lapar maka respon yang dilakukan dengan spontan/segera makan.
- 4) Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Chaining Learning*) yaitu, memberikan respon berupa kata-kata atau kalimat terhadap stimulus, hal tersebut terjadi apabila individu sudah mengetahui sesuatu dan dapat menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu tersebut.
- 5) Belajar Deskriminasi (*Discrimination Learning*) yaitu, belajar yang mendapat memberikan reaksi yang berbeda ketika individu berhadapan dengan benda, suasana, pengalaman dan berusaha membuat perbedaan diantaranya.
- 6) Belajar Konsep (*Concept Learning*) yakni belajar yang terjadi akibat adanya pengalaman/peristiwa
- 7) Belajar Hukum (*Rule Learning*) yaitu, belajar yang dapat menghubungkan beberapa konsep yang telah didapatkan sebelumnya, selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan dari pengalaman tersebut menjadi hukum, aturan serta dalil.
- 8) Belajar Memecahkan Masalah (*Problem Solving*) yaitu, dalam memecahkan masalah individu diharapkan dapat mengembangkan beberapa aturan, hukum dan dalil yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam memecahkan masalah.

Sedangkan teori-teori belajar sebagai berikut:

- 1) Behaviorisme, teori ini menyakini kalau manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa didalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme mengutamakan/menonjolkan apa yang dilihat yakni perilaku serta kurang memperhatikan apa yang ada didalam pikiran, sebab

³¹ Yenny Suzana dan Imam Jayanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara, 2021, hal. 4.

tidak bisa dilihat. Belajar behaviorisme dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku akibat adanya respon yang berasal dari luar.³²

- 2) Kognitivisme ialah salah satu teori belajar dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini perilaku seseorang ditentukan oleh pemahaman mengenai suasana yang berhubungan dengan tujuan. Oleh sebab itu, teori ini menganggap kalau belajar itu sebagai perubahan perspsi serta penafsiran.
- 3) Teori belajar psikologi sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- 4) Teori belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.
- 5) Teori fitrah yaitu teori belajar yang mengatakan bahwa seorang anak membawa bakat dan potensinya sejak lahir yang condong terhadap hal yang positif (baik). Potensi tersebut yang akan berkembang dalam diri seorang anak. Sehingga teori fitrah dalam islam memandang seorang anak akan bisa mengembangkan potensi-potensi baik yang dibawa sejak lahir melalui bimbingan/pendidikan yang baik.
- 6) Teori belajar Konstruktivisme adalah teori belajar yang dibentuk dari kegiatan yang telah dipelajari serta hasil dari belajar baik dari pengalaman sendiri maupun yang didapatkan melalui belajar diperluas dengan kontek yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba.³³ Artinya teori konstruktivisme merupakan teori yang lebih menekankan kepada keterlibatan yaitu tindakan yang menciptakan sesuatu yang maknanya berasal dari apa yang dipelajari.

³² Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020, hal. 1.

³³ Fieda Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020, hal. 215.

b. Indikator Minat Belajar

Segala sesuatu memiliki tolok ukur yang bisa menjadi identifikasi sesuatu. Begitu pula dalam minat belajar ada indikator digunakan untuk mengukur sejauh mana minat tersebut bisa berpengaruh. Maka makin besar minat yang terdapat pada diri siswa tersebut serta bisa tersalurkan dan mendapat bimbingan dengan baik hingga minat tersebut dimungkinkan hendak menjadikan siswa belajar dengan bersemangat yang besar serta bisa meningkatkan kemampuan yang terdapat pada dirinya dengan baik.

Slameto dalam Siti Nurhasanah & A. Sobandi menguraikan minat belajar bisa diukur melalui empat (4) parameter/indikator yakni, ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.³⁴ Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Dengan memperhatikan perkembangan keempat indikator tersebut bisa dikatakan siswa tersebut mempunyai minat tertentu dalam hal belajar.

c. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Slameto dalam Edy Syahputra, karakteristik/ciri siswa yang memiliki minat adalah:³⁵

- 1) Mempunyai keinginan yang tidak berubah dalam memperhatikan serta mengingat sesuatu secara kontinu.
- 2) Adanya ketertarikan serta nyaman atas hal yang disukai.
- 3) Memiliki kebanggaan serta kepuasan pada objek yang
- 4) Terdapat rasa keterikatan/afinitasi atas suatu aktivitas yang diminati.
- 5) Lebih menikmati sesuatu yang jadi hobinya dibandingkan dengan yang lainnya.
- 6) Diaktualisasikan dengan keikutsertaan pada aktivitas.

Minat/atensi dapat diperhatikan dengan mengenali tanda-tanda seperti adanya ketertarikan yang kuat yang mengakibatkan hal tersebut terbayang-bayang (melekat) terhadap sesuatu yang memberikan kepuasan dan kebanggaan jika mendapat apa yang diminatnya, karena seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu hal yang diminati hati dan pikirannya lebih fokus terhadap apa yang diinginkan tanpa memperhatikan hal yang lainnya sehingga

³⁴ S. Nurhasanah & Sobandi, *Minat Belajar Sebagai Determinan, ...*, hal. 18.

³⁵ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing, 2020, hal. 20.

dalam mendapatkan hal tersebut seseorang memiliki keterlibatan yang kuat dalam kegiatan, sehingga dalam kegiatan tersebut seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat seseorang tidaklah tetap konstan, tetapi senantiasa berubah. Oleh sebab itu, mesti dibimbing serta diarahkan pada suatu opsi yang sudah nampak dari penyebab yang mempengaruhi minat belajar. Proses belajar mengaitkan bermacam faktor/unsur yang sangat kompleks. Oleh karena itu, tiap-tiap faktor/elemen penting diperhatikan supaya minat belajar bisa tercapai sesuai dengan jangka/target/tujuan yang diharapkan. Minat belajar bukan hanya disebabkan oleh kemampuan yang terdapat dalam diri individu, namun pula disebabkan oleh unsur yang bersumber dari luar individu. Sebab tidak heran jika terdapat anak pandai, giat serta produktif pada akhirnya bisa mengalami kegagalan pada belajar karena kurang perhatian dari keluarga dan lingkungan.

Secara global terdapat dua (2) komponen/faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain:³⁶

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang terdapat diluar diri siswa. Dalam proses belajar disekolah, faktor eksternal yakni faktor-faktor yang ada diluar diri siswa. Adapun faktor-faktor eksternal sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga adalah lingkungan utama yang sangat penting ketika memilih perkembangan/pertumbuhan pengajaran/tarbiah seseorang serta hal tersebut sebagai sebab yang menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Lingkungan keluarga banyak/paling berperan pada kemajuan serta perkembangan anak. Dimana, lingkungan tersebut merupakan keluarga yang mengasuh serta memuliahkan anak, sekolah tempat membimbing/melatih/menuntun, masyarakat tempat bergaul/bersosial/bersahabat serta tempat bermain sehari-hari dengan kondisi kawasan/daerah serta suasananya.³⁷ Sedangkan dalam Sugono, et.al, lingkungan

³⁶ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 6.

³⁷ L. Crow dan A. Crow, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1988, hal. 307.

keluarga ialah wilayah atau kawasan yang termasuk berpengaruh didalamnya.³⁸

Lingkungan keluarga yang terdekat adalah orang tua. Oleh sebab itu, suport/dukungan keluarga sangat berfungsi/bertanggungjawab ketika memilih/memutuskan minat seorang anak terhadap pelajaran/bidang/kajian.³⁹

Pendidikan keluarga yaitu pendidikan ramah anak terpenting yang efektif untuk membentuk karakter. Anak yang masih diasuh langsung oleh orangtua memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara normal. Karena, pada umumnya orang tua memiliki tingkat kasih sayang dan harapan besar atas pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.⁴⁰ Segala/sesuatu yang diberikan keluarga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan/perubahan jiwa anak. Keluarga berperan dalam memastikan keberhasilan belajar seorang anak antara lain yakni terdapatnya ikatan mesra/rukun sesama anggota keluarga, terdapat sarana belajar yang layak, kondisi/situasi lingkungan rumah damai, ada kepedulian yang tinggi dari orang tua terhadap kemajuan/perkembangan proses belajar serta pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat at-Tahrim/66: 6 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

³⁸ Sugono, et al, *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2003, hal. 831.

³⁹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Terj. Bergman Sitorus, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987, hal. 98.

⁴⁰ Akhmad Shunhaji dan Hainatun Hasanah, "Pendidikan Ramah Anak Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Madinatun Rahmah, "dalam *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XVIII No. 2 Tahun 2019, hal. 428.

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya ketika mengomentari ayat ini mengambil satu riwayat yang datang dari Ali ibn Abi Thalib jika maksud ayat ini, spesifik pada *قو أنفسكم وأهليكم نارا* adalah: “didiklah mereka dan ajarilah mereka.” Lebih lanjut masih dalam kutipan Ibnu Katsir Qatadah mengatakan: “engkau perintahkan mereka (keluargamu) untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. serta hendaknya engkau tegakkan kepada mereka perintah Allah, dan engkau anjurkan kepada mereka untuk mengerjakannya, serta engkau bimbing mereka dalam mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat mereka melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, maka engkau wajib tampil mencegah serta melarang mereka untuk melakukan hal tersebut.⁴¹

Dari pemaparan Ibnu Katsir pada ayat ini dapat dipahami, bahwa ruang Pendidikan di dalam lingkaran keluarga (orang tua) menjadi sesuatu yang fundamental dan *urgent*. Bahwa ruang keluarga adalah ruang pertama (awal) yang bisa dijadikan batu pijak (pondasi) di dalam mengasah dimensi “mentalitas” seorang anak. Di sini peran orang tua (keluarga) yang mesti harus banyak tampil. Karena bagaimanapun entitas mental seorang anak tidak bisa dilepaskan dari keadaan orang tua (lingkungan keluarga) ikut membentuknya.

Hal ini senafas dengan apa yang diungkapkan oleh Quraish Shihab ketika mengomentari at-Tahrim ayat 6 ini. Ia mengatakan: ayat 6 pada surat ini *at-tahrim* memberi penekanan bahwa dakwah serta pendidikan harus dimulai dari keluarga terdekat. Menurut Quraish, meskipun secara redaksional aksentuasi ayat itu mengarah pada kelompok pria (ayah), itu bukan berarti hal tersebut dalam upaya mendidik dan menjaga hanya mengarah kepada mereka. Akan tetapi ia mengarah pada keduanya (ayah dan ibu). Hal ini bisa dimengerti dari cara Al-Qur`an memberikan informasi pada perintah untuk berpuasa. Meskipun pada ayat tersebut menggunakan *dhamir* (kata ganti) laki-laki, akan tetapi dia juga mencakup perempuan. Sehingga dalam konteks ini, keduanya (ayah dan ibu) memiliki peranan dan tanggung jawab untuk melindungi dengan cara mendidik dan menjaga

⁴¹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-Adhim*, Volume 8, Kairo: Dar Al-Hadits, 2005 hal. 142.

keturunan mereka serta pasangannya sebagaimana mereka bertanggungjawab atas perbuatannya.⁴²

Dari keterangan-keterangan ini masih memperkuat bagaimana peranan keluarga di dalam menjaga pertumbuhan seorang anak. Sehingga wajar, jika dalam konteks ini sebagaimana tersebut di dalam ungkapan populer orang tua spesifik ibu disebut sebagai *al-madrasatul ula* (madrasah pertama) bagi anak-anaknya. Sehingga pendidikan yang diajarkan pada ruang-ruang ini akan sangat berperan di dalam mengkonstruksi bagaimana karakter dan mentalitasnya ke depan: baik dan buruknya sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara keluarga (ibu dan bapak) menanamkan nilai-nilai pada kehidupannya. Di dalam haditsnya Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يِمَجِّسَانِهِ»⁴³

Menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Abi Zi'b, dari Zuhri, dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abi Hurairah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi.(HR. al-Bukhari).

Di dalam haditsnya yang lain Nabi Saw menyebutkan perkara yang perlu dipenuhi terkait dengan hak-hak seorang anak kepadanya:

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal, 177-178.

⁴³ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari, juz 2, bab ma qiila fi auladil musyrikin*, Dar Tuq an-Najah, Cet. 1, hal. 100.

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَيُحَسِّنَ مَوْضِعَهُ وَيُحَسِّنَ
أَدَبَهُ

Hak anak terhadap orang tuanya adalah diberi nama yang bagus, diberi Asi yang baik dan diberi pendidikan (karakter) yang bagus.(HR. al-Baihaqi).

Dari data dan keterangan tersebut dapat dipahami, kalau tidak bisa dinafikan peranan orang tua (keluarga) sangat besar pengaruhnya di dalam membentuk pertumbuhan sang anak. Sehingga pada bagian ini Al-Qur`an memberikan *guidence* (panduan) kepada manusia bagaimana seharusnya mereka menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka sejak dini. Ini misalnya dapat ditemukan dari bagaimana kisah Luqmanul Hakim kepada anaknya, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur`an surat Luqman 31/12-19. Di dalam ayat ini Luqman memberi nasihat kepada anaknya agar senantiasa mentauhidkan Allah, jangan pernah berlaku syirik (*politeism*) kepada-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan berbakti kepada kedua orang tuanya. Kemudian mendirikan shalat dan memerintahkan umat manusia untuk mengerjakan kebajikan dan lain sebagainya.

Semua ini adalah nilai-nilai yang baik untuk diperkenalkan pada seorang anak semenjak dini. Dan diantara nilai-nilai tersebut—sebagaimana disebutkan Luqman nilai tauhid adalah nilai yang prioritas untuk ditanamkan kepada anak semenjak dini. Inilah nilai yang sangat *urgent* di dalam kehidupan ini. Sehingga jika mereka sudah ditanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini, tidak ada orang tua yang terlalu over dalam memikirkan tingkah laku anaknya. Terlebih lagi untuk sang anak di dalam kondisi pandemi global seperti saat sekarang ini, yang memberi dampak yang masif kepada mereka, terutama di dalam pembelajaran. Eksistensi nilai-nilai tauhid akan memberikan kesadaran dan jawaban kepada mereka, sehingga mereka bisa menerima keadaan yang ada bukan menjadi sebab dari datangnya tekanan mental atau stress yang berdampak terhadap minat belajarnya.

⁴⁴ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir wa ziyadatuhu*, juz 1, Maktabah Shamela, hal. 6479.

b) Faktor lingkungan sekolah

Suatu yang absolut mesti/wajib ada disekolah sebagai penunjang kesuksesan/keberhasilan belajar adalah terdapatnya peraturan serta kedisiplinan yang dilaksanakan dengan tanggungjawab dan konsisten. Disiplin tersebut harus diberlakukan secara menyeluruh mulai kepala sekolah, tenaga pengajar (guru), seluruh siswa, serta pegawai sekolah lainnya.

Pendidik yang berupaya mendidik/membimbing dengan jiwa pasti akan berdampak yang fantastis pada pembelajarannya. Belajar mengajar yang efisien/tepat ialah pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu ruang serta tempat sehingga seorang pendidik memahami/mengenal keadaan siswanya, begitu juga siswa mengetahui keadaan pendidiknya. Bahkan ketika guru bergabung bersama siswa tentu akan memberikan/membagikan spirit/semangat pembelajaran yang luar biasa/menakjubkan/menarik serta terlihat kedekatan (*interelasi*) antara guru serta siswa⁴⁵

Dalam menegakkan aturan dan disiplin yang bertanggungjawab dan konsisten tentu saja dibutuhkan seorang kepala sekolah yang baik.

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menyimpan satu misteri tentang bagaimana proses perjalanan manusia semenjak berada di dalam perut ibunya. Sayyid Qutub sebagaimana dikutip Quraish Shihab menjadikan ayat di atas dijadikan pelajaran sederhana bagaimana manusia tidak mampu menjangkau hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Kelahiran misalnya. Meski di dalam faktanya hal tersebut berputar setiap detik siang dan malam. Maka perkara tersebut merupakan persoalan gaib

⁴⁵ Akhmad Shunhaji, et.al, "Pembiasaan Positif dan Keteladanan di TK Tadika Puri Jakarta Selatan, "dalam *Andrologi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 117.

yang akrab sehingga dibutuhkan pemahaman untuk menjangkaunya.⁴⁶

Menurut Samarqandy dalam Akhmad Shunhaji memberikan gambaran pada ayat diatas bahwa di awal kehidupan manusia tidak mempunyai pengetahuan apapun. Allah Swt yang memberikan indera pendengaran, penglihatan serta jiwa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. *la ta'lamuna* ditafsirkan sebagai *la ta'qiluna*, belum mempunyai kemampuan/potensi untuk memakai akal pikirannya dengan maksimal. Manusia diberikan indera dan hati agar dapat digunakan untuk mengetahui serta membedakan mana yang baik dan buruk.⁴⁷

Wahbah al-Zuhaili memberi keterangan pada ayat ini: Allah Swt mengeluarkan manusia sebagai seorang bayi (anak-anak) dari rahim ibunya dalam kejadian yang tidak memiliki pengetahuan (informasi) apapun. Kemudian Allah menganugerahkan [mengadakan] kepada mereka instrumen untuk mendapatkan ilmu pengetahuan: *al-sam'* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan) dan *al-Fu'ad* (hati atau akal). Agar mereka sampai pada keyakinan (keimanan) kepada sang pencipta (Allah) dengan keyakinan dan pengetahuan yang sempurna, mereka juga mensyukuri segala macam nikmat-Nya, dengan cara mengerjakan segala macam kebajikan dengan anggota badan mereka.⁴⁸

Dari keterangan wahbah dapat dipahami bahwa proses di dalam kehidupan ini menjadi satu hal yang niscaya. Tidak ada seorang manusiapun yang terlahir dari informasi yang lengkap. Semua dalam keadaan yang sama: tidak tahu apa-apa. Kemudian Allah memberikan kepada mereka instrumen (alat) yang bisa dipergunakan untuk mendapatkan (mencari) ilmu pengetahuan. Ketiga alat itu adalah: pendengaran, penglihatan, dan akal. Menurut M. Quraish Shihab, didahulukannya penyebutan “pendengaran” daripada “penglihatan” adalah sebuah kronologi yang benar dan sesuai. Karena memang dalam informasi kedokteran modern menyatakan kalau indra pendengaran berfungsi mendahului

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,..., hal. 672.

⁴⁷ Akhmad Shunhaji, “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an, “dalam *Jurnal Muntaz*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017, hal. 38.

⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz 'ala Haamisyil Qur'an al-Adhim*, Cet. VII, Damaskus: Dar al-Fikr, , 2019, hal. 276.

indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada seorang bayi pada minggu pertama. Sebaliknya indra penglihatan mulai aktif pada bulan ketiga, serta akan sempurna/lengkap pada bulan keenam. Adapun potensi akal dan mata hati (*al-fuad*) berfungsi membedakan mana yang baik dan buruk, fungsinya jauh setelah kedua indra pendengaran dan penglihatan di atas. Sehingga penyebutan urutan indra dalam ayat di atas, sebagai isyarat betapa perkembangan atas fungsi indra tersebut memiliki tahapan-tahapan.⁴⁹

Di dalam firman-Nya ini masih menurut Quraish Allah menunjuk alat-alat untuk mendapatkan pengetahuan. Alat esensial pada objek yang bersifat material ialah mata dan telinga. Sebaliknya pada objek yang immaterial ialah akal dan hati. Dalam pandangan Al-Qur`an masih menurut Quraish terdapat entitas yang tidak kasat mata bagaimanapun tajamnya penglihatan serta pikiran. Masih ada sesuatu yang tidak bisa terjangkau oleh panca indra serta akal manusia. Akan tetapi yang mampu menjangkau hal tersebut hanya qalbu melalui wahyu, ilham serta ituisi. Dari sini dapat dimengerti, kenapa Al-Qur`an selain membimbing serta mengarahkan pendengaran serta penglihatan, juga mengarahkan kepada manusia untuk mengasah kepekaan akal dan juga hatinya.⁵⁰

Semua instrumen-instrumen ini sangat penting untuk disinergikan utamanya untuk peserta didik. Jangan mempergunakan yang satu, akan tetapi mengabaikan yang lainnya. Bahkan menurut Quraish instrumen-instrumen sebagaimana tersebut di dalam ayat ini oleh umat Islam masih belum dipergunakan secara sempurna, bahkan oleh para penuntut ilmu (peserta didik) sekalipun. Bahwa di dalam realitas sehari-hari ditemukan, betapa para mahasiswa, pelajar atau peserta didik lebih sering menggunakan instrumen pendengaran daripada penglihatan. Indra penglihatan hanya digunakan setengah. Bahkan logika diabaikan, demikian halnya dengan hati. Padahal semua instrumen inilah yang akan menjadi sebab komprehensifitas sebuah pemahaman.

Instrumen-instrumen itu harus diaktifkan secara bersamaan. Allah memberikan akal pikiran, itu harus dipakai. Akan tetapi tidak cukup hanya akal, melainkan (juga) harus

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*,..., hal. 673.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*,..., hal. 674.

mengaktifkan peranan hati. Karena akal (rasio) hanya mampu menuntun manusia dalam ruang-ruang tertentu. Dia tidak mampu keluar (menjangkau) dimensi-dimensi di luar fisik. Akal itu hanyalah seperti kemampuan berenang pada diri seseorang. Ia mampu menyelamatkan manusia dari keterhanyutan di sungai yang gelombangnya tidak terlalu deras. Namun hal ini tidak berlaku di tengah samudera luas yang ombaknya bergulung-gulung. Jika keadaannya demikian, antara mereka yang pandai dan tidak pandai berenang memiliki derajat yang sama. Pada kondisi inilah mereka membutuhkan pelampung. Dan alat itu untuk meraih pelampung itu adalah hati (*al-Qalbu*).⁵¹

Dalam konteks minat, spesifik yang terkait dengan kesehatan mental pada peserta didik, eksistensi hati menjadi sesuatu yang niscaya untuk dipertimbangkan. Apalagi terkait dengan pembelajaran agama sebagaimana menjadi fokus penulis dalam penelitian ini. Tidak boleh tidak, instrumen-instrumen yang tersebut di dalam ayat ini, dan utamanya hati (*al-Qalbu*), harus sesuai dengan petunjuk-petunjuk agamanya. Muhammad Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya "*Adabul Alim wal mutaallim*" menyebutkan bagaimana karakter yang mesti dimiliki oleh seorang pelajar terhadap dirinya sendiri. Diantaranya adalah membersihkan hati dari akhlak tercela. Menurutnya upaya membersihkan diri karakter (hati) yang tercela akan menjadi sebab terbukanya pintu-pintu ilmu.⁵² Karena pencapaian ilmu itu tidak hanya didapatkan dari proses kausalitas atau metode kasab: antara pengajar dan pelajar. Akan tetapi ada juga metode mendapatkan ilmu dengan cara mensucikan diri memupuk ketakwaan yang dijelaskan dalam firman-Nya dalam Surat al-Baqarah/2:282 sebagai berikut:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,..., hal. 674.

⁵² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal mutaallim edisi terjemahan Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Cet.1, Malang: Genius Media, 2014, hal. 33-34.

Berdasarkan semua keterangan ini bisa ditarik satu pemahaman bahwa menjaga minat dari sebuah pembelajaran itu akan didapatkan manakala ia bisa mensintesis (memadukan) antara semua instrumen-instrumen yang ada tersebut. Dan yang lebih utama lagi adalah, bagaimana ia bisa menjaga eksistensi *qalbu* (hatinya). Karena hati ini terkait dengan rasa. Manakala pelajar mampu menjaga keseimbangan hati dan jiwanya, maka minat dan mentalnya akan setabil walaupun dalam keadaan sekarang dengan adanya wabah Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran melalui daring.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bisa dikatakan sebagai komponen/elemen yang bisa mendukung keberhasilan belajar diantaranya terdapatnya lembaga-lembaga pembelajaran nonformal yang melakukan kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang mendukung keberhasilan belajar di sekolah.

d) Faktor waktu

Waktu (peluang) mempunyai peran dalam kesuksesan belajar seseorang, pastinya bagaimana mencari serta memakai waktu dengan sebaik-baiknya supaya disatu sisi siswa bisa memakai waktunya untuk belajar dengan baik serta disisi lain mereka juga bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan ataupun rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

2) Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek yang bersumber dari dalam diri seseorang untuk menumbuhkan minat belajarnya. Adapun aspek tersebut sebagai berikut⁵³

- a) Perhatian pada belajar yakni memfokuskan ataupun konsentrasi pada seluruh kegiatan seseorang yang mengarah terhadap sesuatu maupun sekumpulan objek belajar baik menyangkut materi pelajaran maupun media yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁵⁴
- b) Keingintahuan ialah tekad yang kuat/tangguh untuk memahami sesuatu ada semangat yang kukuh/besar untuk menyelami lebih luas mengenai sesuatu. Artinya seseorang berusaha

⁵³ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*,..., hal.21.

⁵⁴ Prasetyo dan Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, hal. 87.

dalam mencari keterangan/infromasi yang berkaitan dengan apa yang diinginkan atau diminatinya.

- c) Kesiapan merupakan kemampuan yang tampak pada diri seseorang untuk memberikan respon yang baik, dimana dalam kesiapan berkaitan dengan kematangan mental sehingga dapat memberikan kemudahan dalam memahami dan menerima pelajaran dengan baik.⁵⁵
- d) Kebutuhan (motif) yakni kondisi pada diri siswa yang menggerakkannya dalam melaksanakan kegiatan tertentu untuk menggapai suatu misi/target.
- e) Motivasi ialah faktor yang sangat mempengaruhi minat belajar individu baik yang bersumber dari dalam ataupun luar dimana motivasi ialah konsolidasi/penggabungan antara *pretensi*/keinginan serta potensi yang bisa tumbuh bila terdapat motivasi.⁵⁶ maksudnya semakin tinggi minat belajar seseorang maka semakin meningkat usaha yang diberikan untuk mencapai keinginan sehingga minat belajar ada pengaruh motivasi yang keberadaan bisa disebabkan juga oleh pengaruh rangsangan dari luar individu.⁵⁷
- f) Ketertarikan untuk belajar berkaitan dengan usaha/cara siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, aktivitas ataupun dapat berbentuk pengalaman afektif yang dirangsang oleh aktivitas itu sendiri. Seperti, semangat dalam mengikuti pelajaran serta tepat waktu mengerjakan tugas dari guru/dosen.
- g) Keterlibatan dalam belajar yakni keikutsertaan seseorang pada suatu obyek akan terlihat dari semangat dalam melaksanakan suatu aktivitas pada obyek tersebut. Seperti, berkontribusi saat berdiskusi/bertukar pikiran

Minat belajar dipengaruhi beberapa komponen yang berasal dari diri individu maupun dari lingkungan. Dimana komponen tersebut berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sehingga dalam hal ini dibutuhkan semua aspek tersebut baik dari segi perhatian yang mendorong siswa untuk berusaha fokus terhadap apa yang menjadi tujuannya sehingga menyebabkan keingintahuan untuk

⁵⁵ Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahli Media Press, 2021, hal. 14.

⁵⁶ D. P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 98.

⁵⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia, 1995, hal. 10.

mencari hal-hal tersebut dengan persiapan yang matang dan semangat yang tinggi dan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran baik dalam belajar kelompok, maupun sendiri. Oleh karena itu faktor internal sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran karena hal tersebut timbul dari dirinya sendiri. Artinya sebelum pembelajaran sudah ada dalam diri ketertarikan dalam belajar.

e. Gaya dalam Meningkatkan Minat Belajar

Gaya adalah cara dalam melakukan aktivitas belajar yang lambat laun menjadi keahlian sehingga keahlian tersebut dianggap sesuai dengannya. Artinya cara belajar adalah pencerminan usaha belajar yang dilakukannya.

Ada empat gaya belajar menurut Lilik Sriyanti dalam bukunya, yaitu:⁵⁸

- 1) Somatis maknanya badan atau jasmani. Model belajar somatis akan mudah dipahami jika dilakukan dengan memanfaatkan dan melibatkan badan/jasmani pada waktu pembelajaran berlangsung.
- 2) Auditif adalah pembelajaran dengan memanfaatkan media suara. Penggunaan model belajar audio bisa dilakukan dengan mendengarkan materi yang terkait dengan pembelajaran.
- 3) Visual berarti belajar melalui penglihatan dengan cara mengamati dan menggambarkan.⁵⁹
- 4) Intelektual adalah kemampuan dalam memahami materi melalui kesadaran ataupun dapat berfikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.

Berbagai macam gaya dalam belajar disesuaikan dengan keadaan siswa agar mudah dalam memahami apa yang disampaikan seperti gaya belajar dengan melibatkan anggota tubuh baik dengan cara melihat maupun memperhatikan dari gerakan tubuh yang dijadikan sebagai media dalam pembelajaran, ada juga yang siswa yang lebih mudah memahami sesuatu dengan suara dalam penjelasan secara langsung baik melalui suara guru maupun suara dari teman belajarnya. Belajar melalui gambar atau melihat secara langsung objek tertentu merupakan gaya belajar anak dengan gaya visual dan bahkan melalui perenungan.

Gaya belajar merupakan usaha yang ditempuh oleh anak didik pada proses belajar. upaya tersebut adalah cerminan sikap dalam

⁵⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 27.

⁵⁹ Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak*, Jakarta: Gramedia, 2013, hal. 9.

menerima serta menyerap ataupun memperoleh informasi yang didapat. Kebiasaan tersebut adalah alternatif terbaik sesuai dengan kondisi setiap anak didik dan menciptakan ketenangan dalam belajar sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif.⁶⁰

Sistem mengajar dan mendidik yang diajarkan Rasulullah saw menunjukkan perhatian yang berbeda setiap individu dalam segi kemampuan, kebutuhan, ataupun hal yang lain. Seperti dalam menjelaskan suatu perkara. Beliau memberikan pemahaman kepada seseorang sesuai dengan kesanggupan/kepandaiannya. Beliau menjelaskan secara detil kepada seorang sahabat tetapi terkadang hanya memberikan bahasa isyarat kepada yang lain.⁶¹ Artinya dalam pembelajaran guru harus memperhatikan kondisi setiap siswa sehingga mempermudah dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Minat belajar merupakan salah satu aspek yang berguna pada keberhasilan belajar yang dimiliki siswa, minat tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun aspek dari luar minat belajar yakni metode guru dalam mengajar. Peran guru sangat bermanfaat dalam menumbuhkan minat belajar siswa salah satunya dengan memberikan motivasi yang positif.

Motivasi merupakan hal pendorong pertama seseorang dalam melakukan dan berbuat sesuatu. Tanpa mengenyampingkan faktor lain. Motivasi adalah sumber utama dan akan jadi masalah utama khususnya dalam hal ketidakpuasan, ini karena motivasi berasal pada pribadi seseorang. Seseorang yang keinginannya tinggi akan sulit untuk digoyahkan dalam pilihan dan perbuatannya.⁶²

Oleh sebab itu, peran guru sangat diperlukan dalam kondisi saat ini. Guru sebagai orang yang mempunyai kedudukan penting dalam lembaga pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Dalam proses pembelajaran hal yang selalu menjadi harapan bagi pengajar ialah

⁶⁰ Siskandar dan Ahmad Mulyono, "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok," dalam *jurnal Cendekia*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2021, hal. 32.

⁶¹ Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Profesi*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2016, hal.37.

⁶² Muhamad Nasrun Saragih, et.al, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Peraturan Pesantren Terhadap Kepuasan Santri Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten," dalam *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XIX No. 2 Tahun 2020, hal. 321.

cara agar materi pelajaran/bahan ajar tersampaikan dapat dimengerti oleh seluruh siswa.⁶³

Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran daring berlangsung supaya siswa itu tidak jenuh, tidak lemas, serta minat belajar siswa tetap ada. Dan juga memperhatikan siswa sebagaimana mestinya seperti di kelas. Apabila siswa tidak mengerti ataupun paham mengenai materi tersebut sebagai guru membantu siswa dalam mengalami kesulitan sehingga siswa paham dengan materi yang sudah diberikan oleh guru.

Cara meningkatkan minat belajar kepada siswa sebagai berikut, minat belajar dapat ditingkatkan dengan tujuh langkah: yang pertama, dengan mengartikulasikan tujuan pembelajaran atau menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, yang kedua, dengan membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik siswa dan yang mudah dipahami oleh siswa, yang ketiga, dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional siswa, yang diketahui oleh siswa, yang keempat, dengan menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata yang diketahui oleh siswa, yang kelima, guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi siswa, yang keenam, memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat keputusan atau pilihan dan tidak memberatkan siswa, terakhir, guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan minat belajar siswa agar siswa tidak mudah bosan pada waktu pembelajaran.

Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik baginya, sehingga dapat didefinisikan bahwa minat belajar merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kecenderungan perhatian atau tertarik terhadap suatu pelajaran tertentu. Pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas.

Pada masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran daring dilakukan di rumah dan siswa pada saat melaksanakan pembelajaran daring ini selalu didampingi oleh orang tua agar siswa tidak kebingungan pada saat diberikan materi oleh guru jika ada kesulitan agar orang tua bisa membantu anaknya. Tetapi tidak semua orang tua yang bisa mendampingi anaknya melakukan pembelajaran

⁶³ EE Junaedi Sastradiharja, et.al, "Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang, "dalam *Statement*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 56.

daring karena ada orang tua yang bekerja. Orang tua tidak mengalami kesulitan pada saat mendampingi anaknya melakukan proses pembelajaran daring dan juga memaklumi dengan adanya pembelajaran daring.

Oleh karena itu orang tua juga harus tetap berusaha untuk menumbuhkan minat belajar anaknya dengan selalu memberikan semangat dan mendampingi pada saat proses pembelajaran daring berlangsung. Dan juga memberikan proses belajar dengan orang tua yang menyenangkan dengan melihat situasi dan kondisi. Orang tua juga selalu memberikan motivasi kepada anaknya agar tetap belajar dan mengikuti proses pembelajaran meskipun belajar dari rumah.

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran yakni terjadinya hubungan edukatif antara siswa dengan guru. Adapun hubungan edukatif ialah jika hal tersebut dilakukan secara terencana, terkendali serta ada bahan ajar yang akan disampaikan setelah itu terdapat evaluasi pada suatu sistem.

Dalam menyusun suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan adanya korelasi yang baik antara siswa dan guru guna mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran sebagai penunjang dalam membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.⁶⁴

Guru adalah profesi yang membutuhkan keterampilan atau kemampuan tertentu. Oleh karena itu kualitas guru merupakan penentu utama kualitas hasil belajar siswa pada suatu sekolah. Untuk menciptakan dan memperoleh hasil belajar siswa yang berkualitas, dibutuhkan tenaga pengajar yang profesional, yang harus memahami dan memiliki kemampuan mengajar saat itu juga.⁶⁵

Pembelajaran merupakan cara guru dalam membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran mempunyai kualitas

⁶⁴ Akhmad Shunhaji dan Nur Fadiyah, "Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini," dalam *Alim Journal of Islamic Education*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 6.

⁶⁵ Saifuddin Zuhri dan Faiqoh Faqih, "Pengaruh Kenyamanan Kerja dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kreativitas Guru (Studi Empirik Kuantitatif di SD dan SMP Al-Azhar BSD Tangerang Selatan)," dalam *Madani Institute Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 34.

yang kompleks karena menyangkut banyak aspek seperti, aspek pedagogis, psikologis serta didaktis secara bersamaan.⁶⁶

Pembelajaran daring ialah pembelajaran yang dilaksanakan dalam jaringan dengan menggunakan aplikasi *platform* yang telah tersedia. seluruh bentuk materi pelajaran didistribusikan secara daring begitu juga dengan tugas/ulangan diterapkan dengan daring⁶⁷

Menurut Meidawati, et al, dalam Albert Efendi Pohan mengatakan pembelajaran daring bisa dimaknai sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah, siswa/peserta didik, serta instruktornya (pengajar) berada ditempat tersendiri/tertentu maka diperlukan sistem telekomunikasi interaktif dalam menghubungkan/menyatukan keduanya sehingga dibutuhkan sumber daya manusia.⁶⁸ Kegiatan pembelajaran yang berkualitas harus didukung oleh sistem dan sumberdaya yang memadai.⁶⁹ Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan terarah.

Dilihat dari suasana serta keadaan pada saat ini, bila memungkinkan untuk diberikan tugas bisa diberikan tugas yang sesuai dengan materi, namun bila tidak memungkinkan maka tidak diberikan tugas. Siswa juga harus memperhatikan guru pada saat memberikan materi kepada siswa, agar siswa memahami materi apa yang akan diterima pada waktu pembelajaran tersebut. Ataupun bisa juga dicatat agar tidak lupa. Terdapatnya bentuk/format penugasan via daring justru dianggap jadi beban bagi sebagian siswa serta orang tua. Bagi siswa serta orang tua yang belum paham mengenai *gadget* akan kebingungan dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal seperti ini biasanya terjadi pada siswa pada tingkat sekolah dasar. Istilah daring dijadikan solusi oleh pemerintah menjadi asing dikarenakan ketidakterdediaan fasilitas.⁷⁰

Pada waktu pembelajaran daring ini siswa didampingi oleh orang tua dan dibantu oleh orang tua. Ada juga yang tidak di dampingi oleh orang tua dikarenakan bekerja atau kesibukan

⁶⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 130.

⁶⁷ R. Gilang, K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19, Jawa Tengah*: Lutfi Gilang, 2020, hal. 19.

⁶⁸ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020, hal. 2.

⁶⁹ Akhmad Shunhaji dan Nurlia Aliyah, "Manajemen Penjamin Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur," dalam *Madani Institute Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 47.

⁷⁰ Albitar Septian Syarifudin, "Implementasi Pembelajaran Daring untuk meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak diterapkannya *Social Distancing*," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2020, hal. 33.

lainnya dan siswa tetap melakukan proses pembelajaran daring sendiri. Ketika mendapatkan kesulitan dari materi yang diberikan oleh guru, jika tidak didampingi oleh orang tua, siswa bisa melakukan browsing materi yang didapat untuk membantunya pada saat proses pembelajaran jika itu diizinkan oleh gurunya.

Perubahan pola belajar dan mengajar tentu tidak pernah terlepas dari peran guru, terlebih berubah ke pola pembelajaran daring. Durasi waktu yang diberikan guru kepada siswa ini selama melakukan pembelajaran daring ini cukup berbeda-beda. Ada yang durasi waktunya 3 jam dengan jeda untuk istirahat 30 menit, ada yang kondisional sesuai dengan kondisi siswa dan juga tidak memberatkan siswa, dan ada juga yang 2 jam diberikan waktu istirahat juga selama 30 menit. Guru memberikan materi pada saat pembelajaran daring menggunakan video animasi yang sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru dan juga berupa Power Point (PPT) berisikan materi yang sesuai dengan pembelajaran daring berlangsung.

Selama pembelajaran daring guru tidak terlalu menuntut memberikan tugas kepada siswa hanya saja diberikan latihan-latihan soal yang sesuai dengan materi berlangsung. Dan ada juga salah satu guru yang memberikan tugas kepada siswa dengan diberikan waktu selama 1 minggu untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah 1 minggu tugas selesai pihak orang tua datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas tersebut agar diberi nilai oleh guru.

Media yang digunakan pada saat pembelajaran daring itu mulai dari *Zoom*, *Google Meet*, sudah terlaksana dengan baik. Tetapi kadang kala terkendala dengan sinyal internet siswa. Dan juga menggunakan *Google Form* untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan untuk mengerjakannya tetap dibantu oleh orang tuanya di rumah sebagai pengawasan anak-anak pada saat pembelajaran daring berlangsung.

Dari pandangan para pakar diatas mengenai pembelajaran daring, penulis bisa menyimpulkan kalau pembelajaran daring merupakan pembelajaran menggunakan internet (*virtual*) sebagai media dalam pembelajaran baik melalui *whatsapp*, *google croom*, *meet*, *zoom*, *google form* dan sebagainya melalui bantuan via aplikasi tersebut dapat mempermudah interaksi antara guru serta siswa dalam pembelajaran untuk mendapat apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran.

Adapun definisi operasional variabel pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui internet

dengan kriteria didalamnya ada guru, siswa, fasilitas, media pembelajaran, bahan ajar, dan tugas yang berikan.

b. Model Pembelajaran Daring

Model pembelajaran daring ialah pembelajaran yang membutuhkan alternatif untuk merencanakan pembelajaran yang sinkron serta efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Sehingga model pembelajaran perlu disiapkan dengan baik agar pembelajaran terkesan menarik siswa serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model pembelajaran dapat disebut sebagai seperangkat prosedur untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran *classroom meeting*, model *inquiry* dan model lainnya. Model mengajar dapat juga disebut dengan model kontekstual untuk mendeskripsikan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar dalam mencapai tujuan serta berfaedah sebagai panduan/dasar dalam perencanaan pengajaran untuk guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya.⁷¹

Model pembelajaran sangat dibutuhkan sebab digunakan oleh guru sebagai arahan/prinsip untuk mempersiapkan/mengatur serta melakukan/menjalankan aktivitas belajar mengajar.⁷²

1) Penggabungan Metode Konvensional dan Pembelajaran Berbasis Daring Learning

Menurut Vicky dan Putri dalam Sri Gusti, et.al, penyelenggaraan *GCR* pada sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan *blended learning*, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan daring untuk membuat siswa merasa aman serta aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya.⁷³

Survei yang dilakukan Lenny N Rosalin Deputi Menteri PPPA dalam Burhanuddin⁷⁴ Bidang Tumbuh Kembang Anak juga menunjukkan harapan anak tentang program belajar

⁷¹ Akhmad Shunhaji, et. al, "Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan, "dalam *Madani Institute*, Vol. 08 No. 1 Tahun 2019, hal. 51.

⁷² Sahira Kartika sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*, Banten: Media Madani, 2020, hal. 53.

⁷³ Sri Gusti et al, *Pembelajaran Daring di Tengah Covid-19*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 159.

⁷⁴ Burhanuddin, "Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah "dalam *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2021, hal. 63.

dirumah. Anak-anak yang mengikuti survei dari 29 provinsi berharap agar sekolah tidak berlebihan memberikan tugas serta komunikasi dua arah antara guru dan murid dirasa lebih efisien.

Menurut Heru Purnomo dalam Wahyu Aji Fatma Dewi⁷⁵ pembelajaran jarak jauh cara yang digunakan dalam membagikan tugas bagi seluruh siswa melalui *whatsapp group* dipandang efisien dalam keadaan mendesak/*urgen* sebab adanya Covid-19 saat ini. Banyak guru menerapkan/mengaplikasikan dengan bermacam cara belajar dirumah, dari variasi sistem belajar itu basisnya tetap pembelajaran daring. Ada juga pembelajaran dilakukan dikelas seperti biasa namun divideokan lalu dibagikan *whatsapp group* siswa, terdapat pula yang menggunakan konten-konten gratis dari bermacam sumber.

2) Teori APOS⁷⁶

Teori APOS merupakan teori yang baik digunakan untuk memahami pembelajaran siswa dalam berbagai pokok bahasan matematika. Teori APOS merupakan salah satu teori konstruktivis, dimana teori ini mempelajari bagaimana belajar konsep matematika yang dikembangkan oleh Ed. Dubinsky.

APOS sebuah teori konstruktivis tentang cara mempelajari suatu konsep matematika. Teori APOS adalah teori belajar yang lahir dari hipotesis bahwasannya pengetahuan matematika berada dalam situasi masalah matematika yang melibatkan tahapan aksi (*action*), proses (*proces*), obyek (*object*), dan skema (*schema*).

3) *Shift Method Learning*

Dalam model pembelajaran *shift method* ini pembelajaran dilakukan diluar jaringan atau offline yang dilaksanakan secara langsung pada siswa dengan selalu menjalankan protokol kesehatan serta zonasi. Model pembelajaran seperti ini bisa diterapkan pada zonasi kuning atau hijau. Model pembelajaran dilakukan dengan cara siswa diajar secara bergiliran (*shift*) dengan tujuan untuk menghindari kerumunan. Model ini dilakukan untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa dan model pembelajaran seperti ini dinilai cukup baik untuk membantu siswa yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang cukup untuk mengikuti pembelajaran sistem daring.⁷⁷

⁷⁵ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Edukatif*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 58.

⁷⁶ Mulyono, "Teori APOS dan Implementasinya dalam Pembelajaran," dalam *Jurnal JMEE (Jurusan Matematika FMIPA UNNES)*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2011, hal. 37.

⁷⁷ Jenri Ambarita, et al, *Pembelajaran Luring*, Jawa Barat: Adab, 2020, hal. 31.

4) Model *Quizziz*

Model pembelajaran *quizziz* dilakukan dengan online, model ini bisa menarik perhatian siswa yang mayoritas sering menggunakan *handphone* dirumah baik digunakan untuk game online, youtube, atau berbagai media online lainnya. Model pembelajaran ini bentuknya kuis, maka pertanyaan yang dibagikan berbentuk *multiple choice*, dan pengaturan waktu bisa ditentukan sesuai keinginan guru. Dengan model pembelajaran *quizziz* membantu siswa tidak bosan, jenuh dalam belajar karena mereka dapat melakukannya dengan santai sambil mendengarkan musik atau fitur lainnya.⁷⁸

c. Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan dalam penyampaian pesan serta data yang bisa memperjelas materi pelajaran sehingga mampu menarik perhatian siswa serta berdampak pada keaktifan dan hasil belajar.

Media secara sederhana dapat diartikan sebagai material apa saja yang dapat digunakan untuk *mentransmisikan* sesuatu. Artinya media bukannya hanya dapat digunakan sebagai alat pembelajaran akan tetapi bisa dijadikan sebagai komunikasi dua arah (timbang balik) yang efektif antara guru serta siswa.⁷⁹

Sedangkan menurut pendapat Oemar Malik dalam Korolina Meyer et.al, mengemukakan kalau media belajar merupakan seluruh objek yang bisa digunakan dalam menyampaikan pesan (pelajaran/catatan/nasihat), hingga bisa menarik keinginan, ketertarikan, gagasan/penalaran serta perasaan pembelajar pada aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁸⁰

Dengan terdapatnya sistem pembelajaran daring pada masa pandemi sangat diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu belajar siswa untuk memahami materi pelajaran walaupun tidak secara langsung bertatap muka dengan guru. Ada beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan sebagai berikut:

1) *Google Classroom*

Penggunaan media dalam pembelajaran daring menunjukkan jika *Google Classroom* (GCR) ialah

⁷⁸ Anita Hanifah, *Mendidik di Masa Pandemi*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020, Hal. 73.

⁷⁹ Andre Fernando Pakpahan, et.al, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 2.

⁸⁰ Karolina Meyer, et.al, Penerapan Media Pembelajaran (E-Learning) sebagai Penunjang proses Belajar yang Efektif, "dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 03 No.2 Tahun 2018, hal. 38.

perangkat/perantara yang sangat ramai/banyak digunakan (60%) dalam sistem/bentuk pembelajaran daring. bila dilihat dari informasi tersebut, media yang digunakan lebih dari 6 media. Dalam satu mata kuliah bisa digunakan beberapa perangkat/penghubung untuk mengantarkan materinya/subjek yang disesuaikan dengan materi apa yang hendak disampaikan.⁸¹

2) *Zoom Meeting*

Aplikasi *zoom* ialah aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran daring karena penggunaannya sangat mudah sebagai alat komunikasi yang menghubungkan konvensi video, percakapan, rapat/perjumpaan online serta kerjasama.⁸² Pemakaian *zoom meeting* pada proses pembelajaran sistem daring mempermudah guru serta siswa dalam berinteraksi saat pembelajaran walaupun ditempat yang berbeda sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien.

3) *Blog*

Blog adalah *log website/situs* yang dibuat/disiapkan untuk mempublikasikan suatu data/berita oleh seorang penulis. Untuk sebagian orang *blog* digunakan untuk kebutuhan/relevansi proses pembelajaran sebab mempermudah dalam mengakses data tanpa mempunyai akun.

Menurut Torres dalam Sahira Kartika Sari dan Habibi⁸³ blog sudah menjadi fasilitas menyenangkan untuk sebagian orang untuk mengerjakan tugas serta kepentingan/tujuan akademik, seperti di sekolah para guru sudah memakai blog sebagai wahana/media belajar. Blog sudah menstimulasi siswa untuk meningkatkan keterampilan/kemahiran serta keahlian kontemporer/modern yang dibutuhkan buat profesi/pekerjaan mereka.

Dalam riset Ozdemir dan Aydin dalam Nurul Lailatul Khusniyah dan Lukam Hakim⁸⁴ Blog sebagai perantara/sarana online bisa digunakan untuk proses pembelajaran melalui pendekatan berbasis proses. Sehingga para siswa bisa tingkatkan

⁸¹ Hendrik Pandu Paksi dan Lita Ariyanti, *Sekolah dalam Jaringan*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 3.

⁸² Wijoyo, et al, *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa pandemi*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021, hal. 25.

⁸³ Sahira Kartika sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI, ...*, hal. 61.

⁸⁴ Nurul Lailatul Khusniyah dan Lukam Hakim, "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris," dalam *Tatsqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2019, hal. 25.

keahlian mereka baik meliputi konten, organisasi, indikator wacana, kosakata, struktur kalimat serta teknik penyusunan. tetapi mesti dimengerti kalau pemakaian/aplikasi blog tidak mempunyai pengaruh positif terhadap konstruksi kalimat.

4) *Smartphone* dan Laptop

Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E dalam Ali Sadikin dan Afreni Hamidah menerangkan banyak kelebihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam penerapan pembelajaran daring antara lain ialah tidak terikat tempat/ruang serta batas/waktu.⁸⁵ *Smartphone* dan laptop dalam kegiatan pembelajaran memiliki berbagai macam manfaat dalam penggunaannya sebab dapat digunakan kapan saja serta dimana saja sebagai sarana/penghubung yang bisa membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran daring saat ini.

5) Portal Rumah Belajar⁸⁶

Rumah belajar ialah tipe portal pembelajaran berbasis teknologi yang diluncurkan semenjak tahun 15 juli 2011 oleh Kemendikbud Indonesia. Portal rumah belajar merupakan portal belajar yang sediakan sistem tata kelola pembelajaran yang bisat digunakan guru dan siswa dalam mengelola aktivitas pembelajaran di kelas secara virtual.

Dalam portal ini ada banyak konten untuk berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA sesuai dengan kurikulum Nasional yang berlaku serta dirancang khusus oleh pengajar berpengalaman. sebagian layanan fitur utama yang dimiliki rumah belajar antara lain, Buku Sekolah Elektronik (BSE), Sumber Belajar, Bank Soal, Kelas Maya, Peta Budaya, Laboratorium Maya, Wahana Jelajah Angkasa, serta Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/Diklat Online.

Tidak hanya itu ada pula fitur pendukung yang berisi modul pembelajaran yang dilengkapi dengan bahan belajar interaktif semacam gambar, animasi, video, serta simulasi dan buku digital. Dengan demikian pembelajaran akan lebih menyenangkan. Hal yang menarik adalah bermacam fitur rumah belajar bisa diakses dengan gratis memakai jaringan internet.

⁸⁵ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengan Wabah Covid-19, "dalam *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2020, Hal. 217.

⁸⁶ Ai Sri Nurhayati, et al, *Strategi Pembelajaran Berbasis TIK Pemanfaatan Rumah Belajar*, Ciputat: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, t.th, hal. 5-6.

Melalui berbagai layanan fitur dalam portal rumah belajar, guru mengharapkan proses pembelajaran di kelas hendaknya jadi lebih bervariasi, kontekstual, menarik, menyenangkan dan efektif.

6) *Macromedia Flash*

Macromedia flash ialah media pembelajaran yang dapat digunakan secara online maupun offline. Dengan demikian media tersebut dapat dipelajari berulang-ulang tanpa memakai kuota internet. Media *macromedia flash* dilengkapi dengan sebagian video, foto, teks tulisan yang tidak monoton sehingga media ini dapat menjadi solusi dalam kasus pembelajaran secara daring.

Menurut Nopriyanti dalam Sahira Kartika Sari dan Habibi,⁸⁷ menyatakan kalau produk multimedia pembelajaran interaktif, efektif tingkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya bagi Mukmin, multimedia interaktif *macromedia flash* ialah media pembelajaran yang inovatif, serta berdampak positif terhadap pembelajaran tematik yang terdapat di sekolah dasar.

3. Kesehatan Mental

a. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental ialah suatu keadaan jiwa sehat yang ditandai dengan berkembangnya semua aspek sesuai dengan fungsinya serta mampu mengembangkan potensinya, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta memperoleh kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Term/sebutan “kesehatan mental” diambil dari konsep mental *hygiene*. Kata “mental” diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang maksudnya psikis, jiwa ataupun kejiwaan.⁸⁸ Dalam banyak literatur, istilah mental *hygiene* bukanlah salah satunya istilah yang digunakan dalam menyebut kesehatan mental. istilah lain yang digunakan untuk maksud yang sama merupakan *psychological medicine*, *nervous health*, ataupun *mental health*.⁸⁹ tetapi istilah-istilah itu mempunyai maksud yang sama, walaupun mempunyai kandungan makna yang berbeda. bermacam istilah tersebut yang dipandang mempunyai arti yang pas untuk mengatakan kesehatan mental merupakan mental

⁸⁷ Sahira Kartika sari dan Habibi, *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI,...*, hal. 66.

⁸⁸ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*, Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara, 2018, hal. 155.

⁸⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, Cet XXIII, 2019, hal. 4.

health. Hal ini sebab mental *health* maksudnya kondisi jiwa yang sehat, yang memiliki pengertian statis. Sebaliknya mental *hygiene* bermakna kesehatan mental serta lebih dinamis sebab menunjukkan adanya usaha peningkatan.⁹⁰

Kesehatan mental mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, serta sosial tiap orang. Emosi merupakan pengalaman yang bisa dialami oleh jasmani/tubuh. Emosi ialah bentuk indikasi/isyarat yang berperan sebagai alarm berbentuk data/keterangan yang diperlukan serta mengarah ke berbagai jalur keluar, aksi ataupun perubahan (*transisi*) pada saat tertentu.⁹¹

Hal itu mempengaruhi cara berpikir, merasakan, serta berperan. Kesehatan mental juga menolong memastikan bagaimana dalam menangani tekanan pikiran, berhubungan dengan orang lain, serta membuat opsi. Kesehatan mental penting di setiap tahap kehidupan, mulai dari masa anak-anak dan remaja hingga dewasa.⁹²

Oleh sebab itu seorang guru tidak hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual saja, tetapi juga aspek emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan mengalami frustrasi, mengatur dorongan hati serta tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengendalikan suasana hati serta melindungi supaya tekanan pikiran tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati serta berdo'a.⁹³

Sangat sulit untuk menetapkan satu dimensi dalam memastikan dan menafsirkan kesehatan mental. Alexander A. Schneiders dalam bukunya yang berjudul *Personality Dynamic and Mental Health*, dalam Semiun Yustinus⁹⁴ mengemukakan sebagian besar kriteria yang sangat berarti dan bisa digunakan buat menilai kesehatan mental ialah pengendalian, integrasi pikiran dan tingkah

⁹⁰ Moeljono Notosoedirdjo dan Latifun, *Kesehatan Mental*, Malang: UMM Press Edisi IV, 2017, hal. 23.

⁹¹ EE Junaedi Sastradiharja dan Windy Dian Sari, "Pengaruh Persepsi Faktor Rasional dan Emosional Terhadap Kepuasan Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lentera Ilmu Kota Tangerang, "dalam *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 117.

⁹² Siti Fatimah dan Umi Mahmudah, How E-Learning Affects Students' Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study, "dalam *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol 04 No. 1 Tahun 2020, hal. 117.

⁹³ Syamsul Bahri tanrere, et.al, "Pengaruh Iklim Organisasi dan Gaji Terhadap Kecerdasan Emosional Guru, "dalam *Alim Journal of Islamic Educatioan*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 36.

⁹⁴ Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental I*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006, hal. 52.

laku, integrasi motif-motif serta pengendalian konflik ataupun frustrasi, perasaan-perasaan serta emosi yang positif dan sehat, ketenangan atau kedamaian pikiran, sikap-sikap yang sehat, Konsep diri (*Self Concept*) yang sehat, identitas ego yang kuat, hubungan yang kuat dengan realitas.

Sedangkan kesehatan mental dari sisi perspektif Islam ialah suatu kemampuan diri seseorang dalam mengelola terwujudnya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan serta terciptanya penyesuaian dengan diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungan sekitarnya secara dinamis bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup menuju pada kebahagiaan dunia serta akhirat.⁹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan kalau kesehatan mental merupakan terhindarnya seseorang dari indikasi gangguan ataupun penyakit mental, terwujudnya keharmonisan yang serius antara fungsi-fungsi jiwa dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah biasa yang terjadi serta merasakan secara positif kebahagiaan serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam dirinya dan adanya kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dan lingkungannya yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk menggapai hidup yang bermakna serta bahagia di dunia serta akhirat.

Adapun definisi operasional variabel kesehatan mental diartikan sebagai seseorang yang terhindari dari penyakit psikologis sehingga dalam kehidupan sanggup berteman serta membiasakan diri pada lingkungan sekitar dalam keadaan apapun. Dalam hal ini seseorang yang mempunyai kesehatan mental dapat dinilai dari tingkah laku sehari-hari baik yang berkaitan tentang emosional, perilaku mengganggu, *hiperaktif-inatensi*, masalah relasi dalam teman kelompok sebaya, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar.

b. Prinsip Dalam Kesehatan Mental

Menurut Schneiders dalam Moeljono Notosoedirdjo dan Latifun, ada beberapa prinsip yang perlu dicermati dalam menafsirkan kesehatan mental. Prinsip ini bermanfaat dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap

⁹⁵ Muhammad Mush'ab, et.al, Menjaga Kesehatan Mental ditengah Pandemi Covid-19 Melalui Tazkiyatun Nafs, "dalam Jurnal Waraqat, Vol 05 No. 2 Tahun 2020, hal. 101.

gangguan-gangguan mental. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁶

- 1) Prinsip yang didasarkan atas karakter manusia meliputi:
 - a) Kesehatan serta penyesuaian mental membutuhkan ataupun bagian yang tidak terlepas dari kesehatan raga dan integritas organisme.
 - b) Untuk memelihara kesehatan mental serta penyesuaian yang baik, sikap manusia harus cocok dengan watak manusia sebagai individu yang bermoral, intelektual, religius, emosional serta sosial.
 - c) Kesehatan serta penyesuaian mental membutuhkan integrasi serta pengendalian diri, yang meliputi pengendalian pemikiran, imajinasi, hasrat, emosi dan sikap.
 - d) Dalam pencapaian dan khususnya memelihara kesehatan serta penyesuaian mental, memperluas pengetahuan tentang diri sendiri ialah suatu keharusan.
 - e) Kesehatan mental membutuhkan konsep diri yang sehat, yang meliputi, penerimaan diri serta usaha yang realistik terhadap status ataupun harga dirinya sendiri.
 - f) Apresiasi serta penerimaan diri harus ditingkatkan terus-menerus memperjuangkan untuk peningkatan serta realisasi diri bila kesehatan serta penyesuaian hendak dicapai.
 - g) Stabilitas mental serta penyesuaian yang baik membutuhkan pengembangan selalu dalam diri seseorang mengenai kebaikan moral paling tinggi ialah hukum, kebijaksanaan, ketabahan, keteguhan hati, penolakan diri, kerendahan hati, serta moral.
 - h) Menggapai serta memelihara kesehatan dan penyesuaian mental bergantung kepada penanaman serta pertumbuhan kebiasaan yang baik.
 - i) Stabilitas serta penyesuaian mental menuntut keahlian menyesuaikan diri, kapasitas untuk mengubah suasana serta mengubah karakter.
 - j) Kesehatan serta penyesuaian mental membutuhkan perjuangan yang selalu untuk kematangan dalam pemikiran, keputusan, emosionalitas dan perilaku. Sehingga dibutuhkan pembinaan. Pembinaan merupakan satu usaha yang sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan dan perbaikan yang

⁹⁶ Moeljono Notosoedirdjo dan Latifun, *Kesehatan Mental, ...*, hal. 31.

ditanamkan dalam diri seseorang bahwa segala sesuatu itu haruslah mulai dari person (diri sendiri).⁹⁷

- k) Kesehatan serta penyesuaian mental membutuhkan belajar menangani secara efektif dan sehat terhadap konflik mental serta kegagalan dan ketegangan yang ditimbulkannya.
- 2) Prinsip berdasarkan atas hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi:
 - a) Kesehatan serta penyesuaian mental bergantung pada hubungan interpersonal yang sehat, khususnya didalam kehidupan keluarga.
 - b) Penyesuaian yang baik serta kedamaian pikiran bergantung kepada kecukupan dalam kepuasan kerja.
 - c) Kesehatan serta penyesuaian mental membutuhkan perilaku yang realistik ialah menerima kenyataan tanpa *distorsi* dan objektif.
- 3) Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi:
 - a) Stabilitas mental membutuhkan seseorang meningkatkan pemahaman atas realitas terbesar daripada dirinya yang menjadi tempat bergantung kepada setiap tindakan yang fundamental.
 - b) Kesehatan mental serta ketenangan hati membutuhkan ikatan yang konstan antara manusia dengan Tuhannya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Ada sebagian aspek yang berhubungan dengan kesehatan mental yaitu biologis, psikologis, lingkungan serta sosio-budaya. Keempat aspek ini saling mempengaruhi sebab bersifat *interdependensi*. Adapun faktor-faktor tersebut dibagi dalam beberapa dimensi sebagai berikut.⁹⁸

1) Dimensi Biologis Kesehatan Mental

Ada beberapa dimensi biologis yang berkaitan dengan kesehatan mental yaitu, otak, sistem endokrin, genetik (sifat,karakter), sensori (pancaindra), keadaan ibu selama kehamilan. Keenam dimensi memberikan kontribusi atau peran yang sangat penting dalam membentuk kesehatan mental seseorang sejak dini. Dimana otak merupakan pusat pengendali setiap kegiatan yang berlangsung didalam tubuh manusia.

⁹⁷ Budi Suhartawan, "Etika Pembinaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an, "dalam *Tafakkur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2021, hal. 109.

⁹⁸ Moeljono Notoosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental, ...*, hal. 62.

Kegiatan tersebut diantaranya belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan sebagainya.

2) Dimensi Psikologis Kesehatan Mental

Aspek psikis manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka aspek psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan. Karena itulah aspek psikis tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain dalam melihat manusia. Ada beberapa aspek psikis yang turut berpengaruh terhadap kesehatan mental, yaitu:

a) Pengalaman Awal

Pengalaman awal merupakan segenap pengalaman-pengalaman yang terjadi pada individu terutama yang terjadi dimasa lalunya. Pengalaman awal ini, dipandang oleh para ahli sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu dikemudian hari.

b) Proses Pembelajaran

Perilaku manusia sebagian besar adalah hasil belajar, yaitu hasil pelatihan atau pengalaman. Dia belajar berlangsung sejak masa bayi terhadap lingkungannya. Karena itu faktor lingkungan anak sangat menentukan mentalitas individu. Interaksi individu dengan lingkungan anak sangat penting bagi pembentukan perilaku tertentu.

c) Kebutuhan

Motif dan motivasi selalu ada pada setiap orang. Orang melakukan sesuatu tindakan selalu didorong oleh motif-motif tertentu. Secara tradisional motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi internal (*intrinsic motivation*) dan motivasi eksternal (*extrinsic motivation*). Motivasi internal merupakan motivasi yang didorong oleh kekuatan-kekuatan perasaan terpuaskan atas apa yang dikerjakan. Karena Motivasi merupakan pendorong pertama seseorang dalam melakukan dan berbuat sesuatu. Tanpa mengenyampingkan faktor lain. Bisa dikatakan motivasi adalah sumber utama dan akan jadi masalah utama khususnya dalam ketidakpuasan, karena motivasi berasal dari pribadi seseorang. Seseorang yang memiliki semangat tinggi akan sulit untuk digoyahkan dalam pilihan dan perbuatannya.⁹⁹

⁹⁹ Muhamad Nasrun Saragih, et.al, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Peraturan Pesantren Terhadap Kepuasan Santri Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten, "dalam *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XIX No. 2 Tahun 2020, hal. 321.

d. Tolok Ukur Dan Indikator Kesehatan Mental

1) Tolok Ukur Kesehatan Mental

Dalam memastikan sehat ataupun tidaknya dalam perspektif kesehatan mental, ada kriteria yang digunakan. bagi Hasan Langgulung dalam Achmad Mubarak, terdapat 4 kriteria yang biasa digunakan dalam memastikan sehat ataupun normal(wajar).¹⁰⁰

Pertama, Kaidah Statistik. Dalam kaidah ini sehat tidaknya mental seseorang diukur dengan angka-angka statistik yang bersumber pada kenyataan dari watak yang menyatakan seseorang baik dari segi jasmani atau dari segi intelektual ataupun dari segi emosi setelah itu fakta-fakta dituangkan dalam tabel statistik.

Kedua, Kriteria Norma Sosial. Kriteria ini menyatakan orang normal atau sehat mental merupakan orang yang mengikuti pola-pola tingkah laku, sikap-sikap sosial serta nilai-nilai lain yang sudah disepakati oleh masyarakat.

Ketiga, Tingkah Laku Ikut-ikutan. Menurut kriteria ini orang yang sehat mental bukan diukur dengan kepatuhannya pada norma sosial melainkan pada keseimbangannya menentukan opsi untuk mengikuti, atau pura-pura mengikuti apalagi menentang dengan alasan kalau sikap-sikap itu meningkatkan kemampuan dirinya serta kemampuan masyarakatnya. Seseorang mengikuti ataupun menentang norma sosial bukan hanya dipengaruhi oleh aspek kepribadiannya namun pula dipengaruhi oleh aspek interaksi antar individu, individu dengan masyarakat serta interaksi dengan masalah yang jadi tumpuan dimana dia mengikuti atau menentang.

Keempat, Kriteria lain. ada sifat-sifat yang bisa digunakan buat mengukur kesehatan mental seseorang, antara lain: Seseorang menyadari kelebihan serta kekurangan dirinya, jarak antara keinginan serta kemampuan dimiliki sesuai, memiliki keluwesan dalam hubungannya dengan orang lain, mempunyai keseimbangan emosi, memiliki sifat spontanitas yang sesuai, serta berhasil menciptakan hubungan sosial yang dinamis dengan orang lain.

Pertarungan psikologis tidak bisa dihindari pada orang yang tidak mempunyai kemampuan penyesuaian diri, serta kegagalan seseorang itu bisa berdampak pada munculnya rasa

¹⁰⁰ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Cet VIII, Jakarta: Paramadina, 2014, hal.15-17.

kecewa serta gelisah. Kesehatan mental yang terganggu mempengaruhi pada perasaan, pikiran ataupun kecerdasan serta pula pada kelakuan apalagi pada kesehatan tubuh, namun akarnya merupakan pada perasaan kecewa dan kerisauan.

2) Indikator Kesehatan Mental

Dikutip dalam buku karya Ramayulis, terdapat beberapa pendapat indikator-indikator dalam kesehatan mental antara lain:¹⁰¹

a) Indikator Kesehatan Mental menurut WHO)

- (1) Bebas dari ketegangan serta kecemasan.
- (2) Menerima kegagalan sebagai pelajaran dikemudian hari.
- (3) Bisa menyesuaikan diri secara konstruktif walaupun kenyataan itu pahit.
- (4) Bisa membantu.
- (5) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- (6) Mempunyai rasa kasih sayang serta butuh disayangi
- (7) Mempunyai spiritual ataupun agama.

Ukuran kesehatan mental yaitu, terhindar dari rasa tegang dan cemas yang berlebihan, mampu menerima keadaan dengan lapang dada dan mengambil pelajaran dari setiap kegagalan, mampu beradaptasi dengan baik walaupun keadaan tidak baik, senang dalam membantu sesama, memiliki rasa kasih sayang dan memiliki keteguhan iman, sehingga dalam melakukan apapun berusaha melaksanakan sesuai dengan tuntunan agama.

b) Indikator Kesehatan Mental menurut Said Hawa dalam Wahyu Saefudin terdapat beberapa indikator dalam kesehatan mental sebagai berikut:¹⁰²

- (1) Menjalin habl min Allah dan habl min al-nas. Artinya ada keseimbangan dalam menjalankan cara beragama sesuai dengan tuntunan agama secara berimbang dan tidak cepat menyalahkan sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama. Karena Islam mengajarkan asas kesantunan diatas segala hal. Karena jati diri Islam ada pada Islam itu sendiri, tegak berdiri pada posisi yang sepatut dan sepiantasnya.¹⁰³
- (2) Tidak mempunyai penyakit hati, yang berlawanan dengan keesaan Allah Swt.

¹⁰¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017, hal. 162-165

¹⁰² Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasyarakatan*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 176.

¹⁰³ Budi Suhartawan, "Wawasan Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama," dalam *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2021, hal. 53.

- (3) Suci jiwa dan hatinya, serta pandangannya menjadi jernih.
- (4) Seluruh anggota tubuhnya tetap berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Seseorang memiliki kesehatan mental dapat dilihat dengan bagaimana hubungannya baik dengan Allah Swt maupun hubungan sesama manusia, lewat interaksi sosial, manusia bisa belajar cara berkomunikasi serta mengungkapkan sesuatu dengan tulus, sehingga orang lain gampang menangkap serta mengerti apa yang disampaikan¹⁰⁴ sehingga dibutuhkan hati yang jernih tidak memiliki penyakit hati sehingga segala perbuatan yang dilakukan sesuai dengan tuntunan ajaran Allah Swt.

- c) Indikator Kesehatan Mental menurut bastaman dalam Miftakhuddin dan Rony Harianto sebagai berikut:¹⁰⁵
 - (1) Bebas dari gangguan kejiwaan.
 - (2) Sanggup secara luwes membiasakan diri serta menciptakan hubungan interpersonal yang bermanfaat.
 - (3) Mampu menumbuhkan kemampuan pribadi yang sehat serta berguna untuk dirinya serta lingkungannya.
 - (4) percaya kepada Tuhan serta berusaha menjalankan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari.

Tolok ukur dalam kesehatan mental bisa diukur atau diamati dengan berbagai macam perubahan yang terjadi diantaranya, seseorang sehat mental terhindari dari gangguan jiwa, mampu beradaptasi dengan kondisi apapun dan dapat membentuk hubungan yang baik dengan sesama, mampu mengembangkan diri dengan potensi yang dimiliki yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya dan seseorang yang kesehatan mental mampu melaksanakan ajaran Tuhan dengan tuntunan agama.

- d) Indikator kesehatan mental menurut al-Ghazali dalam Zulkarnain dan Siti Fatimah sebagai berikut:¹⁰⁶
 - (1) Keseimbangan yang terus-menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia.
 - (2) Mempunyai kemuliaan akhlak serta kezakiyahan jiwa, ataupun mempunyai kualitas iman serta taqwa.

¹⁰⁴ M. Darwis Hude, *Emosi Penyelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 117.

¹⁰⁵ Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Pola Asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020, hal. 16.

¹⁰⁶ Zulkarnain dan Siti Fatimah, "Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam," dalam *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019, hal. 31.

(3) Mempunyai makrifat tauhid kepada Allah.

Berbagai indikator dalam kesehatan mental yang dipaparkan dimana kesehatan mental tersebut berkaitan dengan sehatnya lahiriah maupun bathiniah yang secara terus menerus, memiliki akhlak yang mulia dan kualitas iman dan taqwa yang baik.

e) Indikator kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat¹⁰⁷

(1) Terhindar dari gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa

Perbedaan gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psikose*) ialah *neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas serta masih hidup dalam alam kenyataan. Orang yang terserang *neurose* mengenali kesukaran yang dialami namun tidak mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Gejala-gejala gangguan penyakit mental dilihat dari segi perasaan tanda-tandanya ialah, rasa risau, takut, iri, dengki, sombong, khawatir kehilangan harta rasa putus asa, sedih hati, dan sebagainya. Sebaliknya *psikose* kepribadiannya dari segala segi meliputi asumsi, perasaan ataupun emosi, dorongan-dorongan yang sangat terganggu dan akan berakibat pada diri sendiri dan orang lain.

(2) bisa menyesuaikan diri (*self adjustment*) serta mengatasi kesulitan.

Penyesuaian diri ialah suatu proses untuk mendapatkan ataupun memenuhi kebutuhan (*needs satisfaction*), mengatasi tekanan pikiran, konflik, frustasi, serta permasalahan tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dikatakan dapat menyesuaikan diri yang wajar manakala sanggup memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar dan sesuai dengan norma agama, tidak merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

(3) Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain.

Orang yang sehat mentalnya menunjukkan sikap yang memberikan dampak positif untuk dirinya dan orang lain. Mempunyai prinsip kalau tidaklah baik mempertaruhkan hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri, ataupun mencari keuntungan diri sendiri di atas kerugian orang lain. Dengan demikian, seluruh kegiatan untuk mencapai kebahagiaan ataupun kesejahteraan bersama senantiasa jadi penanaman.

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, ..., hal. 4-6.

Kebahagiaan cenderung membuat seseorang merasa lebih baik. Itulah antara lain yang menjadi alasan setiap manusia dikenalkan dengan Allah Swt. Kebahagiaan tidak hanya membuat seseorang lebih menikmati hidup. Kebahagiaan cenderung memengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan banyak aktivitas, baik aktivitas dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional.¹⁰⁸

Dari beberapa pendapat mengenai indikator dalam kesehatan mental yang sudah dipaparkan, bisa disimpulkan beberapa yaitu, bebas dari *indikasi* gangguan jiwa serta penyakit jiwa, bisa beradaptasi serta memecahkan kesulitan, meningkatkan kemampuan semaksimal mungkin, tercapai kebahagiaan diri dan orang lain, bebas dari al-akhlak al-mazmumah

3) Kesehatan Mental Dalam Agama Islam

Dari segi bahasa kesehatan mental islami terdiri dari 3 kata yakni, kesehatan, mental, dan islami. Kesehatan yang kata dasarnya sehat mendapat awalan ke dan akhiran an, menyatakan hal/kondisi, sebaliknya sehat berarti bebas dari rasa sakit, jadi kesehatan mempunyai makna kondisi badan seseorang yang tidak sakit.¹⁰⁹ Mental berasal dari bahasa latin yaitu; mens, mentil, yang artinya; jiwa, roh, nyawa, sukma, semangat.¹¹⁰ Islami berasal dari kata Islam dan mendapat akhiran i yang mempunyai makna sifat jadi islami memiliki makna sifat keislaman.¹¹¹

Dengan demikian dari segi bahasa kesehatan mental islami mempunyai makna jiwa seseorang yang sehat sesuai dengan ajaran agama islam. Untuk mengetahui secara istilah kesehatan mental islami, maka terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa tokoh yang mendefinisikan kesehatan mental seperti; Zakiah Daradjat, Abdul ‘Aziz El Quusy dan Musthofa fahmi. Menurut Abdul ‘Aziz El Quusy kalau kesehatan mental ataupun jiwa yang sehat merupakan keserasian yang sempurna ataupun integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang beragam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan,

¹⁰⁸ Akhmad Shunhaji, “Syari’at Pendidikan Nilai Kehidupan, “dalam *Andragogi*, Vol. 02 No.2 Tahun 2020, hal. 338.

¹⁰⁹ Kartini Kartono, dan dr Jenny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju: Bandung, 1989, hal. 3.

¹¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Cet X, Jakarta: Balai pustaka, 1999, hal. 890.

¹¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*,..., hal. 890.

yang biasa terjadi pada orang, di samping secara positif bisa merasakan kebahagiaan serta kemampuan.¹¹²

Menurut Yahya Jaya kesehatan mental merupakan terwujudnya keserasian yang serius antara fungsi-fungsi kejiwaan serta terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna bahagia di dunia dan di akhirat.¹¹³

Sebaliknya Musthofa Fahmi mendefinisikan kesehatan mental menjadi dua segi yakni, pertama segi positif (*ijabiy*) kesehatan mental ialah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya, kedua segi negatif (*salabi*) kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari seluruh *neurosis* (alamradl al-ashabiyah) serta *psikosis* (al-amradi al-dzibaniyah).¹¹⁴

Dari ketiga tokoh psikolog di atas kalau kesehatan mental yang mereka definisikan menurut Abdul ‘Aziz El-Quusy, Zakiah Daradjat dan Musthofa Fahmi, yang cocok dengan pemikiran agama islam ialah Zakiah Daradjat sebab tidak hanya segipsikis, sosiologis, fisik serta pula memasukkan faktor agama yaitu keimanan dan ketaqwaan, sebab iman dan taqwa sangat penting bagi diri seseorang, menurut penelitian oleh para ahli jiwa bahwa iman seseorang sangat membantu para pasien yang mengalami gangguan jiwa dalam usaha pengobatan penyakit jiwa.

Musthofa Fahmi dan Abdul ‘Aziz El-Quusy, keduanya belum memasukkan faktor agama dalam mendefinisikan keesehatan mental namun hanya terbatas pada segi fisik, sosiologis, dan psikis. Dengan demikian penulis bisa menyimpulkan dari ketiga tokoh di atas kalau yang dimaksud dengan kesehatan mental islami adalah keadaan seseorang yang secara raga serta psikis sehat, mampu menyesuaikan diri sendiri maupun terhadap lingkungan di sekitarnya, dan mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang dapat mengendalikan, menunjukkan hidupnya.

¹¹²Abdul ‘Aziz EL-Quusy, *Pokok-Pokok Kesehatan jiwa/ mental*, Bulan Bintang, Jakarta,1997, hal.38.

¹¹³ Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, Jakarta, 1992, hal. 15.

¹¹⁴ Musthofa Fahmi, alih bahasa Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal.20-22.

B. Penelitian Relevan

Secara umum telah banyak karya ilmiah yang mengulas tentang pembelajaran daring, kesehatan mental, minat belajar siswa, namun belum terdapat karya ilmiah yang mengulas persis dengan peneliti lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Oktarika dengan judul penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media *E-Learning* Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah *E-Learning* Program Studi P. TIK dengan hasil pengolahan data diperoleh pembelajaran menggunakan media e-learning yaitu 76.93% dan minat belajar mahasiswa menggunakan media e-learning yaitu 78.91%. Uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.948 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media e-learning terhadap minat belajar mahasiswa pada mata kuliah *e-learning* di program studi P.TIK. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode ekspos facto.¹¹⁵ Perbedaannya dengan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dimana metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan angket, dan perbedaan pada variabel terikat yang diberikan.
2. Hirdha Nurfarini Z.R dan Wildan Saugi dengan judul penelitian “Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Samarinda” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan populasi seluruh mahasiswa PAI dari berbagai semester di IAIN Samarinda yang berjumlah 1148 mahasiswa dan sampel sebanyak 92 responden dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*, koefisien determinan dan uji t. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara kuliah *online* terhadap minat belajar mahasiswa PAI di IAIN Samarinda sebesar 0.975 yang apabila diinterpretasikan dengan tabel r berada di antara di 0,80 - 1,000 yang berarti tingkat hubungannya sangat kuat atau sangat tinggi. Pembuktian hipotesis dengan menguji signifikansi menggunakan rumus uji t, diperoleh nilai diperoleh nilai $t_{hitung} = 41.4746 > t_{tabel} = 2.36850$ sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada pengaruh yang signifikan antara

¹¹⁵ Oktarika, “Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media E-Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah E-Learning di Program Studi P.TIK, “dalam *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2016, hal. 15-26.

kuliah *online* dengan minat belajar mahasiswa PAI di IAIN Samarinda dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.975 dapat dimaknai bahwa besarnya sumbangan variabel kuliah *online* terhadap minat belajar mahasiswa PAI di IAIN Samarinda sebesar 95.06%.¹¹⁶ perbedaannya dalam penelitian diatas, dalam variabel yang digunakan. Sedangkan, persamaannya dengan penelitian diatas adalah variabel terikat. Hal ini yang menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan penelitian dan menggabungkannya dengan variabel yang berbeda.

3. Edi Santoso dengan judul tesis “Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia di Tinjau dari Kemampuan Awal Siswa Studi Eksprimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwanto Wonogiri”. Untuk uji variabel prestasi belajar kimia didapatkan data dari nilai uji ulangan setiap hari, sebaliknya uji variabel kemampuan awal siswa memakai nilai rapor kimia kelas X. Metode analisis data menggunakan analisis varians (ANAVA) 2 cara serta dilanjutkan dengan t-test pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan kalau, (1) Pembelajaran *Online* memberikan pengaruh yang lebih besar daripada pembelajaran dengan memakai media LKS terhadap prestasi belajar kimia ($F_{hitung} > F_{tabel}$ 5% atau $148,736 > 3,903$). (2) ada perbandingan pengaruh yang signifikan antara jenjang kemampuan awal tinggi dengan jenjang kemampuan awal rendah terhadap prestasi belajar kimia siswa. ($F_{hitung} > F_{tabel}$ 5% atau $225,464 > 3,903$) (3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis penggunaan media dengan jenjang kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa. ($F_{hitung} < F_{tabel}$ 5% atau $0,000 < 3,903$) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Online* bisa digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar.¹¹⁷ Perbedaan dengan penelitian diatas adalah teknik dalam pengumpulan data menggunakan angket dan pengaruh yang diberikan. Sedangkan persamaannya terdapat pada variabel bebas yaitu pembelajaran online.
4. Hadi Gunawan Sakti dan Hamzan Farhan Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh penggunaan media papan flanel terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Islam Al Rusnaniah. Metode yang digunakan yaitu eksperimen. Populasi dalam penelitian ini merupakan Siswa kelas VII SMP Islam

¹¹⁶ Hirdha Nurfarini Z.R dan Wildan Saugi yang berjudul “Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Samarinda, “dalam *Jurnal el-Buhuth*, Vol. 02. No. 2 Tahun 2020, hal. 121.

¹¹⁷ Edi Santoso, *Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia di Tinjau dari Kemampuan Awal Siswa*, Tesis, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Al Rusnaniah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik dengan rumus *Chi square* (Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sebesar 6,477 dan nilai pada taraf Signifikan 5% dengan $dk (-1) = 2-1=1$ lebih besar daripada nilai pada tabel (6,477>3,841), berarti bahwa ditolak dan H_0 diterima yang bermakna ada pengaruh penggunaan media papan flanel terhadap minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran matematika di SMP Islam Al Rusnaniah, sehingga dapat disimpulkan kalau hasil penelitian ini signifikan.¹¹⁸ Perbedaan dalam penelitian diatas dalam variabel bebasnya dimana dalam penelitian diatas membahas media pembelajaran sedangkan peneliti pembahas tentang pengaruh pembelajaran. Sedangkan persamaannya dalam variabel terikat yaitu tentang minat belajar. Hal ini menjadi rujukan penulis untuk melanjutkan penelitian menggunakan variabel diatas dan mengolaborasikannya dengan variabel bebas yang berbeda.

5. Mei Kalimatusyaro tujuan penelitian ini merupakan untuk mengetahui pengaruh kesehatan mental, motivasi belajar serta kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian Ex post facto, pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda sebagai media analisisnya. Untuk membuktikan hipotesis digunakan uji signifikan f dan t. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 127 responden dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara serta penyebaran angket. Sebaliknya untuk pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, serta uji prasyarat analisis (asumsi klasik). Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien determinasi (Adj. R Square) sebesar 96,3%, sedangkan sisanya 3,7% dipengaruhi faktor lain. Selain itu, diketahui kalau uji hipotesis variabel X_1 terhadap Y nilai t_{hitung} sebesar 5,474 dan t_{tabel} sebesar 1,657 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap prestasi belajar peserta didik MI Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo. Sebaliknya uji hipotesis variabel X_2 terhadap Y nilai t_{hitung} sebesar 56,981 dan t_{tabel} sebesar 1,657 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya terjadi pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MI

¹¹⁸ Hadi Gunawan Sakti dan Hamzan Farhan, "Pengaruh Media Papan Flanel Terhadap Minat Belajar Siswa," dalam *Jurnal Paedagogy*, Vol. 07 No 3 Tahun 2020, hal. 226.

Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo. Sedangkan hipotesis variabel X_3 terhadap Y bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,214 dan t_{tabel} sebesar 1,657 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MI Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo. Hipotesis selanjutnya diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($1073,023 > 2,68$) dan $sig < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara kesehatan mental, motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar peserta didik MI Salafiyah Bahauddin Taman Sepanjang Sidoarjo.¹¹⁹ Perbedaan dalam penelitian diatas dalam variabel terikatnya. Sedangkan persamaannya dalam variabel bebas yaitu tentang kesehatan mental. Hal ini menjadi rujukan penulis untuk melanjutkan penelitian menggunakan variabel diatas dan mengolaborasikannya dengan variabel terikat yang berbeda.

C. Asumsi, Paradigma, Dan Kerangka Penelitian

1. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari definisi-definisi diatas mengenai pengertian pembelajaran daring, sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajara daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan sarana yang sudah disediakan tanpa adanya tatap muka secara langsung dengan siswa, akan tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa.

Hal ini bertujuan untuk mengukur apakah dengan diterapkan pembelajaran daring mampu menambah minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam akan lebih baik, dengan disediakan fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran atau dengan pembelajaran daring justru akan membuat siswa menjadi kurang interaksi dengan pembelajaran sehingga menurunkan minat belajar siswa.

2. Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari definisi-definisi mengenai kesehatan mental bisa ditarik kesimpulan kalau kesehatan mental adalah kondisi yang menyenangkan dalam dirinya dan mampu menyadari potensinya dan mampu untuk mengatasi tekanan dalam berbagai situasi

¹¹⁹ Mei Kalimatusyaro, "Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Tesis*. Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018.

Kesehatan mental yang dimiliki siswa dapat diwujudkan dalam bentuk perasaan yang terkesan serta semangat dalam belajar, adanya partisipasi yang aktif, memiliki perasaan positif dan kemauan belajar yang terus bertambah. Kesehatan mental siswa mempunyai peranan yang sangat berarti untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran pendidikan islam, agar proses pembelajaran maksimal dan pemahaman yang lebih luas.

3. Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari pemaparan diatas mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka dapat diartikan minat belajar ialah salah satu aspek yang sangat berarti dalam keberhasilan belajar yang dimiliki siswa, minat timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas bisa diamati bahwa pembelajaran daring diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap Pendidikan Agama Islam yang dapat diwujudkan dalam aspek kemampuan untuk dijadikan keteladanan. Begitu juga dengan kesehatan mental siswa diharapkan memberikan pengaruh yang positif. Oleh karena adanya pengaruh pembelajaran daring dan kesehatan mental siswa terhadap minat belajar siswa diharapkan mempunyai pengaruh yang positif khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.¹²⁰ Sementara itu, Sanjaya mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari masalah dalam penelitian yang diperoleh dari hasil pengujian melalui pengumpulan data dan analisis data. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan, belum teruji kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.

¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 96

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran daring dan kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif. Sebab penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mencari hubungan serta menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta yang terukur. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan penelitian kuantitatif¹. Metode kuantitatif bisa dimaknakan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivesme*, digunakan dalam mengkaji pada populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan serta menguji hipotesis yang ditetapkan.² Selain itu, maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengelolaan statistik, struktur, serta percobaan terkontrol.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam buku yang di tulis oleh Sugiono, kalau populasi merupakan totalitas *element* yang hendak dijadikan daerah

¹ Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga suda mentradisi sebagai metode untuk meneliti. Metode ini juga disebut sebagai metode positivisik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 22.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, ..., hal. 23.

inferensi/generalisasi. Elemen populasi merupakan totalitas subyek yang hendak diukur yang merupakan unit yang diteliti. Jadi populasi bukan hanya orang, namun benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya jumlah yang terdapat pada obyek/subyek yang dipelajari, namun meliputi segala ciri/watak yang dimiliki subjek ataupun obyek itu.³

Sedangkan Suharsimi Arikunto mendefinisikan populasi sebagai totalitas objek penelitian. Semakin banyak karakteristik yang terdapat pada populasi, akan semakin sedikit subjek yang tercakup dalam populasi dan sebaliknya.⁴ Dari pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan kalau yang dimaksud dengan populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian ataupun orang yang mempunyai ciri tertentu yang hendak diteliti. Bersumber data diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan kelas XI IPA, tahun 2020 dan peneliti juga akan membatasi populasi yang akan diambil sampel yang *representatif* dari jumlah populasi.

2. Sampel Penelitian

Dalam penelitian disebutkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah serta ciri yang dipunyai oleh populasi.⁵ Bahkan dalam sudut pandang para pengamat sampel ialah wakil populasi yang diteliti ataupun sebagian. Tujuannya untuk memperkecil obyek penelitian mengingat luasnya populasi, keterbatasan waktu ataupun keterbatasan peneliti, maka populasi tersebut perlu diperkecil untuk dijadikan sampel.

Untuk pedoman pengambilan sampel ini Arikunto memberikan batasan-batasan pengambilan sampel yaitu hanya untuk taksiran, maka apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruh sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar bisa diambil 10-25% atau 20-25% atau lebih.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling ialah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang hendak digunakan dalam penelitian, terdapat

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan, ...*, hal. 145.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016, hal.91.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan, ...*, hal. 22.

berbagai teknik sampling yang digunakan. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan diantaranya:⁶

a. Probability Sampling

Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi buat diseleksi jadi anggota sampel. Teknik ini mencakup:

1) *Simple Random Sampling*

Dikatakan sederhana (*simple*) sebab pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa mencermati strata yang terdapat dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen. Prosedur dalam *simple random* ini yaitu susunan sampling *frame*, tetapkan jumlah sampel yang akan diambil, tentukan alat pemilihan sampel, serta pilih sampel hingga jumlah dengan jumlah terpenuhi.

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota/faktor yang tidak homogen serta berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang memiliki pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata, hingga populasi pegawai itu berstrata.

3) *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan buat memastikan jumlah sampel, apabila populasi berstrata namun kurang proporsional.

4) *Cluster Sampling (Area Sampling)*

Teknik sampling wilayah digunakan untuk menentukan sampel apabila obyek yang hendak diteliti ataupun sumber data sangat luas. Teknik wilayah ini sering digunakan melalui dua tahap, ialah tahap awal menentukan sampel wilayah, serta tahap selanjutnya menentukan orang-orang yang ada pada wilayah itu secara sampling juga.

b. Nonprobability Sampling

Nonprobability Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak berikan kesempatan/pejuang yang sama untuk tiap faktor atau anggota populasi untuk diseleksi menjadi sampel. Teknik ini meliputi:

1) Sampling Sistematis

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*,..., hal. 148.

Sampling sistematis merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan anggota populasi yang sudah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari seluruh anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 hingga dengan nomor 100. Pengambilan sampel bisa dilakukan dengan mengambil nomor ganjil saja, genap saja, ataupun kelipatan dari bilangan tertentu.

2) Sampling Kuota

Sampling Kuota merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki identitas tertentu hingga jumlah (kuota) yang diinginkan.

3) Sampling *Insidental*

Sampling *Insidental* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan/insidental berjumpa dengan peneliti bisa digunakan sebagai sampel, apabila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data.

4) Sampling *Purposive*

Sampling Purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya hendak melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang keadaan politik suatu wilayah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang pakar politik. Sampel ini lebih sesuai digunakan untuk penelitian kualitatif, ataupun penelitian-penelitian yang tidak melaksanakan generalisasi. Teknik pengambilan sampel ini banyak digunakan dalam metode kualitatif.

5) Sampling Jenuh

Sampel yang jenuh merupakan sampel yang apabila ditambah jumlahnya tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang sudah diperoleh. Sampling jenuh berbeda dengan sampel total. Sampel total adalah teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang ataupun penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, sebutan lain sampel total merupakan sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball Sampling*

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil setelah itu membesar. Dalam

penentuan sampel pertama-tama diseleksi satu atau dua orang tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan hingga peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu serta bisa melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak.

7) Sensus/Sampling Total

Sensus atau sampling total merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 hendaknya dilakukan dengan sensus sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subyek yang dipelajari ataupun sebagai responden pemberi informasi.

Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* adalah cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang dipergunakan dalam penelitian. Dalam hal ini subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Mengingat banyak siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, maka untuk pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* karena situasi pandemi saat ini sehingga tidak memungkinkan untuk mengumpulkan seluruh siswa sesuai dengan teori probability. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya dilakukan pada kelas XI IPA, dimana dari 5 kelas XI IPA, diambil 3 kelas yang menjadi sampel yaitu, kelas IPAXI. 3, 33 siswa, kelas XI. 4, 32 siswa dan IPA. 5, 33 siswa.

Pada masing-masing kelas sampelnya diambil secara acak, sehingga besar sampel masing-masing kelas tergantung besar jumlah populasinya pada masing-masing kelas.

4. Menentukan Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diharapkan 100 % bisa mewakili populasi merupakan sama jumlah anggota populasi itu sendiri. Jadi apabila jumlah anggota populasi 1000 serta hasil penelitian itu hendak diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa terdapat kesalahan hingga jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut ialah 1000 orang.⁷ Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil serta

⁷ Feni Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT RajaGrafindo, 2017, hal. 70.

sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi hingga makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).⁸

Gleen D Israel dalam Sugiyono, mengemukakan pertimbangan dalam menentukan ukuran sampel (*sample size*) untuk penelitian antara lain:⁹

a. *The Level of Precision*

The level of precision ialah tingkat ketepatan/ketelitian suatu sampel ataupun sering disebut sebagai *sampling error* ataupun kesalahan sampel. Tingkat kepresisian atau kesalahan sampel ini ditunjukkan dengan perbandingan rata-rata populasi dengan rata-rata sampel.

b. *The Condifidence Level*

The condifidence level ialah tingkatan keyakinan suatu sampel. Teori ini berdasarkan anggapan kalau populasi berdistribusi normal serta populasi itu ialah kumpulan sampel-sampel yang bisa diambil secara berulang-ulang. Dengan demikian keyakinan sampel yang diambil dari populasi bersifat peluang. Suatu sampel yang diambil dari populasi mempunyai kepercayaan 95% ataupun kesalahan 5%, berarti setiap 100 sampel yang diambil dari populasi tersebut akan ada 5 sampel yang salah ataupun tidak *representatif*.

c. *Degree of Variability*

Degree of variability ialah derajat variabilitas suatu populasi. Populasi yang variabilitasnya tinggi berarti sangat heterogen. Hal ini berarti apabila populasi semakin heterogen maka ukuran sampel akan semakin besar serta sebaliknya apabila populasi homogen maka ukuran sampel akan semakin kecil.

Berikut ini dikemukakan kalkulasi ukuran sampel dari jumlah populasi tertentu yang dikembangkan dari Yamane dan Issac dan Michael.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

⁸ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, Surabaya: UNAIR Press, Cet I, 2009, hal. 98.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*,...,hal, 155.

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error), biasanya 5 %
 sedangkan menghitung ukuran sampel dengan cara Issac dan Michael

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

keterangan:

s = Jumlah sampel

λ^2 = Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat

d = perbedaan antara rata-rata populasi dengan rata-rata sampel (sampling error/tingkat kepresisian sampel) = 5 % = 0,05

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

Berdasarkan urain diatas, maka penelitian ini dalam memastikan ukuran sampel menggunakan cara yang dikembangkan oleh Yamahne

$$n = \frac{98}{1+98(0,05)^2} = \frac{98}{1+98(0,0025)} = \frac{98}{1,245} = 80$$

Jadi, n = 80 orang.

Jadi sampelnya 80 orang.

Maka, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang siswa SMA Kota 6 Tangerang Selatan Banten. Adapun sebaran sampel masing kelas antara lain:

Tabel 3. 1
Sebaran sampel dan populasinya

No	Kelas	Jumlah	
		Populasi	Sampel
1	IPA XI.3	33	$\frac{33}{98} \times 80 = 27$
2	1PA XI.4	32	$\frac{32}{98} \times 80 = 26$
3	1PA XI.5	33	$\frac{33}{98} \times 80 = 27$
Jumlah		98	80

B. Sifat Data

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kuantitatif, oleh sebab itu, maka sifat data dalam penelitian ini termasuk data interval yaitu data hasil pengukuran yang bisa diurutkan atas dasar karakteristik tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala likert dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala likert, jawaban misalnya, skor (5) untuk jawaban “selalu”, skor (4) untuk jawaban “sering”, skor (3) untuk jawaban “kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “jarang”, skor (1) untuk jawaban “tidak pernah”.

C. Variabel Penelitian Dan Skala Pengukuran

Istilah variabel sering digunakan pada rencana penelitian. Variabel merupakan karakteristik atau sifat-sifat dari suatu objek (baik bernyawa atau benda mati) yang nilainya akan berubah-ubah menurut waktu dan berbeda dengan objek atau elemen yang lain.¹⁰ Di dalam setiap penelitian para peneliti mendefinisikan dan mengidentifikasi variabel-variabel sambil mendesain suatu proyek penelitian kuantitatif. Suatu variabel akan memicu keingintahuan peneliti untuk menyelidikinya. Oleh karena itu, kita harus memahami dengan jelas istilah ini dan konsep-konsep yang terkait.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*indevenden variabel*) merupakan keadaan ataupun karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Sebab fungsi variabel ini untuk mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas disimbolkam dengan (X), pada penelitian ini terdapat dua variabel yang mempengaruhi yaitu: a) Variabel (X_1) yaitu pembelajaran daring b) Variabel (X_2) yaitu kesehatan mental
2. Variabel terikat (*dependen variabel*) merupakan keadaan ataupun karakteristik yang berubah ataupun tampak ketika penelitian mengintroduksi pengubah ataupun pengganti variabel bebas. Menurut fungsinya variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain. Sebabnya juga sering disebut variabel yang mempengaruhi atau variabel yang terpengaruh. Variabel tersebut disimbolkan dengan (Y). dalam penelitian ini variabel yang dipengaruhi yaitu minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah semua data terkumpul, maka

¹⁰ Zainatul Mufarrikoh, *Statistika Pendidikan Konsep Sampling dan Uji Hipotesis*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020, hal. 7.

selanjutnya yaitu variabel-variabel tersebut akan diukur dengan menggunakan skala likert dengan 5 skala.

Penskoran instrumen yang berbentuk angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 menggunakan lima opsi bertingkat (*rating scale*) ialah untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 5, *sering* (*Sr*) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *jarang* (*Jr*) mendapat skor 2, dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 1. Sebaliknya pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran jadi terbalik yakni responden yang menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 1, *sering* (*Sr*) mendapat skor 2, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *Pernah* (*Pr*) mendapat skor 4 dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 5.

Penskoran instrumen yang berbentuk angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, dan X_2 menggunakan lima opsi bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (*SS*) mendapat skor 5, *setuju* (*S*) mendapat skor 4, *kurang setuju* (*KS*) mendapat skor 3, *tidak setuju* (*TS*) mendapat skor 2, serta *sangat tidak setuju* (*STS*) mendapat skor 1.

D. Instrumen Data

Adapun instrument pada penelitian ini merupakan angket ataupun *kuesioner* yang mengacu terhadap dua variabel bebas yakni pengaruh pembelajaran daring serta kesehatan mental dan variabel terikat yaitu minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penetapan skor pada angket tersebut menggunakan skala likert dengan mempertimbangkan pernyataan positif (yang disenangi) maupun pernyataan negative (yang tidak disenangi) responden.¹¹

Tabel 3.2
Pedoman Skor Jawaban Menggunakan Skala Likert

No	Kriteria		Nilai
1	Sangat setuju	Selalu	5
2	Setuju	Sering	4
3	Kurang Setuju	Kadang-kadang	3
4	Tidak setuju	Jarang	2
5	Sangat tidak setuju	Tidak pernah	1

¹¹ Moh Nazar, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal 339.

E. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang dipilih pada penelitian ini ialah jenis data kuantitatif ialah data yang dapat diukur secara langsung serta bisa dihitung.¹² Berdasarkan pada sumber data dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis data primer. Data primer adalah data yang diperoleh ataupun dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primer disebut juga sebagai data asli ataupun data terbaru (*up to date*). Untuk memperoleh data primer peneliti mesti mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang bisa digunakan peneliti dalam mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket serta wawancara.

Sebaliknya berdasarkan pada proses ataupun cara dalam mendapatkan data dalam penelitian ini termasuk jenis data continuum ialah data dalam bentuk angka ataupun bilangan yang diperoleh berdasarkan pada hasil pengukuran dengan skala likert.

F. Sumber Data

Data dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yakni data primer dan data skunder. Data primer ialah data utama yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Sedangkan data skunder ialah data penunjang untuk menjelaskan data primer. Data pada penelitian ini bersumber dari subjek penelitian.¹³ Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini tentunya siswa SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan yang merupakan data primer. Data ini didapat dari hasil angket minat belajar siswa. Kemudian data skunder penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu baik berbentuk tesis, disertasi, jurnal, majalah, maupun buku ilmiah, serta hasil penelitian yang masih terkait dengan minat belajar siswa.

Sumber data yang diperoleh dari sumber data ini merupakan siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar autentik serta valid maka dibutuhkan metode pengumpulan data yang efektif dalam penelitian sehingga dibutuhkan beberapa metode pengumpulan data supaya data yang diperoleh nanti berfungsi sebagai data yang obyektif dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dengan kondisi yang sesungguhnya.

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996, hal. 78.

¹³ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 102.

Berdasarkan sifat pada penelitian kuantitatif maka penulis mengumpulkan data dengan meode sebagai berikut:

1. Angket (*kuesioner*)

Menurut Sugiono dalam Pinton Setya Mustafa, et.al, Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berikan seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.¹⁴

Angket dalam penelitian ini meliputi serangkaian pernyataan positif serta negatif yang berisi data, informasi, serta pemahaman objek penelitian terhadap variabel-variabel penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka teknik ini diberikan kepada siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹⁵

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode, yaitu wawancara serta angket.

H. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Pengaruh pembelajaran daring dan kesehatan mental siswa terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, dengan 30 item pernyataan yang diuji cobakan kepada 33 siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Adapun kisi-kisi instrumennya ditunjukkan pada tabel 3.3 berikut:

¹⁴ Pinton Setya Mustafa, et.al, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, malang: UNM, 2020, hal 84.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*,...,hal 229.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Jumlah Item pernyataan
1	Minat Belajar Siswa (Y)	Keinginan	4
		Perasaan senang	5
		Ketertarikan	8
		Keterlibatan	6
		Perhatian	4
		Kebiasaan	3
2	Pembelajaran Daring (X ₁)	Guru	5
		Siswa	7
		Fasilitas	3
		Media	3
		Materi yang diberikan guru	6
		Tugas yang diberikan guru	6
3	Kesehatan Mental Siswa (X ₂)	Emosional	7
		Perilaku mengganggu	6
		Hiperaktif-inatensi	6
		Masalah relasi dalam kelompok teman sebaya	6
		Ketidakpedulian	5

I. Uji Coba Dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji coba instrumen

Dua hal penting yang pengaruhi kualitas hasil penelitian merupakan kualitas instrumen penelitian serta kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif instrumen penelitian berkaitan dengan validitas serta reliabilitas instrumen. Sebaliknya kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif bisa berbentuk angket ataupun tes. Oleh sebab itu, sebelum instrumen itu digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya dilakukan kalibrasi serta uji coba untuk mengetahui tingkatan validitas serta reliabilitas instrumen tersebut. Apabila ditemukan dari item instrumen tidak valid setelah dilakukan uji coba ataupun tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki ataupun tidak pakai dalam penelitian selanjutnya.

Pada penelitian instrumen yang digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data adalah variabel adalah variabel, Y , X_1 , X_2 menggunakan angket (*kuesioner*) yang tiap-tiap variabel dikembangkan dalam 30 item pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diujicobakan kepada 33 siswa kelas X SMA 6 Kota Tangerang Selatan yang seluruhnya tidak terhitung dalam sampel penelitian. Uji coba instrumen penelitian bertujuan untuk mengetahui validitas serta reliabilitas instrumen. Valid maknanya instrumen tersebut bisa digunakan untuk mengukur apa yang semestinya diukur. Sebaliknya reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁶ Jadi instrumen yang valid serta reliabel merupakan ketentuan absolut dalam penelitian.

Validasi intstrumen bisa diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid bila koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sebaliknya reliabilitas bisa diukur memakai rumus *Alfa Cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai tingkatan koefisien $\geq 0,7$.

a. Tabulasi Instrumen Penelitian Variabel Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data yang terkumpul dari 33 responden yang ditetapkan sebagai sampel data variabel minat belajar siswa dengan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*,..., hal 207.

30 butir item pernyataan bisa dilihat pada tabel data hasil uji coba validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.4
Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Minat Belajar Siswa (Y)

No Responden	R Tabel	koefisien Korelasi	kesimpulan
1	0,344	0,67	Valid
2	0,344	0,3239	Tidak Valid
3	0,344	0,2828	Tidak Valid
4	0,344	0,602	Valid
5	0,344	0,4158	Valid
6	0,344	0,7693	Valid
7	0,344	0,7761	Valid
8	0,344	0,6113	Valid
9	0,344	0,4184	Valid
10	0,344	0,7707	Valid
11	0,344	0,4932	Valid
12	0,344	0,5333	Valid
13	0,344	0,3873	Valid
14	0,344	0,7319	Valid
15	0,344	0,6075	Valid
16	0,344	0,677	Valid
17	0,344	0,7718	Valid
18	0,344	0,6828	Valid
19	0,344	0,558	Valid
20	0,344	0,39	Valid
21	0,344	0,806	Valid
22	0,344	0,7551	Valid
23	0,344	0,753	Valid
24	0,344	0,6345	Valid
25	0,344	0,6623	Valid
26	0,344	0,7968	Valid
27	0,344	0,7642	Valid
28	0,344	0,2429	Tidak Valid
29	0,344	0,7048	Valid
30	0,344	0,7048	Valid

Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 29,935, varian tabelnya 323,547 maka indeks reliabilitas = 0,9377	Reliabel
--	-----------------

Berdasarkan hasil tabulasi instrumen melalui uji validitas serta reliabilitas seperti pada tabel 3.6 diatas, maka dari 30 pernyataan instrumen minat belajar siswa terdapat 3 pernyataan yang tidak valid ialah pernyataan 2, 3 serta nomer 28. Ketiga pernyataan yang tidak valid tersebut dibuang sehingga tidak perlu digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya.

b. Tabulasi Instrumen Penelitian Pengaruh Pembelajaran Daring (X_1)

Berdasarkan data yang terkumpul dari 33 responden yang ditetapkan sebagai sampel, data variabel pengaruh pembelajaran daring dengan 30 butir item pernyataan dapat dilihat pada tabel data hasil uji coba validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5
Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pengaruh Pembelajaran Daring (X_1)

No. Responden	R Tabel	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,344	0,6524	Valid
2	0,344	0,7607	Valid
3	0,344	0,7819	Valid
4	0,344	0,7501	Valid
5	0,344	0,7747	Valid
6	0,344	0,6212	Valid
7	0,344	0,6468	Valid
8	0,344	0,7276	Valid
9	0,344	0,5908	Valid
10	0,344	0,0604	Tidak Valid
11	0,344	0,5997	Valid
12	0,344	0,3607	Valid
13	0,344	0,6969	Valid
14	0,344	0,4164	Valid
15	0,344	-0,3938	Tidak Valid
16	0,344	0,3901	Valid
17	0,344	0,3446	Valid
18	0,344	0,4445	Valid

19	0,344	0,5437	Valid
20	0,344	0,0661	Tidak Valid
21	0,344	0,7362	Valid
22	0,344	0,7405	Valid
23	0,344	0,64	Valid
24	0,344	0,5676	Valid
25	0,344	0,3542	Valid
26	0,344	0,3705	Valid
27	0,344	0,5678	Valid
28	0,344	0,3475	Valid
29	0,344	0,422	Valid
30	0,344	0,43	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 25,426, varian total 165,484, maka indeks reliabilitas = 0,8745			Reliabel

Berdasarkan hasil tabulasi instrumen melalui uji validitas serta reliabilitas seperti pada tabel 3.6 diatas, maka dari 30 pernyataan instrumen pembelajaran daring terdapat 3 pernyataan yang tidak valid, yakni pernyataan 10, 15 serta nomer 20. Ketiga pernyataan yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak perlu digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya.

c. Tabulasi instrumen penelitian variabel kesehatan mental (X_2)

Berdasarkan data yang terkumpul dari 33 responden yang ditetapkan sebagai sampel, data variabel kesehatan mental siswa dengan 30 butir item pernyataan dapat dilihat pada tabel data hasil uji coba validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut.

Tabel 3.6
Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Kesehatan Mental Siswa (X_2)

No Responden	R Tabel	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,344	0,4605	Valid
2	0,344	0,4258	Valid
3	0,344	0,6486	Valid
4	0,344	0,6171	Valid
5	0,344	0,6187	Valid
6	0,344	0,4943	Valid

7	0,344	0,3699	Valid
8	0,344	0,4827	Valid
9	0,344	0,5958	Valid
10	0,344	0,4522	Valid
11	0,344	0,3771	Valid
12	0,344	0,3527	Valid
13	0,344	0,1487	Tidak Valid
14	0,344	0,3961	Valid
15	0,344	0,3537	Valid
16	0,344	0,5171	Valid
17	0,344	0,5203	Valid
18	0,344	0,1041	Tidak Valid
19	0,344	0,272	Tidak Valid
20	0,344	0,4469	Valid
21	0,344	0,6606	Valid
22	0,344	0,5588	Valid
23	0,344	0,4707	Valid
24	0,344	0,3464	Valid
25	0,344	0,4662	Valid
26	0,344	0,4019	Valid
27	0,344	0,526	Valid
28	0,344	0,4513	Valid
29	0,344	0,5948	Valid
30	0,344	0,4247	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 26,956, varian total 160,988 maka indeks reliabilitas = 0,8603			Reliabel

Berdasarkan hasil tabulasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas seperti pada tabel 3.6 diatas, maka dari 30 pernyataan instrumen kesehatan mental terdapat 3 pernyataan yang tidak valid, yakni pernyataan 13, 18 serta nomer 19. Ketiga pernyataan yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak perlu digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya.

J. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif analisis data ialah kegiatan setelah data dari seluruh responden ataupun sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data merupakan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta melaksanakan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada 2 macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, ialah *statistik deskriptif serta statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan statistik nonparametris*¹⁷

1. Statistik Deskriptif

Teknik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi. Penelitian yang dicoba pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas hendak menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Namun apabila penelitian dilakukan pada sampel maka analisisnya bisa menggunakan statistik deskriptif ataupun inferensial.

Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain merupakan penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata serta standar deviasi, perhitungan persentase.

Dalam statistik deskriptif juga bisa dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi serta membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata sampel ataupun populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi regresi ataupun membandingkan dua rata-rata ataupun lebih tidak perlu diuji signifikansinya. Jadi secara teknis bisa diketahui kalau dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan sebab peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi sehingga tidak terdapat kesalahan generalisasi.¹⁸

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan,...*, hal. 241.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan,...*, hal. 242-243.

Analisis data dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, pada dasarnya mengubah data hasil penelitian kedalam bentuk deskriptif angka-angka yang mudah dipahami, misalkan saja dalam bentuk persentase.¹⁹ Analisis data yang menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka untuk mempermudah dalam menjabarkan hasil dari suatu penelitian khususnya penelitian dalam bentuk kuantitatif.

2. Statistik inferensial

Statistik inferensial sering disebut statistik induktif ataupun statistik probabilitas merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel serta hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.

Statistik ini disebut statistik probabilitas sebab kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang hendak diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, bila peluang kesalahan 1% maka taraf kepercayaan 99%. *Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi.*²⁰

Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris serta nonparametris. Menurut Sugiyono²¹ penggunaan statistik parametris dan nonparametris tergantung pada asumsi serta jenis data yang hendak dianalisis. Statistik parametris membutuhkan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama merupakan data yang dianalisis mesti berdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu test mengharuskan data dua kelompok ataupun lebih yang diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Statistik nonparametris tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi.

K. Teknik Pengujian Hipotesis penelitian

Untuk membuktikan diterima serta tidaknya hipotesis yang telah diajukan diatas, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

¹⁹ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*,..., hal. 92.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*,..., hal. 243.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan*,..., hal. 244.

1. Uji T

Uji T ialah salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana ataupun analisis regresi linear berganda. Uji T bertujuan untuk mengetahui variabel bebas ataupun variabel independen (X) secara parsial (sendiri-sendiri) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Untuk pengujian hipotesis di atas ada dua dasar pengambilan keputusan dalam uji t parsial, yang pertama dengan melihat nilai signifikansi (sig), kedua dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Berdasarkan nilai, jika nilai signifikansi < nilai probabilitas (0,05), atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh positif variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima (H_1), dan sebaliknya jika nilai signifikansi > nilai probabilitas (0,05), atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh positif terhadap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak (H_0). Adapun rumus yang digunakan untuk mencari nilai tabel yaitu:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1 \text{ atau df residual}),$$

dimana α (sig) = tingkat kepercayaan

n = jumlah sampel penelitian

k = jumlah variabel penelitian

2. Uji F

Uji F merupakan uji hipotesis setelah mengetahui hasil dari uji t parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental siswa (X_2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel minat belajar siswa (Y). Jika nilai signifikansi < 0,05, atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel minat belajar siswa (Y). Adapun rumus yang digunakan untuk uji F sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} (k; n-k),$$

Dimana k = jumlah variabel penelitian.

n = jumlah sampel penelitian.

L. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis Penelitian menggunakan SPSS dengan melihat output SPSS “coefficient”. Dengan jumlah sampel 33 orang siswa.

1. Uji t (parsial) pertama, dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (Y).

$$T \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1)$$

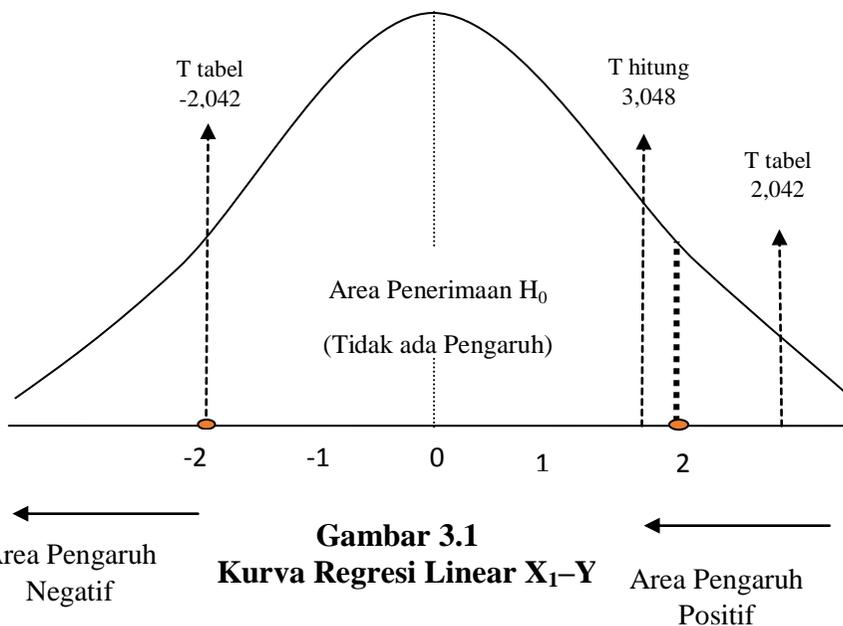
$$= (0,05/2 ; 33-2-1)$$

= 0,025; 30) T tabel dalam uji T diatas = 2,042 dengan cara melihat pada distribusi nilai t_{tabel} statistik yang berada pada kolom 0,025 pada nomor 30.

Tabel 3. 7
Uji t untuk pengaruh pembelajaran daring (X_1)
terhadap minat belajar siswa (Y).

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,219	24,126		1,543	0,133
	Pembelajaran Daring (X_1)	0,671	0,220	0,480	3,048	0,005
a. Dependent Variable: Minat Belajar (Y)						

Berdasarkan output SPSS dengan melihat nilai pada “Coefficients^a” didapatkan bahwa nilai dari signifikansi (sig) = 0,005 < 0,05, atau nilai t_{hitung} variabel pembelajaran daring 3,048 > t_{tabel} 2,042, sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran daring H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y).

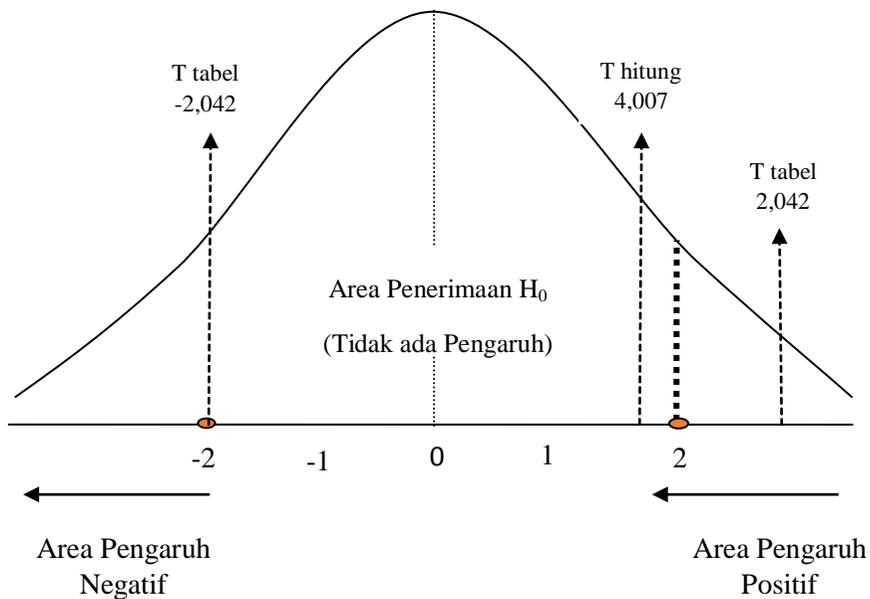


- Berdasarkan gambar 3.1 diatas, diketahui nilai t_{hitung} 3,048 terletak di area pengaruh positif. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_1 atau hipotesis pertama diterima yang berarti ada pengaruh pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar (Y).
2. Uji t (parsial) kedua, dilakukan untuk mengetahui pengaruh kesehatan mental siswa (X_2) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Tabel 3. 8
Uji T untuk kesehatan mental siswa (X_2)
Terhadap minat belajar (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,837	20,736		1,342	0,189
	Kesehatan Mental siswa (X_2)	0,827	0,207	0,584	4,007	0,000
a. Dependent Variable: Minat Belajar (Y)						

Berdasarkan output SPSS dengan melihat nilai pada “Coefficients^a” didapatkan bahwa nilai dari signifikansi (sig) = 0,000 < 0,05, sebab nilai sig 0,000 < 0,05, atau nilai t_{hitung} variabel kesehatan mental siswa 4,007 > t_{tabel} 2,042, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring H2 diterima dan H₀2 ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif kesehatan mental siswa (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y).



Gambar 3.2
Kurva Regresi Linear X_2 -Y

Berdasarkan gambar 3.2 diatas, diketahui nilai t_{hitung} 4,007 terletak diarea pengaruh positif. Sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan kalau h2 atau hipotesis kedua diterima yang berarti terdapat pengaruh kesehatan mental siswa (X_2) terhadap minat belajar (Y).

3. Uji F simultan

Tabel 3.9
Pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara
bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh terhadap
variabel Minat belajar siswa (Y)

ANOVA ^a						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4861,238	2	2430,619	13,318	.000^b
	Residual	5475,308	30	182,510		
	Total	10336,545	32			

Berdasarkan output SPSS dengan melihat nilai pada “ANOVA^a” didapatkan bahwa nilai dari signifikansi (sig) = 0,000 < 0,05, atau nilai f_{hitung} 13,318 > f_{tabel} 3,32 sehingga bisa disimpulkan kalau pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel minat belajar siswa (Y) H_3 diterima dan H_{03} ditolak.

M. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan pada kelas XI IPA. Penulis meneliti secara langsung terhadap objek penelitian di sekolah yang bersangkutan.

N. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada 1 Tahun Ajaran 2020-2021, yaitu dimulai pada awal semester ganjil 2020.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci 7 bagian hasil penelitian, ialah: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir informasi hasil penelitian (3) analisis deskriptif informasi (data) hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan (ulasan) hasil penelitian, serta (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah atas negeri 6 (SMAN 6) Kota Tangerang Selatan yang terdapat di Provinsi Banten. Pada umumnya seluruh SMA di Indonesia, masa pembelajaran ditempuh dalam 3 tahun pelajaran. Mulai dari Kelas X hingga Kelas XII, begitu juga dengan SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, yang didirikan pada tanggal 19 Juli 2004.

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 6 Kota Tangerang¹

Sekolah menengah atas negeri 6 (SMAN 6) Kota Tangerang Selatan. Sebelumnya memiliki nama lahir SMAN 2 Pamulang Kota Tangerang Selatan yang berdiri pada tanggal 19 Juli Tahun 2004.

¹Data SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan diakses di website sman6tangerangselatan.sch.id pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 14.15 WIB.

Di awal berdirinya sekolah SMAN 2 Pamulang dipimpin oleh Drs. Dedi Rafidi (periode 2004-2005), dengan jumlah siswa 48 orang. Lalu diteruskan oleh Drs Junaedi, M.M (periode 2005-2008).

Pada waktu kepemimpinan Drs. Junaedi, M.M, di tahun (2005-2008) menggunakan Surat Keputusan Bupati Tangerang Nomor 421/Kep.246-Huk/2005 bertepatan pada 1 Agustus 2005 mengenai peresmian serta Penegrian (izin Operasional) SMAN 2 Pamulang untuk digunakan sebagai fasilitas (wahana) pembelajaran serta mendapat lahan seluas 2.000 M² bagi pengembangan bangunan SMAN 2 Pamulang.

Sehingga pada tahun 2007 SMA Negeri 2 Pamulang memperoleh izin dari Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa buat mengembangkan program percepatan *CIBI* (Cerdas dan Bakat Istimewa) serta *MULOK Sinematografi*.

Pada Tahun (2008-2012) kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs. Agus Purwanto. Di masa kepemimpinannya, adanya perluasan daerah SMAN 2 Pamulang sehingga pada tanggal 25 Mei 2009 dengan Perwal Tangsel Nomor 10 Tahun 2009 menjadi SMAN 6 Kota Tangerang Selatan.

Sehingga tanggal 29 Juni 2009 dengan keputusan Wali kota Tangsel Nomor: 821.2/KEP.06-BKD/2009, Drs. Agus Purwanto dilantik jadi kepala sekolah SMAN 6 Kota Tangerang Selatan. Dimana pada waktu kepemimpinan Ia berfokus pada pengembangan sarana dan fasilitas belajar.

Dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) Guru serta karyawan Dr. Agus Purwanto, memprogramkan *Out Bond, Workshop* Pengembangan *ICT* bagi Guru, Kepedulian dengan lingkungan serta keluarga Prasejahtera 1 (tidak mampu) masih dapat kesempatan dalam menuntut ilmu di SMAN 6 Tangsel serta memberikan beasiswa untuk siswa yang berprestasi akademik ataupun prestasi olahraga yang mengharumkan nama sekolah.

Pada tahun (2012-2020) kepemimpinan dilanjutkan oleh Drs. Agus Hendrawan, M.Pd, kemudian awal September (2020) dilanjutkan oleh Dr. Hj. Neng Nurhemah, M.Pd.

3. Visi dan misi dan tujuan SMA Negeri 6 Kota Tangerang

Berdasarkan ketentuan dan merujuk pada peraturan perundang-undangan, maka visi, misi, serta tujuan sekolah SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan telah dirumuskan dan ditetapkan sebagai berikut:²

² Data SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, didapatkan dari hasil wawancara salah satu guru SMA Negeri 6 bidang kurikulum bersama Bapak Raden Aditama, S. Pd, M.M pada tanggal 20 Agustus 2021.

Visi SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan adalah membentuk manusia Religius yang cerdas berkualitas, berkarakter Pancasila, berbudaya lingkungan serta berwawasan global.

Sedangkan misi SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan ada 6 misi diantaranya: Pertama, Menumbuhkembangkan siswa yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia. Kedua, Mengembangkan siswa yang cerdas berkualitas pada penguasaan teknologi, *soft sains-hard sains* serta *literate* untuk berkontribusi dalam membentuk Indonesia hebat.

Ketiga, Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pancasila: berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, serta berdikari. Keempat, Menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan profesional yang mampu menghadapi tantangan global pendidikan yang terus berkembang.

Kelima, Menciptakan lingkungan sekolah yang tenteram serta menyenangkan menjadi pusat pembelajaran/ *learning centre community*. serta Keenam, Membentuk karakter warga sekolah melalui implementasi pengembangan budaya sekolah (budaya 3P, religius, PHBS, budaya lingkungan, budaya ramah anak dan budaya membaca) buat pribadi yang andal.

Adapun tujuan SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan menjadi komponen dari tujuan pendidikan nasional ialah meningkatkan kecerdasan, wawasan, kepribadian, budi pekerti yang luhur dan kecakapan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Kurikulum

Sistem pendidikan di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan menggunakan kurikulum 2013 dilaksanakan secara terpadu selama 5 hari dalam seminggu, yakni hari senin hingga jum'at. Kelompok mata pelajaran pokok yakni bagian dari pendidikan umum ialah pendidikan untuk seluruh warganegara yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, serta kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat serta bangsa. Sistem kelompok mata pelajaran yang wajib dalam kurikulum SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Mata pelajaran Wajib kelas X, XI dan XII
Kurikulum SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan
Tahun Pembelajaran 2020/2021

Nomor	Mata Pelajaran	Kelas/ Alokasi Waktu		
		X	XI	XII
Kelompok A Wajib				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B Wajib				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
	a. Rekayasa Teknologi			
	b. Budidaya			
	c. Pengolahan			
	d. Kerajinan			
Jumlah Jam Pelajaran pada Kelompok Mata Pelajaran Wajib (A dan B)		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Jumlah Jam Pelajaran Pilihan Permintaan Akademik		12	16	16
Kesukaan Lintas Kelompok Permintaan dan /atau Pendalaman Minat dan/ atau mata pelajaran informatika		6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh peserta didik		42	44	44

Tabel 4.2
Waktu Belajar dalam Situasi Normal SMA Negeri 6
Kota Tangerang Selatan

Hari	Waktu Belajar		
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Senin	06.45 s.d. 14.45	06.45 s.d. 14.45	06.45 s.d. 14.45
Selasa	06.45 s.d. 15.30	06.45 s.d. 15.30	06.45 s.d. 15.30
Rabu	06.45 s.d. 14.00	06.45 s.d. 14.00	06.45 s.d. 14.00
Kamis	06.45 s.d. 14.00	06.45 s.d. 15.30	06.45 s.d. 15.30
Jum'at	06.45 s.d. 15.00	06.45 s.d. 15.00	06.45 s.d. 15.00

Tabel 4.3
Waktu Belajar pada Masa Covid 19 (BDR secara online)
SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan

Hari	Waktu Belajar		
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Senin	07.30 s.d. 12.00	07.30 s.d. 12.00	07.30 s.d. 12.00
Selasa	07.30 s.d. 14.00	07.30 s.d. 14.00	07.30 s.d. 14.00
Rabu	07.30 s.d. 12.00	07.30 s.d. 12.00	07.30 s.d. 12.00
Kamis	07.30 s.d. 12.00	07.30 s.d. 14.00	07.30 s.d. 14.00
Jum'at	07.30 s.d. 14.00	07.30 s.d. 14.00	07.30 s.d. 14.00

5. Data SMA Negeri 6 Kota Tangerang

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 6 Kota Tangerang
Alamat	: Jln. Komplek Pamulang Permai I
Kecamatan	: Pamulang
Kabupaten/Kota	: Tangerang Selatan
Nomor Statistik Sekolah	: 6301300409006
NISN	: 206113768
Tahun berdiri	: 2005
SK Pendirian	: 421/Kep-246.246-Huk/2005/1-8-2005
Email	: sman6tangerangselatan.sch.id
Akreditasi	: A Plus
Kurikulum	: 2013
Luas Lahan & Status	: 10.000 m ² /3.297 m ²
Kategori Sekolah	: RSSN

6. Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 6 Kota Tangerang³

Tabel 4.4
Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan

No.	Nama	Jabatan
1	Dr.Hj. Neng Nurhemah, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Raden Aditama, S.Pd, MM	Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
3	Dr. Agus Suwarno, M.Pd	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
4	H. Nurdin, M.Pd	Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana
5	Arie Yunitarie, S.Pd, M.Pd	Wakil kepala sekolah bidang humas
6	Drs. Zulkarnaen, M.Pd	Wali Kelas XII IPA 3
7	Dra.Tanggo Rahmawati Damanik, M.Pd	Guru
8	Dra. Sri Diani Cahyaning, M.Pd	Guru
9	Budi Mulyono, S.Pd	Wali Kelas XI IPA 5
10	Sri Surahno, S.Pd, M.Si	Guru
11	Nurjanah, S.Pd, M.Pd	Wali Kelas XII IPS 2
12	Sutikno, S.Pd	Wali Kelas XII IPS 1
13	Hj. Utayah, S.Pd	Guru
14	Luciana, S.Pd	Wali Kelas XII IPA 5
15	Drs. Muhardi, M.Pd	Guru
16	Nasikun Jarot, S.Pd	Wali Kelas XI IPS 3
17	Al Badri, S.Pd	Guru
18	Sarmo, SH	Wali Kelas XII IPS 3
19	Dasuki, S.Pd, M.M	Guru
20	Dra. N Nining Ratnaningsih	Wali Kelas XI IPS 4
21	Dra. Hj. Susriyah	Guru
22	Nurlaela Rahmawati, S.Pd	Wali Kelas XI IPA 3
23	Hasanuddin, SE	Guru
24	Dra. Ilmiah	Wali Kelas XII IPA 2
25	Mulyadi, S.Ag, M.M	Guru

³ Data Guru dan karyawan SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu Sundiyah, SE yang merupakan kepala TU dan kepegawaian pada tanggal 20 Agustus 2021.

26	Dra. Hendri Sutresnowati, M.M	Guru
27	Yusef Kuswaya Sukma, SE, M.Pd	Wali Kelas XII IPS 6
28	Agung Satrio, S.Pd	Wali Kelas XII IPS 5
29	Nurhayati, S.Pd	Wali Kelas XII IPA 1
30	Siti Hasanah, S.Pd	Wali Kelas XII IPA 4
31	H. Yunus, S.Pd, M.Pd	Guru
32	Badriah, S.Ag	Guru
33	Bangun T. Simanullang, S.Pd	Guru
34	Murih Handayani, S.Pd	Wali Kelas XI IPS 5
35	Rasmawati, S.Pd	Guru
36	Roslani Supinah, S.Pd	Guru
37	Ismaini, S.Pd	Wali Kelas XI IPA 1
38	Rosita, S.S	Guru
39	Rina Kartina, S.Pd	Guru
40	Diani Atika, S.Si, M.Pd	Wali Kelas XI IPA 2
41	Tiara Tisna Dewi, S.Pd	Wali Kelas XI IPS 2
42	Syafrini Qurotul Aini, S.Pd	Guru
43	Suwandi, S.Pd	Wali Kelas XI IPS 1
44	Nurhayati, S.TP	Guru
45	Vina Triwahyuni Kusman, S.Pd	Guru
46	Siti Rohimah Nurdini, S.Pd	Guru
47	Thoha Aditya Nugraha, S.Kom	Guru
48	Gina Nurinnadia, S.Pd	Wali Kelas XI IPA 4
49	Meyli Komala, S.Pd	Guru
50	Gunadi, S.Pd	Guru
51	Mundirin, S.Ag	Guru
52	Arie Endrianti, S.Pd, M.Pd	Guru
53	Rosita Mahmudah, S.Pd	Guru
54	M. Finandar, S.Pd	Guru
55	Yuni Kurniawati, S.Pd	Guru
56	Ali Nurdin, S.Hum, M.Pd	Guru
57	Leny Latifah, S.Pd	Guru
58	Elvin Anggriani Rahayu, S.Pd	Guru
59	Briyan Roy, S.Pd	Guru
60	Novia Indah Lestari, S.Pd	Guru
61	Triyoga Pamungkas, S.Pd	Guru
62	Danisyia Primasari, S.Si, M.Si	Guru
63	Ferdinand V. Tambun, S.Th	Guru
64	Roy E. Butar-Butar, S.Pdk	Guru
65	Sundiyah, SE	Kepala TU & Adm

		Kepegawaian
66	Herni Purnawati	Adm. Kesiswaan
67	Rustam Budiono	Adm. Keuangan
68	Fery Eka Wiriyana, SE	Adm. Kurikulum,
69	Lili Hayati, SE	Adm. Kearsipan
70	Wibi Wicaksono, ST	Adm. Pendataan Aset
71	Ulfah Julianti, SS, M.Pd	Adm. Perpustakaan
72	Mohammad Risky Arasyid	Adm. Lab Komputer
73	Maharrandi Dwiki Saputra	Laboran
74	Kariyanto	Adm. Umum
75	Mansyur	Kebersihan
76	Hasan Sadikin	Kebersihan
77	Ita Juwita	Kebersihan
78	Khotib Topa	Kebersihan
79	Yulianto	Kebersihan
80	Nurdih	Kebersihan
81	Hidayatullah	Kebersihan
82	Dedi Nuryanto	Kebersihan
83	Diding	Kebersihan
84	Budiyanto	Keamanan/Satpam
85	Indra Widiawan	Keamanan/Satpam
86	Ahmad	Keamanan/Satpam

7. Data Siswa⁴

Tabel 4.5
Data siswa SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan

No	Thn Ajaran	Kelas	JUMLAH		
			L	P	JML
1	21/22	X. IPA 1	18	26	44
2	21/22	X. IPA 2	17	27	44
3	21/22	X. IPA 3	13	31	44
4	21/22	X. IPA 4	15	29	44
5	21/22	X. IPA 5	15	29	44
JUMLAH			78	142	220
6	21/22	X. IPS 1	22	24	46
7	21/22	X. IPS 2	20	24	44

⁴ Data siswa SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan didapatkan dari hasil wawancara dengan Adm Kearsipan yaitu ibu Lili Hayati, SE, pada tanggal 20 Agustus 2021.

8	21/22	X. IPS 3	19	25	44
9	21/22	X. IPS 4	21	23	44
10	21/22	X. IPS 5	21	23	44
11	21/22	X. IPS 6	21	23	44
JUMLAH			124	142	266
JUMLAH X			202	284	486
1	20/21	XI. IPA 1	15	21	36
2	20/21	XI. IPA 2	9	27	36
3	20/21	XI. IPA 3	14	22	36
4	20/21	XI. IPA 4	15	20	35
5	20/21	XI. IPA 5	13	22	35
JUMLAH			66	112	178
6	21/22	XI. IPS 1	20	24	44
7	21/22	XI. IPS 2	16	25	41
8	21/22	XI. IPS 3	20	24	44
9	21/22	XI. IPS 4	23	21	44
10	21/22	XI. IPS 5	20	24	44
JUMLAH			99	118	217
JUMLAH XI			165	230	395
1	21/22	XII. IPA 1	15	20	35
2	21/22	XII. IPA 2	11	25	36
3	21/22	XII. IPA 3	16	19	35
4	21/22	XII. IPA 4	14	20	34
5	21/22	XII. IPA 5	15	20	35
JUMLAH			71	104	175
6	21/22	XII. IPS 1	22	20	42
7	21/22	XII. IPS 2	17	22	39
8	21/22	XII. IPS 3	19	21	40
9	21/22	XII. IPS 4	21	17	38
10	21/22	XII. IPS 5	18	22	40
11	21/22	XII. IPS 6	22	20	42
JUMLAH			119	122	241
JUMLAH XII			190	226	416
JUMLAH X, XI, XII			557	740	1297

8. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Kota Tangerang

Tabel 4.6
Data sarana dan prasarana SMA Negeri 6 Kota Tangerang

No	Sarana	Kondisi
1	Ruangan Kelas	Baik
2	Ruang Laboratorium Komputer	Cukup baik
3	Ruang Kepala Sekolah	Baik
4	Ruang Guru	Baik
5	Ruang Tata Usaha	Baik
6	Ruang Laboratorium IPA (fisika dan Biologi)	Baik
7	Ruang UKS	Cukup baik
8	Jaringan internet	Cukup baik
9	Tempat parkir	Cukup baik
10	Kantin	Cukup Baik
11	Tempat Foto Copy	Cukup baik
12	Masjid Al Bayyan	Cukup baik
13	Lapangan Olahraga	Cukup baik
14	Perpustakaan	Baik
15	Ruang Tunggu	Cukup baik

B. Analisis Butir Data Hasil Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian dengan cara melihat persentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap instrumen yakni sebagai berikut:

Tabel 4.7
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil
Penelitian Variabel Minat Belajar Siswa
pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SL	SR	KD	P	TP	
1	A. Keinginan Wabah Covid 19 tidak mengurangi kemauan saya dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam	29	45	26	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) siswa mengatakan wabah covid 19 tidak mengurangi kemauan saya dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam, dan (26%) siswa mengatakan wabah covid 19 mengurangi kemauan saya dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam.
2	Aktif memberikan tanggapan terkait materi	39	40	19	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) siswa mengatakan aktif memberikan tanggapan terkait materi, dan (21%) siswa mengatakan tidak aktif memberikan tanggapan terkait materi.

3	Guru menjelaskan manfaat belajar PAI	19	41	37	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (60%) siswa mengatakan Guru menjelaskan manfaat belajar PAI dan (40%) siswa mengatakan guru tidak menjelaskan manfaat belajar PAI
4	Saya bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar	28	35	35	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (63%) siswa mengatakan bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar (37%) siswa mengatakan tidak bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar
5	B. Perasaan Senang Guru sangat menyenangkan ketika mengajar pendidikan agama islam	36	23	34	6	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (59%) siswa mengatakan guru sangat menyenangkan ketika mengajar pendidikan agama islam (41%) siswa mengatakan guru tidak menyenangkan ketika mengajar

							pendidikan agama islam
6	Saya bersemangat belajar Pendidikan Agama Islam karena guru mengajar dengan menyenangkan walaupun lewat daring	33	40	25	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (73%) siswa mengatakan bersemangat belajar pendidikan agama islam karena guru mengajar dengan menyenangkan walaupun lewat daring, dan (27%) siswa mengatakan siswa tidak semangat belajar pendidikan agama islam walaupun lewat daring
7	Saya mengikuti pembelajaran PAI senang	34	44	18	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (78%) siswa mengatakan senang mengikuti pembelajaran PAI dan (22%) siswa mengatakan tidak senang mengikuti pembelajaran PAI.
8	Saya mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh walaupun pembelajaran tidak tatap muka	34	44	18	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (78%) siswa mengatakan mengerjakan tugas dengan

							sungguh-sungguh walaupun pembelajaran tidak tatap muka, dan (22%) siswa mengatakan guru tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh walaupun pembelajaran tidak tatap muka.
9	Ketika guru menjelaskan materi saya mencatat	25	49	19	6	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) siswa mengatakan ketika guru menjelaskan materi mencatat, dan (26%) siswa mengatakan tidak mencatat ketika guru menjelaskan materi
10	C. Ketertarikan Fokus pada waktu guru menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh	25	39	31	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) siswa mengatakan fokus pada waktu guru menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh, dan (36%) siswa mengatakan tidak fokus pada waktu menyampaikan

							materi dengan sungguh-sungguh.
11	Saya selalu bertanya ketika mengalami kesulitan kepada guru maupun teman	22	38	30	10	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (60%) siswa mengatakan selalu bertanya ketika mengalami kesulitan kepada guru maupun teman, dan (40%) siswa mengatakan tidak selalu bertanya ketika mengalami kesulitan kepada guru maupun teman.
12	Ketika kesulitan mengerjakan tugas saya berusaha bertanya kepada teman melalui chat	35	38	24	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (72%) siswa mengatakan ketika kesulitan mengerjakan tugas berusaha bertanya kepada teman melalui chat, dan (28%) siswa mengatakan ketika kesulitan mengerjakan tugas tidak berusaha bertanya kepada teman melalui chat
13	Saya aktif dalam diskusi kelompok	41	26	21	11	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (67%) siswa mengatakan aktif

							dalam diskusi kelompok, dan (33%) siswa mengatakan guru tidak aktif dalam diskusi kelompok.
14	Saya berdiskusi dengan kelompok terkait materi	36	25	31	8	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (61%) siswa mengatakan berdiskusi dengan kelompok terkait materi, dan (39%) siswa mengatakan tidak berdiskusi dengan kelompok terkait materi
15	Saat berdiskusi saya mengobrol dengan teman diluar materi pelajaran	52	34	10	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) siswa mengatakan saat berdiskusi saya mengobrol dengan teman diluar materi pelajaran, dan (14%) siswa mengatakan saat berdiskusi saya tidak mengobrol dengan temana diluar materi pelajaran.
16	Ketika mengalami kesulitan saya akan mencari informasi dari internet maupun buku	40	36	23	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) siswa mengatakan ketika mengalami

							kesulitan akan mencari informasi dari internet maupun buku, dan (24%) siswa mengatakan ketika kesulitan tidak akan mencari informasi dari internet maupun buku.
17	Saya membaca beberapa buku untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan agama islam	39	43	16	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) siswa mengatakan membaca beberapa buku untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan agama islam, dan (18%) siswa mengatakan tidak membaca beberapa buku untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan agama islam.
18	D. Keterlibatan Semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru	40	34	21	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) siswa mengatakan semangat dalam mengerjakan tugas yang berikan guru, dan (26%) siswa mengatakan tidak semangat

							mengerjakan tugas yang diberikan guru.
19	Keikutsertaan dalam tugas kelompok	34	27	29	10	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (61%) siswa mengatakan keikutsertaan dalam tugas kelompok, dan (39%) siswa mengatakan tidak ikutserta dalam tugas kelompok
20	Ketika kesulitan mengerjakan tugas saya hanya menyalin tugas teman	18	23	48	10	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (41%) siswa mengatakan ketika kesulitan mengerjakan tugas hanya menyalin tugas teman, dan (59%) siswa mengatakan ketika kesulitan mengerjakan tugas tidak menyalin tugas teman.
21	Tanpa ada yang menyuruh saya belajar Pendidikan Agama Islam dirumah	14	45	36	4	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (59%) siswa mengatakan tanpa ada yang menyuruh belajar pendidikan agama islama, dan (41%) siswa mengatakan tanpa ada yang menyuruh siswa

							tidak belajar pendidikan agama islam
22	Setiap hari saya menyempatkan diri untuk memperdalam Pendidikan Agama Islam	50	24	21	2	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) siswa mengatakan setiap hari menyempatkan diri untuk memperdalam pendidikan agama islam, dan (26%) siswa mengatakan tidak setiap hari menyempatkan diri untuk memperdalam pendidikan agama islam
23	Saya selalu mengumpulkan tugas PAI pas waktu	31	45	20	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) siswa mengatakan selalu mengumpulkan PAI pas waktu, dan (24%) siswa mengatakan tidak selalu mengumpulkan PAI pas waktu.
24	E. Perhatian Isi bahan ajar PAI cocok dengan harapan saya	21	43	30	6	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) siswa mengatakan Isi bahan ajar PAI cocok dengan harapan saya dan (36%) siswa mengatakan Isi bahan ajar PAI

							cocok tidak dengan harapan saya.
25	Antusias dalam pembelajaran PAI	13	49	36	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (62%) siswa mengatakan antusias dalam pembelajaran PAI, dan (38%) siswa mengatakan tidak antusias dalam pembelajaran PAI.
26	Siswa didalam pembelajaran PAI tampak rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran	26	48	21	4	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) siswa mengatakan didalam pembelajaran PAI terlihat rasa ingin tahunya terhadap bahan pelajaran, dan (26%) siswa mengatakan didalam pembelajaran PAI tidak terlihat rasa ingin tahunya terhadap bahan pelajaran
27	Saya merasa pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kebahagiaan untuk saya	20	33	36	10	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (53%) siswa mengatakan Saya merasa pelajaran Pendidikan Agama Islam ini memberikan

							banyak kepuasan, dan (47%) siswa mengatakan pelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak merasa memberikan banyak kepuasan.
28	F. Kebiasaan Saya senang bekerja sama pada kelompok Pelajaran PAI	18	56	26	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) siswa mengatakan senang bekerja sama pada kelompok Pelajaran PAI, dan (26%) siswa mengatakan tidak senang bekerja sama pada kelompok Pelajaran PAI.
29	Saya memiliki buku pegangan Pendidikan Agama Islam	34	43	21	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (77%) siswa mengatakan memiliki buku pegangan Pendidikan Agama Islam, dan (23%) siswa mengatakan tidak memiliki buku pegangan Pendidikan Agama Islam.
30	Saya belajar PAI sebab mengetahui manfaatnya pada aktivitas sehari-hari	37	25	30	8	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (62%) siswa mengatakan

							belajar PAI sebab mengetahui manfaatnya pada aktivitas sehari-hari), dan (38%) siswa mengatakan belajar PAI sebab tidak mengetahui manfaatnya pada aktivitas sehari-hari.
--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel 4.8
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Pembelajaran Daring (X₁)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SL	SR	KD	P	TP	
1	A. Guru Guru menyampaikan materi sesuai dengan silabus	29	45	26	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (74%) siswa mengatakan guru menyampaikan sesuai dengan silabus, dan (26%) siswa mengatakan guru tidak menyampaikan sesuai dengan silabus.
2	Guru mempersiapkan materi sebelum memulai pembelajaran	39	40	19	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) siswa mengatakan guru mempersiapkan materi sebelum

							memulai pembelajaran, dan (21%) siswa mengatakan guru tidak mempersiapkan materi sebelum memulai pembelajaran.
3	Guru menjelaskan pembelajaran dengan jelas saat pembelajaran daring	19	41	37	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (60%) siswa mengatakan guru menjelaskan pembelajaran dengan jelas saat pembelajaran daring, dan (40%) siswa mengatakan guru tidak menjelaskan pembelajaran dengan jelas saat pembelajaran daring.
4	Guru melakukan kegiatan pembelajaran daring sesuai dengan ketentuan dari sekolah	29	48	23	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (77%) siswa mengatakan guru melakukan kegiatan pembelajaran daring sesuai dengan ketentuan dari sekolah, dan (23%) siswa mengatakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran daring sesuai dengan

							ketentuan dari sekolah.
5	Guru melakukan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran daring	30	35	34	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (65%) siswa mengatakan guru melakukan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran daring, dan (35%) siswa mengatakan guru tidak melakukan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran daring.
6	Guru memotivasi siswa untuk bersemangat mencapai tujuan pembelajaran	21	56	20	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (77%) siswa mengatakan guru memberi motivasi kepada siswa untuk bersemangat mencapai tujuan pembelajaran, dan (23%) siswa mengatakan guru tidak memberi motivasi kepada siswa untuk bersemangat mencapai tujuan pembelajaran.
7	Guru menyampaikan kualitas bahan ajar/pengajaran yang disajikan dalam sistem pembelajaran daring sesuai	19	43	35	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (62%) siswa mengatakan guru menyampaikan kualitas bahan ajar/pengajaran

							yang disajikan dalam sistem pembelajaran daring sesuai, dan (38%) siswa mengatakan guru menyampaikan kualitas bahan ajar/pengajaran tidak sesuai dengan sistem pembelajaran daring.
8	Guru memberikan tugas secara struktur	17	51	26	6	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (68%) siswa mengatakan guru memberikan tugas secara struktur, dan (32%) siswa mengatakan guru tidak memberikan tugas secara struktur.
9	Guru menyampaikan materi dengan jelas dan mudah difahami	29	46	24	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (75) siswa mengatakan guru menyampaikan materi dengan jelas dan mudah difahami, dan (25%) siswa mengatakan guru tidak menyampaikan materi dengan jelas dan mudah difahami.
10	Guru menolong siswa yang mengalami	29	35	33	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%)

	kesulitan waktu mengerjakan Latihan						siswa mengatakan guru menolong siswa yang mengalami kesulitan waktu mengerjakan latihan, dan (36%) siswa mengatakan guru tidak menolong siswa yang mengalami kesulitan waktu mengerjakan latihan.
11	Guru memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menyampaikan pendapatnya	23	44	24	6	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (67%) siswa mengatakan guru memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menyampaikan pendapatnya, dan (33%) siswa mengatakan guru tidak memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menyampaikan pendapatnya.
12	Guru menolong siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi	18	35	45	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (52%) siswa mengatakan guru menolong siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi, dan

							(48%) siswa mengatakan guru menolong siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi.
13	Guru memperhatikan siswanya yang pemahamannya kurang pada pembelajaran pendidikan agama islam.	21	45	33	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (66%) siswa mengatakan guru memperhatikan siswanya yang pemahamannya kurang pada pembelajaran pendidikan agama islam, dan (34%) siswa mengatakan guru tidak memperhatikan siswanya yang pemahamannya kurang pada pembelajaran pendidikan agama islam.
14	B. Siswa siswa memahami penjelasan yang disampaikan guru selama pembelajaran daring	31	56	10	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) siswa mengatakan memahami penjelasan yang disampaikan guru selama pembelajaran daring, dan (13%) siswa mengatakan tidak memahami penjelasan yang disampaikan

							guru selama pembelajaran daring.
15	Siswa aktif bertanya pada waktu pembelajaran secara daring	32	33	33	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (65%) siswa mengatakan aktif bertanya pada waktu pembelajaran yang dilakukan secara daring, dan (35%) siswa mengatakan tidak aktif bertanya pada waktu pembelajaran secara daring.
16	Pembelajaran daring menyusahkan siswa karena membutuhkan biaya lebih	23	56	20	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) siswa mengatakan pembelajaran daring menyusahkan karena membutuhkan biaya lebih, dan (21%) siswa mengatakan pembelajaran daring menyusahkan siswa karena membutuhkan biaya lebih.
17	Aktivitas pembelajaran daring terlaksana dengan tertib (terstruktur, sesuai jadwal serta	51	30	14	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (81%) siswa mengatakan aktivitas pembelajaran

	terkoordinasi)						daring terlaksana dengan tertib (terstruktur, sesuai jadwal serta terkoordinasi) dan (19%) siswa mengatakan aktivitas pembelajaran daring tidak terlaksana dengan tertib (terstruktur, sesuai jadwal serta terkoordinasi)
18	Siswa lebih fokus dalam mengerjakan ujian secara daring	30	56	10	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) siswa mengatakan lebih fokus dalam mengerjakan ujian secara daring, dan (14%) siswa mengatakan tidak fokus dalam mengerjakan ujian secara daring.
19	Siswa merasa cemas kehilangan akses internet ketika ujian	16	53	30	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (69%) siswa mengatakan merasa cemas kehilangan akses internet ketika ujian, dan (27%) siswa mengatakan tidak merasa

							cemas kehilangan akses internet ketika ujian.
20	Siswa tertekan karena banyak tugas	16	51	28	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (67%) siswa mengatakan tertekan karena banyak tugas, dan (33%) siswa mengatakan tidak tertekan karena banyak tugas.
21	C. Fasilitas Kegiatan pembelajaran daring mengalami kendala pada jaringan internet	16	33	48	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (49%) siswa mengatakan kegiatan pembelajaran daring mengalami kendala pada jaringan internet, dan (51%) siswa mengatakan kegiatan pembelajaran tidak mengalami kendala pada jaringan internet.
22	Penggunaan internet sebagai sumber informasi dan menambah wawasan	25	46	26	0	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (71%) siswa mengatakan penggunaan internet sebagai sumber informasi dan menambah wawasan, dan (29%) siswa mengatakan

							penggunaan internet tidak sebagai sumber informasi dan menambah wawasan.
23	C. Media Pembelajaran Guru memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran	8	41	48	1	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (49%) siswa guru memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, dan (51%) siswa mengatakan guru tidak memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.
24	Guru memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien	23	41	32	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) siswa mengatakan guru memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien, dan (36%) siswa mengatakan guru tidak memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien.
25	Guru menyiapkan media digunakan dalam pembelajaran daring	25	43	30	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (68%) siswa mengatakan guru menyiapkan media digunakan dalam

							pembelajaran daring, dan (32%) siswa mengatakan guru tidak menyiapkan media digunakan dalam pembelajaran daring.
26	Guru menggunakan media pembelajaran yang mudah digunakan	25	43	31	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (68%) siswa mengatakan guru menggunakan media pembelajaran yang mudah digunakan, dan (32%) siswa mengatakan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang mudah digunakan.
27	Guru menggunakan media yang kurang menyenangkan	16	33	49	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (49%) siswa mengatakan guru menggunakan media yang kurang menyenangkan, dan (35%) siswa mengatakan guru tidak menggunakan media yang kurang menyenangkan.
28	Guru menggunakan	43	25	26	6	0	Berdasarkan hasil penelitian

	power point sebagai media dalam pembelajaran daring						sebesar (68%) siswa mengatakan Guru menggunakan power point sebagai media dalam pembelajaran daring, dan (32%) siswa mengatakan tidak Guru menggunakan power point sebagai media dalam pembelajaran daring.
29	Guru melihat hasil tugas atau tes siswa secara daring	24	26	32	10	8	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (50%) siswa mengatakan guru melihat hasil tugas atau tes siswa secara daring, dan (50%) siswa mengatakan guru tidak melihat hasil tugas atau tes siswa secara daring.
30	Guru lebih memperhatikan tugas kelompok daripada tugas individu selama pembelajara daring	14	53	28	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (67%) siswa mengatakan guru guru lebih memperhatikan tugas kelompok daripada tugas individu selama pembelajara daring, dan

							(33%) siswa mengatakan guru tidak lebih memperhatikan tugas kelompok daripada tugas individu selama pembelajaran daring.
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 4.9
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Kesehatan Mental (X₂)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SL	SR	KD	P	TP	
1	A. Emosional Berupaya untuk tidak melakukan hal-hal dari dorongan yang sifatnya tidak baik.	30	39	30	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (69%) siswa mengatakan berupaya untuk tidak melakukan hal-hal dari dorongan yang sifatnya tidak baik, dan (31%) siswa mengatakan tidak berupaya untuk melakukan hal-hal dari dorongan yang sifatnya tidak baik.
2	Memahami betul tingkat emosi saya	16	46	34	4	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (62%) siswa mengatakan memahami betul tingkat emosi saya, dan (38%)

							siswa mengatakan tidak memahami betul tingkat emosi saya.
3	Mempunyai keinginan menjadi pribadi yang lebih baik	55	20	24	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (75%) siswa mengatakan mempunyai keinginan menjadi pribadi yang lebih baik, dan (25%) siswa mengatakan tidak mempunyai keinginan menjadi pribadi yang lebih baik.
4	Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas apapun dengan serius.	23	46	26	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (69%) siswa mengatakan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas apapun dengan serius dan (31%) siswa mengatakan tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas apapun dengan serius.
5	Mempunyai kemampuan untuk menuntaskan pekerjaan yang jadi tanggungjawab	31	45	24	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) siswa mengatakan mempunyai kemampuan

	dengan serius.						untuk menuntaskan pekerjaan yang jadi tanggungjawab dengan serius, dan (24%) siswa mengatakan tidak mempunyai kemampuan untuk menuntaskan pekerjaan yang jadi tanggungjawab dengan serius.
6	Sering meragukan kemampuan saya	13	15	52	14	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (28%) siswa mengatakan sering meragukan kemampuan saya, dan (72%) siswa mengatakan tidak sering meragukan kemampuan saya.
7	Gampang menyerah pada saat mengemban tugas yang berat.	18	17	41	21	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (35%) siswa mengatakan gampang menyerah pada saat mengemban tugas yang berat dan (65%) siswa mengatakan tidak gampang menyerah pada saat mengemban tugas yang berat.

8	B. Perasaan Mengganggu Merasa bingung ataupun gelisah terhadap sesuatu	13	19	39	28	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (32%) siswa mengatakan merasa bingung ataupun gelisah terhadap sesuatu dan (67%) siswa mengatakan tidak merasa bingung ataupun gelisah terhadap sesuatu.
9	Mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru	30	36	30	2	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (66%) siswa mengatakan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan (33%) siswa mengatakan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
10	Merasa gugup dalam situasi baru	14	15	55	13	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (29%) siswa merasa gugup dalam situasi baru, dan (71%) siswa mengatakan tidak merasa gugup dalam situasi baru.
11	Sanggup menempatkan diri pada posisi orang lain	30	39	30	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (69%) siswa

							mengatakan sanggup memposisikan diri pada posisi orang lain, dan (31%) siswa mengatakan tidak sanggup memposisikan diri pada posisi orang lain.
12	Mudah kehilangan rasa percaya diri	57	23	19	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (80%) siswa mengatakan mudah kehilangan rasa percaya diri, dan (20%) siswa mengatakan tidak mudah kehilangan rasa percaya diri.
13	Mudah memaafkan teman yang mengganggu	57	23	18	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (80%) siswa mengatakan mudah memaafkan teman yang mengganggu, dan (20%) siswa mengatakan tidak mudah memaafkan teman yang mengganggu.
14	B. Hiperaktif Gampang emosi dan sering tidak bisa mengendalikan diri.	20	20	40	19	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (40%) siswa mengatakan gampang emosi dan sering tidak

							bisa mengendalikan diri, dan (60%) siswa mengatakan tidak gampang emosi dan sering tidak bisa mengendalikan diri.
15	Biasanya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang lain	12	25	42	18	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (37%) siswa mengatakan biasanya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang lain, dan (63%) siswa mengatakan biasanya tidak mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang lain.
16	Sering bertengkar dengan orang lain	34	28	15	10	13	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (62%) siswa mengatakan sering bertengkar dengan orang lain, dan (38%) siswa mengatakan tidak sering bertengkar dengan orang lain.
17	bisa memaksa orang lain mengerjakan apa yang saya inginkan.	38	14	24	18	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (52%) siswa mengatakan bisa

							memaksa orang lain mengerjakan apa yang saya inginkan, dan (48%) siswa mengatakan tidak bisa memaksa orang lain mengerjakan apa yang saya inginkan.
18	Mampu bergaul dengan baik	34	34	31	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (68%) siswa mengatakan mampu bergaul dengan baik, dan (32%) siswa mengatakan tidak mampu bergaul dengan baik.
19	Mudah tersinggung dan egois	30	34	34	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) siswa mengatakan mudah tersinggung dan egois, dan (37%) siswa mengatakan tidak mudah tersinggung dan egois.
20	C. Masalah Relasi Kelompok Teman Sebaya mempunyai perhatian yang baik terhadap apapun	18	19	40	20	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (37%) siswa mengatakan mudah memusatkan perhatian pada apapun, dan (63%) siswa

							mengatakan tidak mempunyai perhatian yang baik terhadap apapun.
21	Melakukan sesuatu saya berfikir dahulu tentang akibatnya	31	34	35	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (65%) siswa mengatakan melakukan sesuatu saya berfikir dahulu tentang akibatnya, dan (35%) siswa mengatakan tidak melakukan sesuatu saya berfikir dahulu tentang akibatnya.
22	Mempunyai perhatian baik terhadap apapun	19	41	38	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (60%) siswa mengatakan mempunyai perhatian baik terhadap apapun, dan (40%) siswa mengatakan tidak mempunyai perhatian baik terhadap apapun.
23	suka sendiri daripada bergaul dengan teman sebaya.	30	15	29	17	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (45%) siswa mengatakan suka sendiri daripada bergaul dengan teman sebaya dan (55%) siswa mengatakan tidak suka

							sendiri daripada bergaul dengan teman sebaya.
24	Memiliki seorang kawan baik ataupun lebih	44	36	15	4	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (80%) siswa mengatakan memiliki seorang kawan baik ataupun lebih, dan (20%) siswa mengatakan tidak memiliki seorang kawan baik atau lebih.
25	Sering diganggu ataupun diejek kawan maupun remaja lainnya.	30	21	21	13	15	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (51%) siswa mengatakan sering diganggu ataupun diejek kawan maupun remaja lainnya, dan (49%) siswa mengatakan tidak sering diganggu ataupun diejek kawan maupun remaja lainnya.
26	Gampang berteman dengan orang dewasa daripada kawan sebaya.	18	23	43	13	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (41%) siswa mengatakan gampang berteman dengan orang dewasa daripada kawan sebaya, dan (59%) siswa mengatakan tidak gampang

							berteman dengan orang dewasa daripada kawan sebaya.
27	D. Kepedulian Berusaha berperilaku sopan serta menjaga perasaan orang lain	40	42	13	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) siswa mengatakan berusaha berperilaku sopan serta menjaga perasaan orang lain, dan (18%) siswa mengatakan tidak berusaha berperilaku sopan serta menjaga perasaan orang lain.
28	Selalu membantu kalau ada orang yang sakit, sedih ataupun susah.	51	31	18	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) siswa mengatakan selalu membantu kalau ada orang yang sakit, sedih ataupun susah dan (18%) siswa mengatakan tidak selalu membantu kalau ada orang yang sakit, sedih, ataupun susah
29	Mampu menghormati orang yang lebih muda	35	35	27	2	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (70%) siswa mengatakan mampu menghormati

							orang yang lebih muda dan (30%) siswa mengatakan tidak mampu menghormati yang lebih muda.
30	Selalu menawarkan diri dalam menolong orang tua, guru, anak-anak.	35	29	32	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) siswa mengatakan selalu menawarkan diri dalam menolong orang tua, guru, anak-anak, dan (36%) siswa mengatakan tidak selalu menawarkan diri dalam menolong orang tua, guru, anak-anak.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang digunakan sebagai dasar untuk menguraikan hasil penelitian kuantitatif ini ialah untuk variabel minat belajar siswa (Y) yang diperoleh dari empat komponen penilaian, pengaruh pembelajaran daring (X_1), dan kesehatan mental (X_2) yang didapatkan dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 hingga 5. Data tersebut, telah diproses menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26. Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS hampir tidak berubah. Sebelumnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data pada bidang ilmu sosial. Namun kini, fungsi SPSS telah ditingkatkan untuk melayani berbagai jenis *user* yang meliputi untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, serta lainnya. Oleh sebab itu, kepanjangan SPSS pun berganti jadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS dalam menampilkan statistik deskriptif, sehingga bisa didapatkan beberapa data deskriptif diantaranya, jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of*

Mean), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maksimum score*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval serta panjang kelas interval.

1. Minat Belajar Siswa (Y)

Data primer variabel Y ialah data yang didapat melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 6 aspek penilaian yakni keinginan, perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan, perhatian, dan kebiasaan. Sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal ataupun rentang skor teoritik ialah 30 hingga 150. Adapun data deskriptif untuk variabel Y diantaranya:

Tabel 4.10
Data Deskriptif Variabel Minat Belajar Siswa (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	117,88
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,728
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	118,50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	119
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	15,455
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	238,845
8.	Rentang (<i>Range</i>)	66
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	84
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9430

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, hingga didapat skor rata-rata 117,88 serta modus 119 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap bisa dilihat hasil lengkap variabel Y dalam penyajian berupa tabel distribusi frekuensi serta gambar histogram sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Skor Minat Belajar Siswa (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
84 - 93	88,5	7	8,8	8,8
94 - 103	98,5	6	7,5	16,3
104 - 113	108,5	19	23,8	40,0
114 - 123	118,5	17	21,3	61,3
124 - 133	128,5	14	17,5	78,8
134 - 143	138,5	12	15,0	93,8
144 - 153	148,5	5	6,3	100,0
		80	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, kalau skor tertinggi berada pada kelas interval ke-3 sebesar 23,8% yakni pada rentang skor 104 – 113 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi rata-rata 117,88, sebanyak 17 orang (21,3%), sebaliknya yang berada diatas skor rata-rata sebanyak 31 orang (38,8%), dan dibawah skor rata-rata sebanyak 32 orang (40,1%). Hal ini menunjukkan Hal ini berarti kalau jumlah siswa yang mempunyai persentase skor minat belajar siswa rata-rata serta di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yakni sebesar 48 orang (60,1%). Maknanya bisa dijelaskan sebagai tingkatan ataupun taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:⁵

76% - 100% = Baik

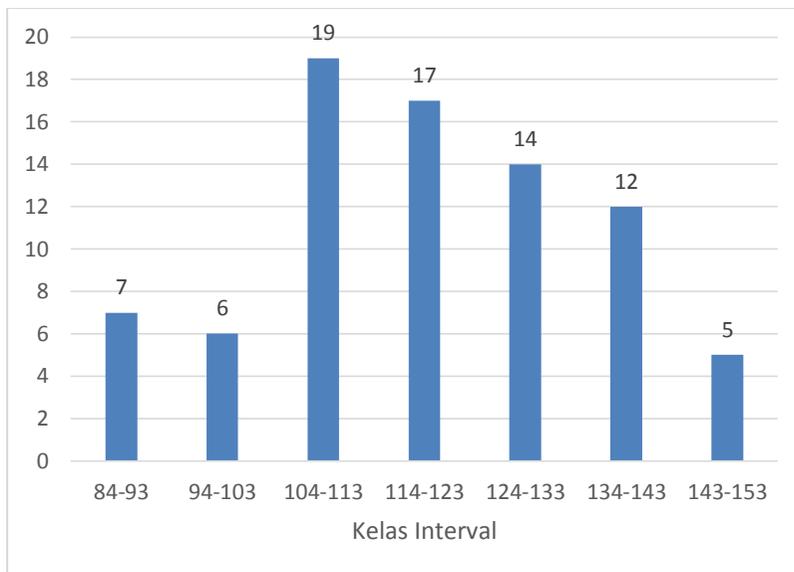
50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria di atas, maka variabel minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kota berada pada taraf ***Cukup Baik***.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel minat belajar siswa (Y) bisa disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

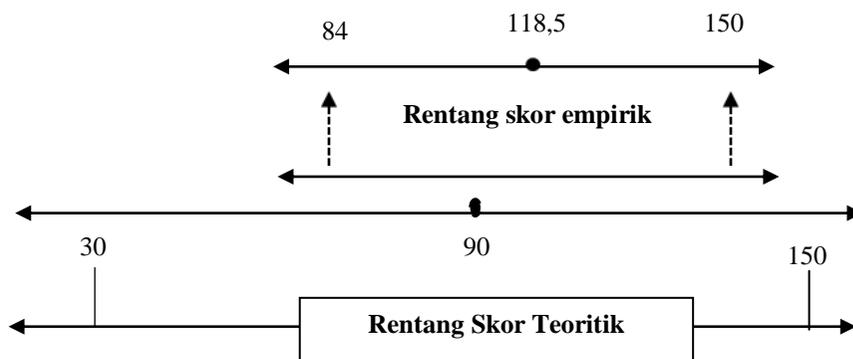
⁵Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru*, Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019, hal. 206.



Gambar 4. 2
Histogram variabel minat belajar siswa (Y)

Berdasarkan deskripsi statistik data serta gambar 4.2 di atas, diketahui kalau skor yang sering muncul (*modus*) ialah 119 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 117,88. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel minat belajar siswa mempunyai kecenderungan sebaran skor yang relatif berbentuk kurva normal.

Variabel minat belajar siswa mempunyai rentang *skor teoritik* 30 hingga 150 dengan skor tengah (*median*) 90. Sebaliknya rentang *skor empirik* antara 84 hingga 150 dengan skor tengah (*median*) empirik 118,50, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik seperti terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Minat Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, menunjukkan minat belajar siswa SMA Negeri 6 berada pada kategori cukup baik.

2. Pembelajaran Daring (X_1)

Data primer variabel pengaruh pembelajaran daring (X_1) adalah data yang didapat melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 pernyataan dengan skala penilaian 1 hingga 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 hingga 150. Adapun data deskriptif untuk variabel pengaruh pembelajaran daring (X_1) yang didapat dari hasil penelitian ialah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Data Deskriptif Variabel Pengaruh Pembelajaran Daring (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	116,38
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,590
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	115,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	106
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	14,218
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	202,161

8.	Rentang (<i>Range</i>)	61
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	89
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9310

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, maka didapat skor rata-rata 116,38 serta modus 106 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel penerapan pembelajaran daring dalam penyajian berupa tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Distribusi frekuensi pengaruh pembelajaran daring (X1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
89 - 97	93	3	3,8	3,8
98 - 106	102	25	31,3	35,0
107 - 115	111	15	18,8	53,8
116 - 124	120	14	17,5	71,3
125 - 133	129	12	15,0	86,3
134 - 142	138	8	10,0	96,3
143 - 151	147	3	3,8	100,0
		80	100,0	

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, kalau skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-2 sebesar 31,3% yakni pada rentang skor 98 - 106, dengan jumlah siswa yang mempunyai skor frekuensi pembelajaran daring rata-rata (116,38) sebanyak 15 orang (18,8%), sebaliknya yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 28 orang (35,1%) serta di bawah skor rata-rata sebanyak 37 orang (46,3%). Hal ini berarti kalau jumlah siswa yang mempunyai persentase pengaruh pembelajaran daring rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yakni sebesar 52 orang (65,1%), yang berarti bisa ditafsirkan

sebagai tingkatan ataupun taraf perkembangan variabel dengan kriteria sebagai berikut:⁶

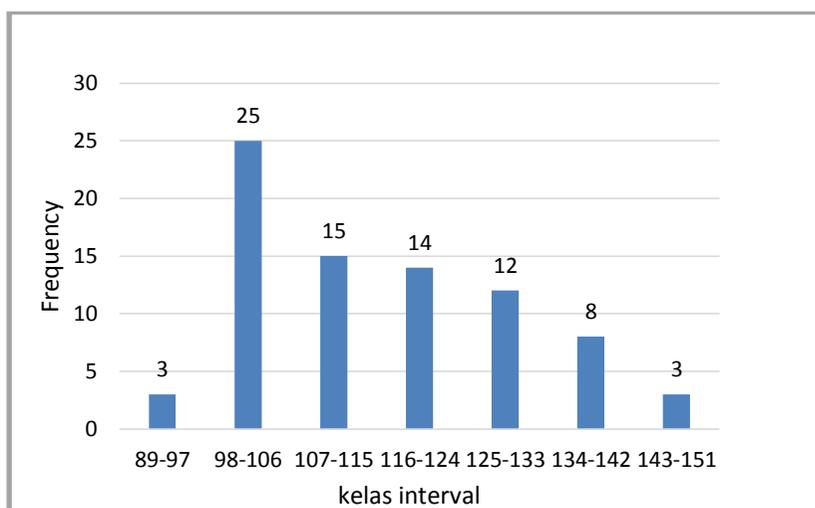
76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pembelajaran daring berada pada taraf **cukup baik**. Hal ini berarti siswa SMA Negeri 6 Kota masih butuh pembinaan lebih lanjut serta terampil dalam mengelola pembelajaran daring lebih efektif.

Adapun distribusi skor variabel pembelajaran daring (X1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



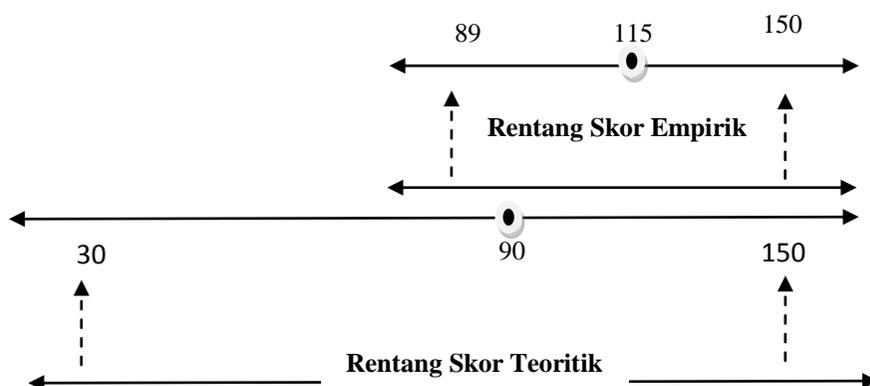
Gambar 4.4
Histogram Variabel Pembelajaran Daring (X₁)

Berdasarkan deskripsi statistik data serta gambar 4.6 di atas, diketahui kalau skor yang sering muncul (*modus*) ialah 106 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yakni sebesar 116,38. Hal ini menunjukkan kalau skor variabel kompetensi pedagogik guru mempunyai kecenderungan sebaran skor yang relatif berbentuk kurva normal.

Variabel pembelajaran daring mempunyai rentang *skor teoritik* 30 hingga 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 89 hingga 150, dengan skor skor tengah (*median*)

⁶Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru*, Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019, hal. 206.

empirik 115, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, seperti terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel pembelajaran daring (X_1)

Berdasarkan gambar 4.5 diatas, menunjukkan pembelajaran daring di SMA Negeri 6 berada pada kategori cukup baik.

3. Kesehatan Mental (X_2)

Data primer variabel kesehatan mental (X_2) adalah data yang didapat melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 hingga 150. Adapun data deskriptif untuk variabel kesehatan mental (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Data Deskriptif Variabel Kesehatan Mental (X_2)

No.	Aspek Data	X_2
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	112,99
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,553

4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	112,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	106
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13,894
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	193,050
8.	Rentang (<i>Range</i>)	61
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	89
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9039

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, maka terlihat skor rata-rata 112,99 serta modus 106 yang jaraknya jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kesehatan mental dalam penyajian berupa tabel distribusi frekuensi serta gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Skor Kesehatan Mental (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
89 - 97	93	10	12,5	12,5
98 - 106	102	21	26,3	38,8
107 - 115	111	17	21,3	60,0
116 - 124	120	13	16,3	76,3
125 - 133	129	12	15,0	91,3
134 - 142	138	5	6,3	97,5
143 - 151	147	2	2,5	100,0
		80	100,0	

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-2 sebesar 26,3% yakni pada rentang skor 98 - 106, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi kesehatan mental rata-rata 122,99 sebanyak 17 orang (21,3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 31 orang (40,1%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 32 orang (38,8%). Hal ini berarti kalau jumlah siswa yang mempunyai persentase skor kesehatan mental rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yakni sebesar 49

orang (61,4%), yang berarti bisa ditafsirkan sebagai tingkatan ataupun taraf perkembangan variabel dengan kriteria sebagai berikut:⁷

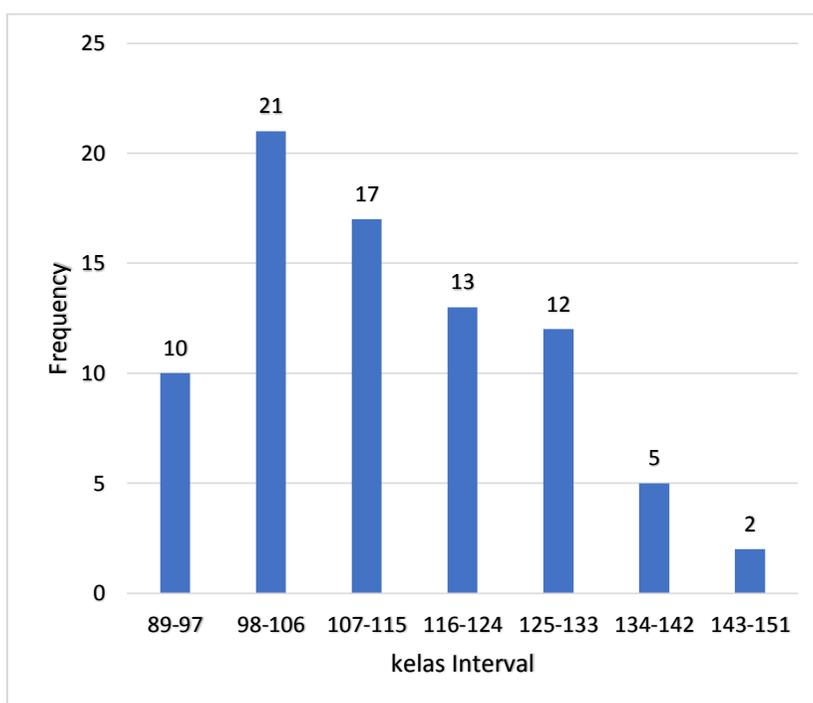
76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kesehatan mental siswa berada pada taraf **Cukup Baik**. Hal ini berarti kesehatan mental siswa di SMA Negeri 6 Kota cukup baik.

Adapun distribusi skor variabel kompetensi pedagogik guru (X2) bisa disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



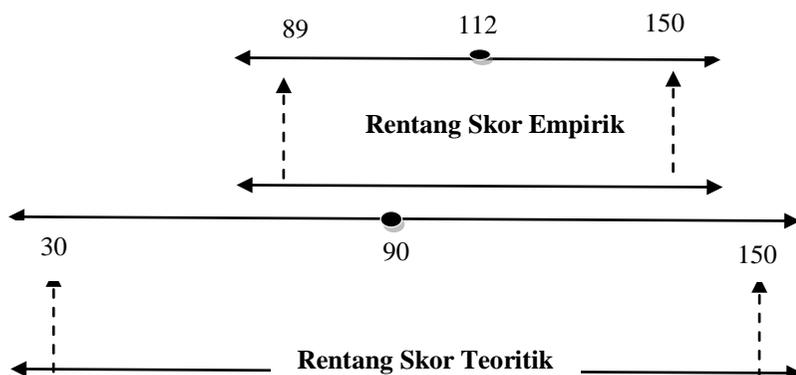
Gambar 4.6
Histogram Variabel Kesehatan Mental Siswa (X_2)

Berdasarkan deskripsi statistik data serta gambar 4.6 di atas, diketahui kalau skor yang paling sering muncul (*modus*) ialah 106 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yakni sebesar 122,99. Hal ini

⁷Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

menunjukkan kalau skor variabel kesehatan mental mempunyai kecenderungan sebaran skor yang relatif berbentuk kurva normal.

Variabel kesehatan mental memiliki rentang skor teoritik 30 hingga 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang skor empirik antara 89 sampai dengan 150, dengan skor skor tengah (*median*) empirik 112, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kesehatan Mental (X_2)

Berdasarkan gambar 4.5 diatas, menunjukkan kesehatan mental SMA Negeri 6 berada pada kategori cukup baik.

D. Pengujian Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis mengenai pengaruh variabel (X_1) serta variabel (X_2) terhadap variabel (Y) baik secara sendiri-sendiri ataupun secara bersamaan ialah menggunakan uji t parsial dan uji F simultan pada teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi linear sederhana dan berganda.

Untuk bisa menggunakan uji t parsial dan uji F simultan pada analisis regresi linear berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya 3 persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yakni galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1

dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, serta 3) analisis homogenitas varians adalah varians kelompok, ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, sebab kedua variabel bebas tersebut sudah independen.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dijabarkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian ialah yaitu:

a. Pengaruh pembelajaran daring (X_1) Terhadap minat belajar siswa (Y).

Ho: Galat taksiran pengaruh pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y) adalah normal.

Hi: Galat taksiran pengaruh pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y) adalah tidak normal.

Tabel 4. 16
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.56165281
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.038
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Pada tabel 4.16 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah atau nilai $P = 0,077 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0,094 dan Z_{tabel} pada taraf

kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ yakni 1,645. ($Z_{hitung} 0,094 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima* dan *H1 ditolak*. sehingga bisa diinterpretasikan/ditafsirkan kalau persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_1 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

b. Kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y).

Ho: Galat taksiran kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa(Y)

Hi: Galat Taksiran kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y)

Tabel 4. 17
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,80769243
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,060
	Negative	-.080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Pada tabel 4.17 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,080$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ ialah 1,645. ($Z_{hitung} 0,080 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima* dan *H1 ditolak*. Sehingga bisa diinterpretasikan/ditafsirkan kalau persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 ialah *berdistribusi normal*.

c. Pengaruh pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa (Y).

Ho: Galat taksiran pengaruh pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa (Y) adalah normal.

Hi: Galat taksiran pengaruh pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa (Y) adalah tidak normal.

Tabel 4. 18
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,22084858
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,041
	Negative	-.082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

pada tabel 4.18 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0,082 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ ialah 1,645. (Z_{hitung} 0,082 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *Ho diterima* dan *H1 ditolak*. Sehingga bisa diinterpretasikan/ditafsirkan kalau persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_1 dan X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 serta X_2 ialah *berdistribusi normal*.

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran ialah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran

Galat Taksiran	Nilai P _{Sig}	α	Z _{hit}	Z _{t_{ab}}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,077	0,05	0,094	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,200		0,080		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_1, X_2$	0,200		0,082		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai P_{sig} > 0,05 atau Z_{hitung} < Z_{tabel}</i>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi minat belajar siswa (Y) atas pembelajaran daring (X_1) adalah linier.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya regresi minat belajar siswa (Y) atas pembelajaran daring (X_1) adalah tidak linier.

Tabel 4.19
Anova Y atas X_1

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Belajar siswa * pembelajaran Daring	Between Groups	(Combined)	10843,654	36	301,213	1,676	,053
		Linearity	4040,832	1	4040,832	22,488	,000
		Deviation from Linearity	6802,822	35	194,366	1,082	,400
	Within Groups		7726,733	43	179,691		
	Total		18570,387	79			

Pada tabel 4.19 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,400 > 0,05 (5%) atau Fhitung = 1,082 dan Ftabel dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 43 dan

pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,72 (Fhitung 1,082 < Ftabel 1,72), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga bisa diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 ialah terpenuhi atau dengan istilah model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear.

- b. Pengaruh kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y).
 H_0 : $Y = A + BX_2$, artinya regresi minat belajar siswa (Y) atas kesehatan mental (X_2) adalah linier.
 H_1 : $Y \neq A + BX_2$, artinya regresi minat belajar siswa (Y) atas kesehatan mental (X_2) adalah tidak linier.

Tabel 4.20
Anova Y atas X_2

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Belajar Siswa * Kesehatan Mental	Between Groups	(Combined)	11772,304	40	294,308	1,688	,052
		Linearity	3508,850	1	3508,850	20,130	,000
		Deviation from Linearity	8263,454	39	211,883	1,216	,273
	Within Groups		6798,083	39	174,310		
	Total		18570,387	79			

Pada tabel 4.20 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,273 > 0,05 (5%) atau Fhitung = 1,216 serta Ftabel dengan dk pembilang 39 dan dk penyebut 39 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ ialah 1,76 (Fhitung 1,216 < Ftabel 1,76), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga bisa diinterpretasikan/ ditafsirkan kalau persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah terpenuhi, atau dengan kata lain model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linear.

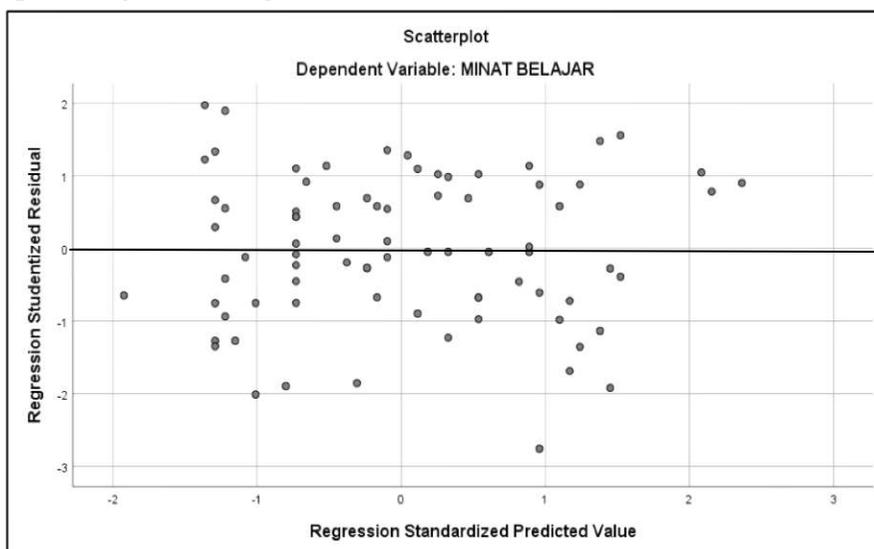
Tabel 4.21
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 , X_2

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	0,400	0,05	1,082	1,720	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
\hat{Y} atas X_2	0,273		1,216	1,760	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah jika tidak terjadi heteroskedastisitas (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik apabila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

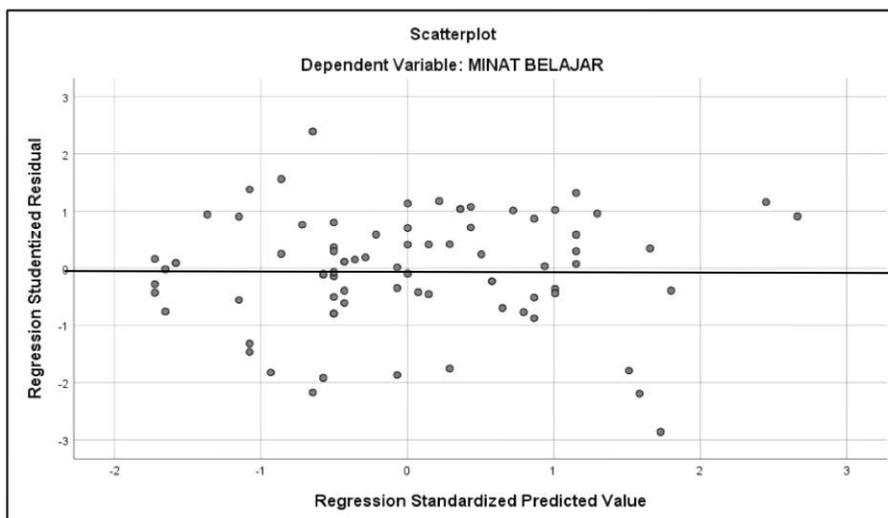
- a. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi minat belajar siswa (Y) atas pembelajaran daring (X_1)



Gambar 4.7
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian bisa diinterpretasikan atau ditafsirkan kalau tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok minat belajar siswa (Y) atas pembelajaran daring (X_1) ialah *homogen*.

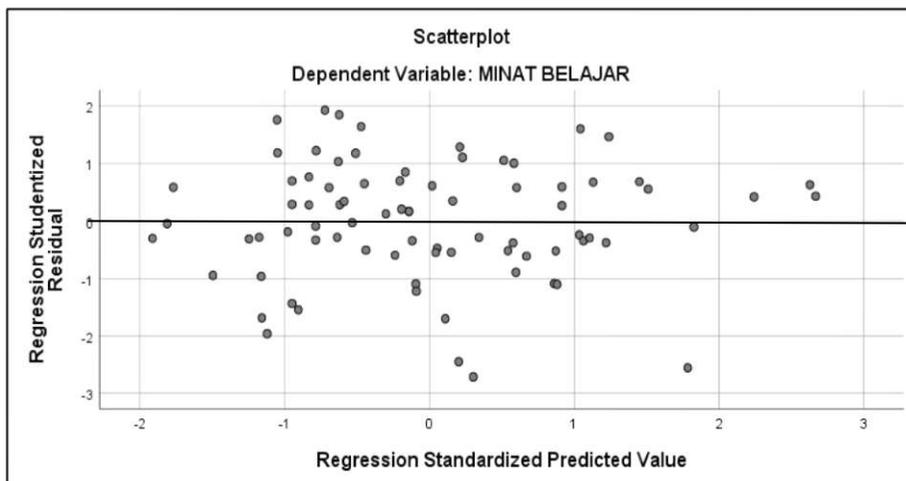
- b. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi minat belajar siswa (Y) atas kesehatan mental (X_2)



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas (Y- X_2)

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, bisa diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok minat belajar siswa (Y) atas kesehatan mental (X_2) ialah *homogen*.

- c. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi minat belajar siswa (Y) atas pembelajaran daring (X1) dan kesehatan mental (X2) secara bersama-sama.



Gambar 4.9
Heteroskedastisitas (Y-X₁, X₂)

Berdasarkan gambar 4.9 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, bisa diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok minat belajar siswa (Y) atas pembelajaran daring (X₁) dan kesehatan mental (X₂) *ialah homogen*.

Tabel 4.22
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X₁, dan X₂

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
Y-X ₁	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
Y-X ₂	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas	Varian kelompok

		dan bawah titik nol pada sumbu Y	homogen
Y-X ₁ ,X ₂	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i>			

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, ialah untuk mengetahui “Pengaruh variabel (X₁) serta variabel (X₂) terhadap variabel (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, pada penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian yang perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut merupakan dugaan sementara tentang pengaruh variabel (X₁) serta variabel (X₂) terhadap variabel (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh sebab itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Uji t parsial adalah salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji t parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas ataupun variabel independen (X₁ dan X₂) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat ataupun variabel dependen (Y).

Pada Uji t Parsial dalam analisis regresi linear berganda terdapat dua acuan yang

- Melihat nilai signifikansi (Sig), yakni jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maknanya terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau Ho ditolak, H1 diterima, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05, maknanya tidak terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau Ho diterima, H1 ditolak.
- Membandingkan antara nilai *thitung* dengan t pada tabel yaitu jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau Ho ditolak, H1 diterima, sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maknanya tidak terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau Ho diterima, H1 ditolak.

c. Rumus dalam mencari nilai t_{tabel} ialah sebagai berikut:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1 \text{ atau df residual})$$

$$t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 80-3-1)$$

$$t \text{ tabel} = (0,025 ; 76)$$

“n” ialah banyaknya sampel penelitian, “k” ialah banyaknya variabel bebas serta variabel terikat (banyak variabel X + variabel Y), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas ialah dua (2) dan variabel terikat adalah 1. Jadi $k = 3$, yakni variabel bebas pembelajaran daring (X_1), kesehatan mental (X_2) serta variabel terikat minat belajar siswa (Y). Dalam penelitian ini jumlah sampelnya ialah 80. Jadi $t_{\text{tabel}} = \alpha 0,05/2 = 0,025; 80-3-1$, maka $t_{\text{tabel}} 0,025;76$ maksudnya ke samping lihat $\alpha 0,025$ dan ke bawah lihat angka 76 (lihat pada tabel t)

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan dalam membuktikan kebenaran dengan menggunakan uji t parsial dalam analisis regresi berganda yakni sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

Ho: $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y).

Hi: $\rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y).

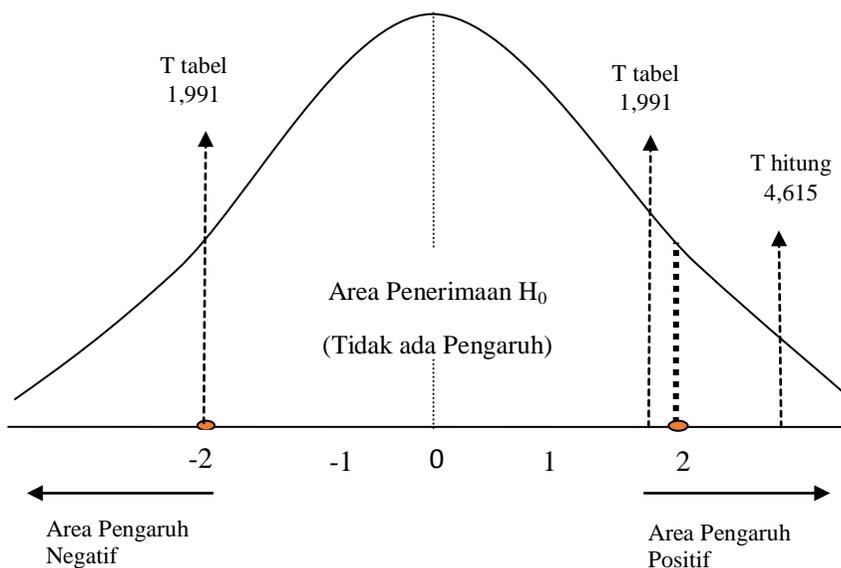
Tabel 4.23
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,200	15,279		1,126	,264
	Pembelajaran Daring	,455	,099	,422	4,615	,000
	Kesehatan Mental	,426	,101	,386	4,222	,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4.23 *output SPSS* "Coefficients" di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel pembelajaran daring (X_1) ialah sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $4,615 > t \text{ tabel } (0,025; 76)$ ialah 1,991 ($t_{\text{hitung}} = 4,615 > t_{\text{tabel}} = 1,991$). Dengan

demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 - Y , yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 4,615 terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.10
Kurva Regresi Linear X_1 - Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y) dalam persentase bisa dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.24
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,466 ^a	,218	,208	13,648

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Daring

b. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4.24 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (R square) = 0,218, yang berarti bahwa pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar

21,8% dan sisanya yaitu 78,2% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana minat belajar siswa atas pembelajaran daring ialah sebagai berikut:

Tabel 4.25
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y,1}$)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59,750	12,661		4,719 ,000
	Pembelajaran Daring	,503	,108	,466	4,658 ,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Arah pengaruh bisa dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 59,750 + 0,503 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembelajaran daring, akan memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 0,503.

Hipotesis Kedua:

Ho: $\rho_{y,2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y).

Hi: $\rho_{y,2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y).

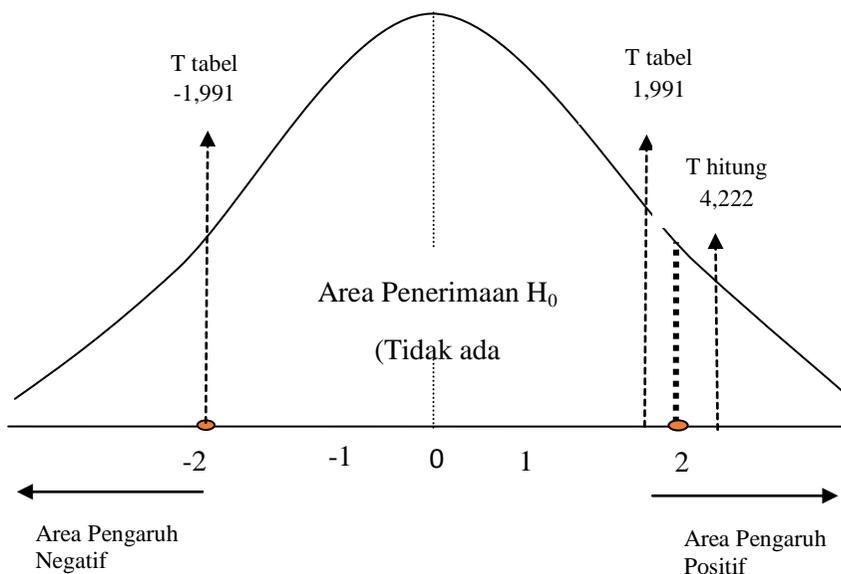
Tabel 4.26
Uji t Parsial dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,200	15,279		1,126 ,264
	Pembelajaran Daring	,455	,099	,422	4,615 ,000
	Kesehatan Mental	,426	,101	,386	4,222 ,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4.26 *output SPSS* "Coefficients" di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel kesehatan mental (X_2) ialah

sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $4,222 > t_{\text{tabel}} (0,025; 76)$ adalah $1,991$ ($t_{\text{hit}} = 4,222 > t_{\text{tab}} = 1,991$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima maknanyterdapat pengaruh positif dan signifikan kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2 - Y , yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $4,222$ terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.11
Kurva Regresi Linear X_1 - Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembelajaran daring (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y) dalam persentase bisa dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.27
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,435 ^a	,189	,179	13,896

a. Predictors: (Constant), Kesehatan Mental

Berdasarkan tabel 4.27 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (R square) = 0,189, yang berarti kalau kesehatan mental memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar

18,9% dan sisanya yaitu 81,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana minat belajar siswa atas kesehatan mental ialah sebagai berikut:

Tabel 4.28
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{v2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64,092	12,808		5,004	,000
	Kesehatan mental	,480	,113	,435	4,263	,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Arah pengaruh bisa dilihat dari hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 64,092 + 0,480 X_2$ yang berarti kalau setiap peningkatan satu unit skor kesehatan mental akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat belajar siswa 0,480.

2. Uji F Simultan (uji F) Dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Uji F simultan pada analisis regresi linear berganda bertujuan dalam membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara serempak/simultan ataupun bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Cara untuk melihat F_{tabel} dalam pengujian hipotesis pada model regresi, linear berganda perlu menentukan derajat kebebasan ataupun *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Penjelasan, “n” ialah banyaknya sampel, “k” ialah banyaknya variabel (bebas dan terikat) ataupun jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Pada pengujian hipotesis dengan uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda bisa menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan $df2 = 80 - 3 = 77$, artinya nilai F_{tabel} bisa dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 77, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3.110. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda ialah,

- Berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} adalah jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yakni jika nilai Sig. < probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan jika nilai Sig. > probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Pada penelitian ini, uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji ataupun membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

Hipotesis Ketiga:

$H_0: R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara simultan terhadap minat belajar siswa (Y)

$H_1: R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara simultan terhadap minat belajar siswa (Y)

Berdasarkan hasil uji F simultan (uji F) pada analisis regresi linear berganda melalui SPSS diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.29
Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda
 X_1, X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6771,805	2	3385,903	22,097	,000^b
	Residual	11798,582	77	153,228		
	Total	18570,388	79			

a. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa
b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Daring, Kesehatan Mental

Berdasarkan Tabel 4.29 di atas, tentang hasil uji F pada analisis regresi linear berganda diperoleh nilai F_{hitung} 22,097 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F_{tabel} 3,110 (F_{hit} 22,097 > F_{tab} 3,110) serta nilai signifikansi (Sig) 0,000 < probability 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka bisa disimpulkan kalau *Ho ditolak* dan *Hi*

diterima, artinya variabel pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) jika diuji secara bersama-sama ataupun simultan terhadap minat belajar siswa (Y) dalam prosentase bisa dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.30
Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,604 ^a	,365	,348	12,379

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Daring, Kesehatan Mental
b. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Berdasarkan Tabel 4.30 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,365 yang maknanya kalau pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 36,5% dan sisanya adalah 63,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh ataupun koefisien regresi linear berganda minat belajar siswa atas penerapan pembelajaran daring dan kesehatan mental secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,200	15,279		1,126	,264
	Pembelajaran Daring	,455	,099	,422	4,615	,000
	Kesehatan Mental	,426	,101	,386	4,222	,000

a. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Pada Tabel 4.31 di atas, mengenai hasil analisis regresi ganda menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 17,200 + 0,455 X_1 + 0,426 X_2$ yang maknanya kalau setiap peningkatan skor penerapan pembelajaran daring serta kesehatan mental secara bersama-sama atau simultan akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa sebesar 0,881. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian ataupun uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.32
Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y- X_1	4,615	1,991	0,000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran daring (X_1) terhadap minat belajar siswa (Y)
Kedua Y- X_2	4,222	1,991	0,000		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kesehatan mental (X_2) terhadap minat belajar siswa (Y)
Ketiga Y- X_1, X_2	F_{hitung}	F_{tabel}	0,000		<i>Ho ditolak</i> , maknanya terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran daring (X_1) dan kesehatan mental
	22,097	3,110			

					(X ₂) secara simultan terhadap minat belajar siswa (Y)
--	--	--	--	--	--

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana sudah jabarkan di atas, maka seluruh temuan dalam penelitian ini bisa dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada sebagaimana sudah dikemukakan pada Bab II di atas, hasil temuan sebelumnya yang relevan, yaitu:

1. Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan kalau ada pengaruh positif serta signifikan pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan kalau t hasil perhitungan (t_{hitung}) ialah 4,615 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,991 ($t_{hitung} = 4,615 > t_{tabel} = 1,991$) dan nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,218, yang berarti kalau pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 21,8% serta sisanya yaitu 78,2% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh bisa dilihat dari hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 59,750 + 0,503 X_1$ yang berarti kalau setiap peningkatan satu unit skor pembelajaran daring akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 0,503.

Hasil penelitian sejalan atau menguatkan teori yang dikemukakan oleh Ria Yunitasari dan Umi Hanifah kalau Pembelajaran daring berpengaruh terhadap minat belajar siswa disebabkan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas.⁸ Sebab guru tidak dapat langsung mengontrol pembelajaran sehingga tidak mudah untuk mengetahui karakter siswa dan juga keterbatasan dalam pemberian materi kurang efektif.

Pembelajaran ialah suatu proses yang memiliki serangkaian perbuatan guru serta siswa atas dasar ikatan timbal balik yang

⁸ Ria Yunitasari dan Umi Hanifah, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2020, hal. 240.

berlangsung dalam suasana edukatif untuk menggapai tujuan. Interaksi dalam proses pembelajaran memiliki makna yang luas tidak hanya hubungan guru serta siswa namun interaksi tersebut dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam perihal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman perilaku serta nilai pada diri siswa yang sedang belajar⁹

Hakekat pembelajaran diatas, menekankan bahwa guru maupun kepala sekolah dalam pembelajaran daring dibutuhkan kerjasama yang baik dalam memberikan bimbingan dan arahan untuk menangani permasalahan dalam pembelajaran.

2. Pengaruh kesehatan mental terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan kalau terdapat pengaruh positif serta signifikan kesehatan mental terhadap minat belajar siswa berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) ialah 4,222 dan t pada tabel (t_{tabel}) ialah 1,991 ($t_{hitung} = 4,222 > t_{tabel} = 1,991$) serta nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,189, yang berarti kalau kesehatan mental memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 18,9% dan sisanya yaitu 81,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Sebaliknya arah pengaruh bisa dilihat dari hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 64,092 + 0,480 X_2$ yang berarti kalau tiap peningkatan satu unit skor kesehatan mental akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 0,480.

Hasil penemuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Novita Suriani, et.al, bahwa kesehatan mental ada hubungannya dengan minat belajar. Artinya dengan kondisi mental yang mantab dan stabil dapat menunjang keberhasilan pembelajaran menjadi menarik sehingga mampu menumbuhkan minat belajar siswa baik dalam mengikuti proses pembelajaran maupun melaksanakan tugas yang diberikan.¹⁰

Kesehatan mental ada pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, akan tetapi tidak sepenuhnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh kesehatan mental seperti kondisi belajar virtual saat ini, salah satunya yaitu masalah jaringan, fasilitas serta prasarana, dan juga

⁹ Moh Zaiful Rosyid, et.al, *Prestasi Belajar*, Malang: CV Literasi Nusantara, 2019, hal. 21.

¹⁰ Novita Sariyani, et.al, *Belajar dan Pembelajaran*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021, hal. 75.

komponen lain yang pengaruhi minat belajar siswa baik dari dalam diri maupun lingkungannya.

G. Keterbatasan Penelitian

Untuk menjaga keabsahan serta akuntabilitas dari hasil penelitian ini, peneliti sudah melaksanakan segala upaya, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu dicermati serta merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Prosedur penelitian, Dalam penelitian kuantitatif ini terdapat beberapa prosedur yang mesti dicoba supaya penelitian mempunyai akuntabilitas yang besar, namun dari beberapa prosedur penelitian yang sudah dicoba bisa jadi masih terdapat prosedur-prosedur yang terlewat sehingga jadi kelemahan dalam penelitian ini.
2. Terdapat wabah yang terjadi saat ini salah satu keterbatasan dalam penelitian.
3. Banyaknya variabel penelitian, variabel bebas yang diteliti serta diprediksi mempengaruhi terhadap minat belajar siswa hanya 2 (dua) variabel bebas, sementara itu banyak variabel lain yang kemungkinan juga bisa mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh sebab itu, perihal ini ialah salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.
4. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat pula terjadi diakibatkan jumlah variabel yang diteliti dari dari 5 variabel serta tiap variabel dijabarkan ke dalam 30 item pernyataan, sehingga jumlah pernyataan mesti dijawab siswa mencapai 150, terdapat kemungkinan siswa letih dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggabarkan informasi yang sebenarnya.
5. Instrumen penelitian, Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan instrument penelitian sendiri bukan instrumen yang telah standar, mesti peneliti sudah berupaya melaksanakan kalibrasi instrument dengan menguji validitas serta reliabilitas, tetapi mungkin terdapatnya kelemahan pada instrument sangat dimungkinkan.
6. Jumlah sampel penelitian; Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan ukuran sampel sebanyak 80 orang sebagai sampel penelitian. Perihal ini bisa menjadikan keterbatasan penelitian sebab jumlah sampel kurang banyak.
7. Siswa dalam menanggapi pernyataan kuesioner sebab berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
8. Keterbatasan peneliti ini pula sering terjadi sebab terdapatnya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan

terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software SPSS Statistik*.

9. Penelitian ini hanya dicoba kepada siswa SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan dapat pula terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh sebab itu, masih terdapatnya mungkin keterbatasan ataupun kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini baik secara konseptual ataupun teknis operasional pelaksanaan penelitian hingga hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa terutama mengenai minat belajar siswa dalam kaitannya dengan variabel-variabel *devenden* yang lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi berganda menunjukkan kalau ada pengaruh positif serta signifikan pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda yang menampilkan kalau t hasil kalkulasi (t_{hitung}) ialah 4,615 serta t pada tabel (t_{tabel}) ialah 1,991 ($t_{hitung} = 4,615 > t_{tabel} = 1,991$) serta nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas 0,05/5%. Besarnya pengaruh ditampilkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,218. Maknanya kalau pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 21,8% serta sisanya yaitu 78,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sebaliknya arah pengaruh bisa dilihat dari hasil analisis regresi sederhana yang menampilkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 59,750 + 0,503 X_1$. Maknanya kalau setiap peningkatan satu unit skor pembelajaran daring akan berpengaruh terhadap peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 0,503.
2. Berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi berganda menampilkan kalau terdapat pengaruh positif serta signifikan kesehatan mental terhadap minat belajar siswa berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda yang menampilkan

kalau t hasil kalkulasi (t_{hitung}) ialah 4,222 serta t pada tabel (t_{tabel}) ialah 1,991 ($t_{hitung} = 4,222 > t_{tabel} = 1,991$) serta nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditampilkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,189. Maknanya kalau kesehatan mental memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 18,9% serta sisanya yaitu 81,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sebaliknya arah pengaruh bisa dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menampilkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 64,092 + 0,480 X_2$. Maknanya kalau setiap peningkatan satu unit skor kesehatan mental akan memberi pengaruh terhadap peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 0,480.

3. Berdasarkan hasil uji f menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran daring dan kesehatan mental siswa terhadap minat belajar siswa SMA 6 Negeri Kota Tangerang mengenai besar pengaruh ditampilkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,365. Maknanya kalau pembelajaran daring serta kesehatan mental memberi pengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 36,5% serta sisanya ialah 63,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sebaliknya, mengenai hasil analisis regresi ganda menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 17,200 + 0,455 X_1 + 0,426 X_2$ yang maknanya kalau setiap peningkatan skor penerapan pembelajaran daring serta kesehatan mental secara bersama-sama atau simultan akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa sebesar 0,881.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kalau pembelajaran daring dan kesehatan mental memiliki hubungan dengan minat belajar siswa. Maknanya semakin baik serta berkualitas pendidikan dan kesehatan mental siswa akan mempengaruhi terhadap minat belajar siswa pula. Maksudnya minat belajar memiliki peran berarti waktu belajar sehingga diperlu diciptakan pembelajaran daring dengan memperhatikan kondisi kesehatan mental siswa agar tercapai tujuan dari pembelajaran.

Para pendidik baik dari pihak kepala sekolah serta orang tua dalam tingkatan minat belajar siswa dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhinya baik dari segi pembelajarannya maupun kesehatan mental siswa sehingga mempermudah dalam mengaplikasikan pembelajaran yang pas untuk tingkatan minat belajar siswa.

C. Saran

Melihat keterbatasan dari penelitian “Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa SMA 6 Negeri Kota Tangerang Selatan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” sehingga perlu dicoba penelitian berikutnya, supaya bisa menanggapi keterbatasan penelitian ini. Penulis hendak memberikan beberapa saran yang bisa berguna untuk seluruh pihak. Rekomendasi tersebut sebagai berikut:

Untuk sekolah, sebaiknya sekali waktu mengadakan forum pelatihan kepada guru bermacam desain serta pembaharuan dalam menghasilkan sarana pembelajaran daring yang dapat membangkitkan ketertarikan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga dalam proses belajar mengajar tidak mengakibatkan kebosanan, kejenuhan yang mengakibatkan minat belajar siswa menurun. Tidak hanya itu, sekolah juga turut dalam memantau siswa serta melakukan pengarahan bagi orang tua terkait pembelajaran daring.

Bagi Guru, sebaiknya melakukan pengawasan yang lebih terkontrol dalam penyampaian materi pelajaran yang memperhatikan kondisi siswa dengan keadaan pembelajaran yang berbeda dari biasanya agar terjadi ikatan yang baik antara guru serta siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dan Prasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Aliyah, Nurlia dan Akhmad Shunhaji. “Manajemen Penjamin Mutu Pendidikan Al-Qur’an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur, “dalam *Madani Institute Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 47.
- Ambarita, Jenri, et al. *Pembelajaran Luring*, Jawa Barat: Adab, 2020.
- Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Andri, Jenny, dan Kartini Kartono. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju: Bandung, 1989.
- Arikunto, Suharisimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- ; *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.
- Ariyanti, Lita, dan Hendrik Pandu Paksi. *Sekolah dalam Jaringan*, Surabaya: Sconpindo Media Pustaka, 2020.
- Ariyani, Nini, dan Molli Wahyuni. *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.

- Assegaf, Abd Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adabul Alim wal mutaalim edisi terjemahan Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, Malang: Genius Media, Cet.1, 2014.
- Al-Attas, Syed Al-Naqib. *Aims and Obcetive of Islamic Education*, Jedah King Abdul Aziz, t.th.
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*, Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara, 2018.
- Al -Baq, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahrus Li Alfaz Al-Qur'an*, Beirut Al-Fikr, 1997.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al-Bukhari, 'Abdillah Abu Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari, juz 2, bab ma qiila fi auladil musyrikin*, Dar Tuq an-Najah, Cet. 1, t.th.
- Burhanuddin, "Inovasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah "dalam *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2021, hal. 63.
- Crow, A, dan L. Crow. *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, Cet XXIII, 2019.
- Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Cet X, Jakarta: Balai pustaka, 1999.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, "dalam *Jurnal Edukatif*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 58.
- el-Quusy, Abdul 'Aziz. *Pokok-Pokok Kesehatan jiwa/ mental*, Bulan Bintang, Jakarta,1997.
- Fadiyah, Nur dan Akhmad Shunhaji. "Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini, "dalam *Alim Journal of Islamic Education*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 6.

- Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Faqih, Faiqoh dan Saifuddin Zuhri. “Pengaruh Kenyamanan Kerja dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kreativitas Guru (Studi Empirik Kuantitatif di SD dan SMP Al-Azhar BSD Tangerang Selatan), “dalam *Madani Institute Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2021, hal. 34.
- Farhan, Hamzan, dan Hadi Gunawan Sakti. “Pengaruh Media Papan Flanel Terhadap Minat Belajar Siswa, “dalam *Jurnal Paedagogy*, Vol. 07 No. 3 Tahun 2020, hal. 226.
- Fatimah, Siti, dan Zulkarnain. “Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam, “dalam *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019, hal. 31.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar Yang Efisien*, Cet. I, Yogyakarta: Liberty, 1994.
- Habibi, dan Sahira Kartika Sari. *Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Tingkat SD/MI*, Banten: Media Madani, 2020.
- Hakim, Lukam, dan Nurul Lailatul Khusniyah. “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris, “dalam *Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, Tahun 2019, hal. 25.
- Hamidah, Afreni, dan Ali Sadikin. “Pembelajaran Daring di Tengan Wabah Covid-19, “dalam *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2020, Hal. 217.
- Hanifah, Umi dan Ria Yunitasari. “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19, “dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2020, hal. 235.
- Harahap, dan Sorganda Poerbakawatja. *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet.III, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Hariato, Rony, dan Miftakhuddin. *Pola Asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*, Jawa Barat: CV Jejak, 2020.

- Hasanah, Hainatun dan Akhmad Shunhaji. "Pendidikan Ramah Anak Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Madinatur Rahmah, "dalam *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XVIII No. 2 Tahun 2019, hal. 428.
- Herdi, dan Dede rahmat Hidayat. *Bimbingan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hude, M. Darwis. *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hikmawati, Feni. *Metodologi Penelitian*, Depok: PT RajaGrafindo, 2017.
- Isti'adah, feida noorlaila. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Iswati, Sri, dan Muslich Anshori. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, Cet I, Surabaya: UNAIR Press, 2009.
- Jayanto, Imam dan Yenny Suzana. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Jaya, Yahya. *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*, Yayasan Pendidikan Islam Ruhama, Jakarta, 1992.
- Kalimatusyaro, Mei. "Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Tesis*. Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Volume 8, Kairo: Dar Al-Hadits, 2005.
- Kurniasari, Daningsih. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru*, Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019.
- Latifah, Eva. *Psikologi Dasar Bagi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Latifun, dan Moeljono Notosoedirdjo. *Kesehatan Mental*, Edisi IV, Malang: UMM Press 2017.
- Ludjito, H.A, et al. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mahmudah Umi, dan Siti Fatimah. "How E-Learning Affects Students' Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study, "dalam *Jurnal Riset Pedagogik*, Vol 04 No. 1 Tahun 2020, hal. 117.
- Meyer, Karolina, et.al. "Penerapan Media Pembelajaran (E-Learning) sebagai Penunjang proses Belajar yang Efektif, "dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 03 No.2 Tahun 2018, hal. 38.
- Mubarok, Achmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2014.
- Mufarrikoh, Zainatul. *Statistika Pendidikan Konsep Sampling dan Uji Hipotesis*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Mufarokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Teras, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mulyono, "Teori APOS dan Implementasinya dalam Pembelajaran, "dalam *Jurnal JMEE (Jurusan Matematika FMIPA UNNES)*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2011, hal. 37.
- Mulyono, Ahmad dan Siskandar. "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok, "dalam *jurnal Cendekia*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2021, hal. 32.
- Mush'ab, Muhammad, et.al. Menjaga Kesehatan Mental ditengah Pandemi Covid0-19 Melalui Tazkiyatun Nafs, "dalam *Jurnal Waraqat*, Vol 05 No. 2 Tahun 2020.
- Mustafa, Ahmad. *Tafsir Al –Maraghi, Jilid V*, Baerut: Daar Al-Fikr, t.th.
- Mustafa, Pinton Setya, et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, malang: UNM, 2020.

- Musthofa Fahmi, ahli Bahasa Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- Nazar, Moh. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nuh, Abd Bin, et al. *Kamus Indonesia- Arab dan Arab-Indonesia*, Jakarta: Bentara Antar Asia, 1991.
- Nurhayati, Ai Sri, et al. *Strategi Pembelajaran Berbasis TIK Pemanfaatan Rumah Belajar*, Ciputat: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, t.th.
- Oktarika, “Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media E-Learning Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah E-Learning di Program Studi P.TIK, “dalam *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2016, hal. 15-26.
- Pakpahan, et.al, Andre Fernando. *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Pohan, Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020.
- Priyatna, Andri. *Pahami Gaya Belajar Anak*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Padang: Ghalia Indonesia, 1995.
- R. Gilang, K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19, Jawa Tengah*: Lutfi Gilang, 2020.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rosyid, Moh Zaiful, et.al. *Prestasi Belajar*, Malang: CV Literasi Nusantara, 2019.
- Saefudin, Wahyu. *Psikologi Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Saugi, Wildan, dan Hirda Nuraini. Z. R. “Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIN

Samarinda, “dalam *Jurnal El Buhuth*, Vol. 02. No. 2, Tahun 2020, hal. 125.

Saragih, Muhamad Nasrun, et.al. “Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Peraturan Pesantren Terhadap Kepuasan Santri Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten, “dalam *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XIX No. 2 Tahun 2020, hal. 321.

Sariani, Novita, et.al. *Belajar dan Pembelajaran*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.

Sari, Windy Dian dan EE Junaedi Sastradiharja. “Pengaruh Persepsi Faktor Rasional dan Emosional Terhadap Kepuasan Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lentera Ilmu Kota Tangerang, “dalam *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 117.

Sastradiharja, EE Junaedi. et.al, “Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang, “dalam *Statement*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 56.

Al-Shaibuni, Muhammad Ali. *Shafwa Al-Tafasir; Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Jilid II, Bairut: Daar Al-Fikr, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.

-----; *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Cet V, Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shunhaji, Akhmad, et. al, “Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada RA Bait Qur`any at-Tafkir Tangerang Selatan, “dalam *Madani Institute*, Vol. 08 No. 1 Tahun 2019, hal. 51.

-----; “Pembiasaan Positif dan Keteladanan di TK Tadika Puri Jakarta Selatan, “dalam *Andrologi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 117.

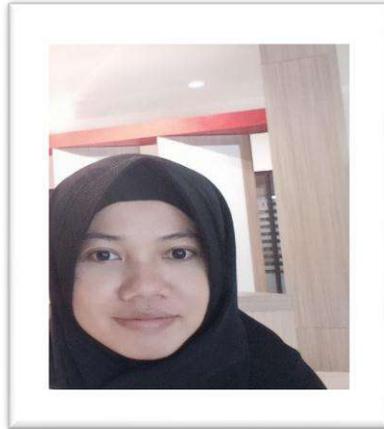
-----; “Syari`at Pendidikan Nilai Kehidupan, “dalam *Andragogi*, Vol. 02 No.2 Tahun 2020, hal. 338.

- ; “Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an, “dalam *Profesi*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2016, hal.37.
- ; “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur’an, “dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017, hal. 38.
- Singer, Kurt. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Terj. Bergman Sitorus, Bandung: Remaja Rosda Karya,1987.
- Siskandar, “Keefektifan Pendekatan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa, “dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 16 No. 3 Tahun 2009, hal. 179.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sobandi, dan S. Nurhasanah. “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa, “dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 01 No.1 Tahun 2016, hal. 130.
- Sriyanti, Lilik. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- ; *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugono, et al. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas ,2003.
- Suhartawan, Budi. “Wawasan Al-Qur’an tentang Moderasi Beragama, “dalam *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2021, hal. 53.
- ; “Etika Pembinaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an, “dalam *Tafakkur Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2021, hal. 109.
- Sunarsih, Wiwin. *Pembelajaran CTL (Contextual Teach dan Learning) Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*, Jawa Barat: Adab, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2016.

- Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahli Media Press, 2021.
- Syahputra, Edy. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Taumiy. *Falsafah Pendidikan Islam, Terj.* Hasan Langgulung, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syarifudin, Albitar Septian. “Implementasi Pembelajaran Daring untuk meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak diterapkannya *Social Distancing*, “dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2020, hal. 33.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abi Bakr bin Abdurrahman. *Al-Jami' al-Shaghir wa ziyadatuhu, juz I*, Maktabah Shamela, t.th.
- Tampubolon, D. P. *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Tanrere, Samsul Bahri, et.al. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Manajemen Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Mengajar, “dalam *Statement*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2019, hal. 99.
- ; “Pengaruh Iklim Organisasi dan Gaji Terhadap Kecerdasan Emosional Guru, “dalam *Alim Journal of Islamic Educatioan*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 36.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Yustinus, Semiun. *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Wahyono, Pancojari, et al. “Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring, “dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 01 No 1. Tahun 2020, hal. 56.

- Wakka, Ahmad. "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran "Pembahasan, Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran, "dalam *Journal Education and Learning*, Vol. 01 No. 1 Januari 2020, hal. 82-92.
- Wijoyo, et al, *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa pandemi*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Zain, Aswan, dan Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiz 'ala Haamisyil Qur'an al-Adhim*, Cet VII, Damaskus: Dar al-Fikr, , 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muizzatul Hasanah
Tempat Tanggal Lahir: Dasan Paok, 20 Agustus 1989
No Telp : 087889464192
Email : muzzeinforever20@gmail.com
Alamat Rumah : Pamulang Permai blok A 15/24, Kec. Pamulang

Riwayat Pendidikan

- Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Lengkok Lendang (2002).
- Madrasah Tsanawiyah Muallimat NW Pancor, Lombok Timur (2005).
- Madrasah Aliyah Keterampilan NW Pancor, Lombok Timur (2008).
- Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pancor, Lombok Timur (2015).